

Dr. Novian Widiadharma, M. Hum. (ed.)

# Gagasan Resonansi Agama dan Budaya

**ROBBY  
HABIBA  
ABROR**



Dr. Novian Widiadharma, M. Hum. (ed.)

# Gagasan Resonansi Agama dan Budaya **ROBBY HABIBA ABROR**

**Penulis:**

Novian Widiadharma, Munawar Ahmad,  
Nur Edi Prabha Susila Yahya, Rajendra Rahmat Ramadhan,  
Aswar, Ahmad Murtaza MZ, Izmil Nauval Abd. Khabiir,  
Muhammad Faridl Al Hasan, Muhammad Abdurrasyid Ridlo,  
Muhammad Rizky Romdonny, Bayu Prasetyo



GAGASAN RESONANSI AGAMA DAN BUDAYA  
ROBBY HABIBA ABROR

**Penulis:**

Novian Widiadharma, Munawar Ahmad,  
Nur Edi Prabha Susila Yahya, Rajendra Rahmat Ramadhan,  
Aswar, Ahmad Murtaza MZ, Izmil Nauval Abd. Khabiiir,  
Muhammad Faridl Al Hasan, Muhammad Abdurrasyid Ridlo,  
Muhammad Rizky Romdonny, Bayu Prasetyo

Editor: Dr. Novian Widiadharma, M. Hum.  
Desain Cover dan Layout: Hendra

Cetakan I: April 2025

vi + 167 hlm., 14.5 x 20.5 cm  
ISBN: 978-623-8380-17-6

Diterbitkan oleh  
**Q-MEDIA**

Pelem Kidul No.158C Bantul, Yogyakarta, Indonesia  
Telp.: 0817 9408 502. Email : qmedia77@gmail.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

## Kata Pengantar

---

Segala puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan limpahan rahmat serta karunia-Nya sehingga buku berjudul “GAGASAN RESONANSI AGAMA DAN BUDAYA ROBBY HABIBA ABROR” ini dapat hadir di hadapan pembaca. Buku ini diterbitkan dalam rangka merayakan momentum penting pengukuhan jabatan Guru Besar dalam bidang Ilmu Religi dan Budaya bagi Prof. Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., seorang cendekiawan yang telah menunjukkan dedikasi tinggi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya terkait interaksi agama dan budaya dalam kehidupan sosial kontemporer.

“GAGASAN RESONANSI AGAMA DAN BUDAYA ROBBY HABIBA ABROR” yang ditulis oleh kolega serta mahasiswa ini merupakan sumbangan atas peristiwa simbolik pengakuan terhadap pencapaian akademik yang telah diraih oleh Prof. Robby. Karya-karya yang dihasilkan tidak hanya merupakan pencapaian personal tetapi juga merupakan kontribusi nyata terhadap pemikiran keilmuan, terutama dalam menghadapi tantangan dan dinamika agama serta budaya di era modern. Melalui pemikirannya yang kritis dan inovatif, Prof. Robby secara konsisten mendorong refleksi mendalam tentang bagaimana agama dan budaya saling berinteraksi,

berdialog, dan saling memengaruhi dalam konteks masyarakat kontemporer.

Kami berharap tulisan ini dapat menjadi sumber inspirasi dan referensi bagi para pembaca dari berbagai kalangan, baik akademisi, praktisi, maupun masyarakat umum, untuk lebih memahami kompleksitas hubungan antara agama dan budaya. Dengan memahami pemikiran Prof. Abror, kita diajak untuk terus berpikir kritis dan terbuka dalam menyikapi berbagai persoalan sosial keagamaan yang semakin dinamis.

Akhir kata, kami menyampaikan ucapan selamat dan apresiasi setinggi-tingginya kepada Prof. Dr. Robby Habiba Abror atas pencapaian luar biasa ini. Semoga karya-karya beliau terus menginspirasi dan memberikan manfaat yang luas bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan kehidupan sosial keagamaan kita bersama.

Yogyakarta, 17 April 2025

Tim Penyusun

## **Dialektika Pemikiran dalam Resonansi Intelektual: Ikhtiar Merawat Nalar**

---

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.

*"Bertindaklah hanya menurut prinsip yang bisa kamu  
kehendaki menjadi hukum universal."*

**- Immanuel Kant**

*"Pengetahuan menjadi sakral kembali ketika ia ditempatkan  
dalam horizon Tauhid, di mana setiap cabang ilmu pengetahuan  
akhirnya mengarah pada kesadaran akan Yang Satu."*

**- Seyyed Hossein Nasr**

### **Akal Imitasi: Ancaman dan Berkah bagi Otoritas Keagamaan**

Dalam pidato pengukuhan guru besar di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, saya mengangkat diskursus tentang "Resonansi Agama dan Budaya di Balik Pendulum Akal Imitasi dan Disrupsi Digital". Pidato yang saya sampaikan pada 30 April 2025 ini menyoroti bagaimana disrupsi digital, khususnya kecerdasan buatan (AI) yang saya

sebut sebagai "akal imitasi", secara fundamental mengubah lanskap keagamaan dan kebudayaan.

Saya ibaratkan ketegangan antara akal imitasi dan disrupsi digitaliniseperti pendulum yang terus bergerak, menggoyahkan tatanan yang sudah mapan. Di satu sisi, teknologi digital menawarkan peluang besar. AI dapat dimanfaatkan untuk menganalisis teks-teks suci secara mendalam, membuka ruang dialog antaragama yang lebih inklusif, merevitalisasi tradisi yang terancam punah, dan memfasilitasi kolaborasi global.

Tetapi, di sisi lain, ancaman yang ditimbulkan tidak kalah signifikan. Saya mengingatkan ancaman risiko hilangnya kedalaman makna spiritual, di mana spiritualitas akan mengalami reduksi menjadi sekadar data yang diprogram oleh mesin. Ancaman lainnya meliputi penyebaran misinformasi yang dapat mengganggu pemahaman agama, erosi budaya lokal oleh keseragaman global, ketergantungan pada teknologi, serta berbagai dilema moral.

Fokus utama dari analisis saya adalah transformasi peran agamawan (ulama) akibat kehadiran akal imitasi. Penelitian saya mengidentifikasi tiga fenomena utama yang menjadi ancaman bagi eksistensi dan peran tradisional ulama:

Pertama, dekonsentrasi posisi ulama. Status ulama sebagai satu-satunya sumber pengetahuan agama mulai kehilangan pengakuan publik. Kehadiran AI yang mampu memberikan jawaban instan atas persoalan keagamaan—mulai dari fatwa hingga layanan haji—menyebabkan umat menjadi lebih independen dan tidak lagi terpusat pada figur ulama.

Kedua, kontestasi pengetahuan. Monopoli ulama atas pengetahuan agama kini digeser oleh AI, sehingga melahirkan

sebuah kontestasi di mana agamawan tidak lagi dapat mendominasi pengetahuan agama. Umat dapat dengan bebas mengakses dan bahkan mengkritisi pandangan keagamaan, melahirkan potensi perbedaan pemahaman dan konflik.

Ketiga, kooptasi ulama. Ironisnya, para ulama dan institusi keagamaan pun ikut mengadopsi dan menggunakan AI untuk kepentingan dakwah dan pelayanan umat, seperti yang dilakukan MUI dan negara Uni Emirat Arab (UEA) dengan "fatwa maya". Fenomena ini menunjukkan bahwa ulama ikut terserap ke dalam sistem teknologi yang lebih besar, yang berisiko memengaruhi pengetahuan mereka dan bahkan memutuskan sanad keilmuan.

Kehadiran AI merupakan sebuah keniscayaan yang membawa ancaman sekaligus berkah. Saya menyarankan agar umat beragama dan para agamawan tidak bersikap defensif, melainkan secara dinamis dan terbuka menghadapi "teror budaya digital" ini. Kolaborasi dalam memanfaatkan teknologi secara bijak menjadi kunci untuk memperdalam pemahaman spiritual dan budaya, tanpa mengorbankan esensi kemanusiaan di era disrupsi digital yang serba terakselerasi ini.

## **Manusia yang Terfragmentasi dan Krisis Makna di Era Digital: Berdialog dengan Kant, Lyotard dan Nasr**

Saya sangat menikmati pemikiran dari dua filsuf Barat dan seorang pemikir asal Iran: Kant, Lyotard dan Nasr. Di era disrupsi digital seperti saat ini, kita seolah dihadapkan pada persimpangan jalan dan pilihan yang membingungkan. Di satu sisi, menawarkan keteraturan, makna, dan kebenaran

universal yang diwariskan oleh akal budi Pencerahan. Jalan lainnya adalah labirin penuh gema, imitasi, dan disrupsi, tempat setiap kebenaran dapat direkayasa dan setiap otoritas diruntuhkan. Di tengah pendulum yang terus berayun antara akal dan kekacauan ini, resonansi agama dan budaya—yang dahulu menjadi pijakan spiritual manusia—kini berusaha untuk tidak larut tenggelam dalam kecamuk informasi. Dengan meminjam pemikiran Immanuel Kant, Jean-François Lyotard, dan Seyyed Hossein Nasr, kita dapat memetakan getaran jiwa modern yang terjebak dalam dilema ini.

Titik tolak pendulum ini dapat kita temukan pada optimisme Pencerahan yang dirumuskan oleh Immanuel Kant. Dalam *Critique of Practical Reason* (hlm. 161), ia menulis, "dua hal memenuhi benak dengan kekaguman dan rasa gentar yang selalu baru dan meningkat: langit berbintang di atasku dan hukum moral di dalam diriku." Kutipan ini adalah pondasi dari dunia yang teratur. "Langit berbintang" melambangkan alam semesta yang dapat dipahami melalui akal dan sains—sebuah keteraturan eksternal yang objektif. Sementara itu, "hukum moral di dalam diriku" adalah kompas internal yang universal, sebuah keyakinan bahwa setiap individu memiliki akses pada kebenaran etis yang tidak lekang oleh waktu dan budaya. Bagi Kant, akal budi adalah jembatan agung yang menghubungkan keteraturan kosmos dengan kepastian moralitas personal. Inilah "metanarasi" atau narasi besar Pencerahan: sebuah janji bahwa melalui akal, manusia dapat mencapai kemajuan, kebenaran, dan kebaikan universal. Agama dan budaya, dalam kerangka ini, berperan sebagai medium yang memperkuat dan mewariskan hukum moral tersebut dari generasi ke generasi.

Pendulum itu berayun ke arah yang berlawanan menuju sebuah kondisi yang didiagnosis secara tajam oleh Jean-François Lyotard. Dalam karyanya yang monumental, *The Postmodern Condition* (hlm. xxiv), ia menyatakan, "menyederhanakan secara ekstrem, saya mendefinisikan postmodern sebagai ketidakpercayaan terhadap metanarasi." Pernyataan ini menjadi semacam lonceng kematian bagi kepastian Kantian. Disrupsi digital adalah manifestasi paling sempurna dari tesis Lyotard. Internet tidak lagi menyajikan "langit berbintang" sebagai satu kesatuan yang agung, melainkan sebagai miliaran piksel data yang dapat dimanipulasi. "Hukum moral" tidak lagi terasa sebagai bisikan universal di dalam diri, tetapi hanyalah satu dari sekian banyak "konten" yang bersaing di linimasa.

Di dunia digital, metanarasi (tentang Tuhan, negara, kemajuan, atau bahkan sains) runtuh menjadi narasi-narasi mikro yang saling bertentangan di dalam gelembung gema (*echo chamber*). Akal budi Kantian digantikan oleh "akal imitasi"—kemampuan untuk meniru tren, mengadopsi opini viral, dan membangun identitas dari serpihan-serpihan citra tanpa akar. Disrupsi digital mempercepat proses ini dengan menghancurkan lembaga-lembaga tradisional (keluarga, sekolah, institusi keagamaan) yang dahulu bertugas menyaring dan mewariskan narasi besar. Kini, setiap individu adalah kurator bagi "kebenarannya" sendiri, yang sering kali merupakan hasil imitasi dari apa yang sedang populer, bukan hasil perenungan mendalam. Resonansi budaya dan agama kehilangan kekuatannya karena fondasi naratifnya telah terkikis habis.

Di tengah puing-puing metanarasi inilah kita mendengar suara melankolis dari Seyyed Hossein Nasr. Jika Lyotard adalah sang diagnosa, Nasr adalah peratap atas konsekuensi spiritualnya. Dalam *Man and Nature* (hlm. 14), ia menulis, "Manusia modern telah mampu menaklukkan alam karena ia telah berhasil menodai kesakralannya, dan dengan melupakan siapa dirinya sebenarnya, ia telah membuat alam di sekitarnya menjadi kosong dari kehadiran spiritual." Kutipan ini menyingkap luka terdalam dari era disrupsi. Ketika "langit berbintang" Kant hanya menjadi data untuk dieksploitasi dan "hukum moral" Lyotard menjadi pilihan gaya hidup, alam dan kemanusiaan kehilangan kesakralannya.

Dunia digital, dengan logikanya yang instrumental dan komersial, memperparah penodaan ini. Gunung bukan lagi tempat bertemunya langit dan bumi yang menimbulkan "kekaguman dan rasa gentar," melainkan hanya *background* untuk swafoto. Tradisi keagamaan bukan lagi jalan menuju transendensi, tetapi konten yang dipotong-potong untuk TikTok misalnya. Manusia, yang menurut Nasr lupa pada esensinya, kini sibuk meniru citra kesuksesan dan kebahagiaan yang dangkal di media sosial, sementara kekosongan spiritual di dalam dirinya semakin menganga. Resonansi agama dan budaya yang seharusnya memberi makna pada eksistensi, kini hanya menjadi artefak atau aksesori dalam pasar imitasi global.

Pada akhirnya, kita terjebak dalam ayunan pendulum ini. Kita merindukan kepastian dan makna yang dijanjikan oleh "langit berbintang dan hukum moral" Kant. Tetapi kita hidup dalam realitas digital yang menegaskan "ketidakpercayaan terhadap metanarasi" dari Lyotard. Akibatnya, kita merasakan

kekosongan spiritual yang diperingatkan oleh Nasr, di mana alam telah "kosong dari kehadiran spiritual" dan manusia menjadi asing dari dirinya sendiri. Tantangan terbesar kita bukanlah memilih antara akal atau disrupsi, melainkan menemukan cara agar resonansi terdalam dari agama dan budaya dapat kembali bergetar, memberikan sauh di tengah badai imitasi, dan mengingatkan kita bahwa di balik layar yang menyilaukan, masih ada langit berbintang untuk dikagumi dan hukum moral yang menanti untuk ditemukan kembali.

### **Mensyukuri Nikmat, Merayakan Gagasan**

*Alhamdulillah. Allahumma shalli 'ala Muhammad wa ali Muhammad.* Sungguh, sebuah kehormatan yang luar biasa dan perasaan haru yang mendalam menyelimuti hati saya saat memegang buku ini—sebuah *festschrift* (tulisan perayaan) yang dipersembahkan oleh para sahabat, kolega, dan mahasiswa terkasih. Momen pengukuhan Guru Besar sejatinya adalah sebuah penanda estafet tanggung jawab akademik, namun hadirnya buku ini mengubahnya menjadi rasa syukur dalam perayaan persahabatan intelektual yang hangat dan penuh makna.

Membaca setiap lembar tulisan dalam "Gagasan Resonansi Agama dan Budaya" ini terasa seperti bercermin dalam semacam kaleidoskop pemikiran. Buku ini membuktikan bahwa sebuah ide bukanlah monolog, melainkan dialog. Saya mungkin memulainya, tetapi teman-temanlah yang menyambut, mempertajam, dan merajutnya menjadi sebuah pencapaian bersama yang jauh melampaui gagasan awalnya.

Pemikiran saya didiskusikan, lalu disambut, diperkaya, dikritisi, dan dikembangkan menjadi sebuah simfoni yang jauh lebih indah dan kompleks. Buku ini telah melukiskan kegelisahan bersama dalam membaca semangat zaman dan tentang ikhtiar kolektif untuk terus menjaga nalar kritis dan kepekaan nurani agar tetap menyala.

Untuk itu, izinkan saya menyampaikan apresiasi setulus-tulusnya kepada setiap kontributor yang telah meluangkan waktu dan mencurahkan energi pemikirannya dalam karya ini.

### **Cermin Perjalanan: Refleksi Seorang Sahabat**

Saya ingin memulai dengan ucapan terima kasih kepada sahabat saya, Novian Widiadharma (hlm. 1-17). Tulisannya, "Perjalanan dari Filsafat Seni Lyotard Menuju ke Guru Besar Ilmu Religi dan Budaya", membawa saya pada sebuah perenungan mendalam tentang jejak langkah yang telah saya tempuh. Saya sangat mengapresiasi kejeliannya dalam menangkap "benang merah" yang menghubungkan minat awal saya pada filsafat postmodern—dengan segala keterpesonaan pada konsep "yang sublim" dari Immanuel Kant—hingga pergeseran fokus pada kajian media dan komunitas Salafi yang lebih empiris. Novian dengan indah menunjukkan bahwa perjalanan ini bukanlah sebuah lompatan tanpa arah, melainkan sebuah evolusi yang konsisten, di mana perangkat filosofis terus diasah untuk membedah realitas sosial-keagamaan yang konkret. Ia mengingatkan saya kembali pada semangat Pencerahan yang dicanangkan Kant, sebuah seruan "*Sapere aude!*" atau "Beranilah berpikir sendiri!" Semangat

inilah yang agaknya tanpa sadar terus menjadi kompas dalam setiap tahap perjalanan intelektual saya, dari mengkaji Lyotard hingga menganalisis film *Sunan Kalijaga*.

## **Resonansi Pemikiran dari Berbagai Sudut Pandang**

Sungguh membahagiakan melihat bagaimana gagasan-gagasan yang pernah saya kemukakan kini beresonansi, bergema dan berkembang dalam goresan pena dan perspektif dari para sahabat, baik dosen maupun para mahasiswa saya di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam (FUPI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Munawar Ahmad (hlm. 19-27) dengan cerdas mendorong diskusi ini ke ranah futuristik melalui esainya "Homo Circuits." Saya terkesan dengan keberaniannya mengusulkan adagium baru, "*Computare, Ergo Sum*", sebagai penanda eksistensi manusia pasca-Sapien. Visinya tentang manusia sebagai *Homo Circuits* dan peringatannya tentang "teror budaya digital" yang dapat mereduksi agama menjadi sekadar aksesori adalah sebuah kritik tajam yang sangat relevan. Tulisannya seakan mengamini tesis Stig Hjarvard dalam *The Mediatization of Culture and Society*, yang menyatakan bahwa media tidak lagi sekadar menjadi medium, tetapi telah terinternalisasi dan mengubah logika institusi sosial, termasuk agama. Munawar telah menunjukkan bagaimana "logika sirkuit" ini kini mulai membentuk praktik keberagamaan kita.

Apresiasi saya sampaikan juga kepada Nur Edi Prabha Susila Yahya (hlm. 29-45) atas refleksinya yang puitis dan menyentuh dalam "Langit itu Dekat, namun tanpa Moral,

Kita tak Pernah Sampai.” Saya sungguh menghargai upayanya yang telaten dalam memetakan dan menyintesis pemikiran saya tentang etika ke dalam lima tema besar. Kerangka yang ia bangun membuat gagasan yang tersebar dalam berbagai tulisan menjadi sebuah bangunan yang utuh dan koheren. Analisisnya menegaskan kembali keyakinan saya pada fondasi etika Kantian, di mana moralitas harus didasarkan pada sebuah prinsip universal yang lahir dari akal budi praktis. Sebagaimana Kant tulis dalam *Critique of Practical Reason*, kita harus bertindak berdasarkan maksim yang bisa kita kehendaki menjadi hukum universal. Praba berhasil menangkap esensi ini dan menyajikannya sebagai pesan penutup yang kuat: tanpa moralitas, segala pencapaian hanyalah kesia-siaan.

Selanjutnya, mahasiswa saya di program doktoral, Rajendra Rahmat Ramadhan (hlm. 47-62) memberikan perspektif yang sangat mencerahkan tentang “Pendidikan Muhammadiyah”. Saya mengapresiasi kecermatannya menggunakan kerangka “integrasi-interkoneksi” yang digagas oleh M. Amin Abdullah—sebuah paradigma yang menjadi ruh di almamater kita, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Rajendra dengan tepat melihat bahwa visi pendidikan Muhammadiyah yang saya bayangkan adalah upaya mewujudkan paradigma tersebut, yaitu melahirkan insan *ulil albab* yang mampu menyinergikan IPTEKS dan makrifat. Analisisnya yang menghubungkan visi ini dengan etika otonomi Kantian juga menunjukkan kedalaman pemahamannya. Ia membuktikan bahwa, seperti yang ditegaskan Amin Abdullah dalam karyanya *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*, pendekatan “integratif-interkoneksi” adalah sebuah keharusan untuk menjawab kompleksitas zaman.”

Kemudian, saya berterima kasih kepada Aswar (hlm. 63-81) yang telah mengelaborasi lebih jauh gagasan tentang "Filsafat Islam sebagai Basis Epistemik Pendidikan Islam." Saya sangat menghargai kemampuannya untuk tidak melihat filsafat Islam sebagai artefak sejarah, melainkan sebagai fondasi epistemik yang hidup. Uraian tentang lima aliran filsafat Islam dan potensinya untuk membangun kurikulum holistik adalah sebuah kontribusi penting. Tulisannya mengingatkan saya pada argumen Seyyed Hossein Nasr dalam *Knowledge and the Sacred*, yang mengkritik pendidikan modern karena telah memisahkan pengetahuan dari yang sakral (*the sacred*). Aswar, melalui pembacaannya, menunjukkan bahwa khazanah filsafat Islam menawarkan jalan untuk "mensakralkan kembali pengetahuan" dalam bingkai pendidikan yang integral.

Ahmad Murtaza (hlm. 83-99) juga berhasil menangkap inti dari upaya saya dalam "Sinergi Rasio dan Wahyu". Saya mengapresiasi pembacaannya yang menempatkan filsafat sebagai "jembatan kritis" antara sains dan agama. Ia dengan jernih melacak alur pemikiran dari Pencerahan Kant, sintesis kreatif para filsuf Muslim, hingga aplikasinya dalam kritik media. Analisisnya tentang pentingnya rasionalitas dalam ruang publik sejalan dengan gagasan Jürgen Habermas dalam *The Structural Transformation of the Public Sphere*. Murtaza menunjukkan bahwa "penggunaan nalar secara publik" (*public use of reason*) adalah syarat bagi terbangunnya diskursus yang sehat, baik dalam politik maupun agama.

Kajian tentang agama dan media, yang menjadi salah satu fokus utama saya, dieksplorasi dengan sangat baik oleh Izmil Nauval Abd. Khabiir dan Muhammad Faridl Al Hasan (hlm.

101-121). Saya berterima kasih atas pembacaan mereka yang menggunakan lensa Teori Kritis. Mereka berhasil memberikan terminologi teoretis pada kegelisahan saya, seperti "budaya cukup satu kutipan" dan "teror budaya digital". Penggunaan kerangka lima peran media dari Teori Kritis (pembentuk, cermin, pengemas, guru, dan ritual) memberikan struktur analisis yang kokoh dan memperdalam kritik terhadap mediatisasi agama.

Muhammad Rizky Romdonny (hlm. 137-150) lalu melanjutkan tema ini dengan sangat fokus. Saya menghargai kemampuannya menyuling gagasan saya menjadi dua problem utama: desentralisasi otoritas tokoh agama dan urgensi literasi media. Langkahnya yang langsung menuju solusi konkret, seperti "re-otorisasi" ulama di ruang digital, menunjukkan pemikiran yang pragmatis dan solutif.

Dimensi sufistik dalam pemikiran saya dieksplorasi dengan indah oleh Muhammad Abdurrasyid Ridlo (hlm. 123-143). Saya berterima kasih atas perhatiannya pada aspek dakwah kultural melalui analisis Film *Sunan Kalijaga*. Ia berhasil menunjukkan bahwa nilai-nilai tasawuf seperti cinta kasih, keadilan sosial, dan perlawanan melalui akhlak adalah alternatif yang sangat dibutuhkan di tengah maraknya dakwah yang formalistik dan konfrontatif hari ini.

Terakhir, apresiasi saya untuk Bayu Prasetyo (hlm. 151-167) yang telah membawa diskusi ini ke ranah ilmu manajemen yang terapan. Analisisnya tentang "Konsep Kepemimpinan *Supply Chain*" menunjukkan bahwa prinsip-prinsip filosofis dan etis memiliki relevansi praktis yang nyata. Saya menghargai kesimpulannya yang menggarisbawahi pentingnya model

kepemimpinan yang transformasional, sebuah gaya yang tidak hanya mengarahkan, tetapi juga menginspirasi dan memberdayakan.

Sekali lagi, rasa syukur dan terima kasih tak terhingga saya haturkan kepada semua penulis dalam buku ini, khususnya kepada editor Dr. Novian Widiadharma, M.Hum. Buku ini adalah hadiah sekaligus amanah intelektual. Resonansi pemikiran yang tertuang di dalamnya menjadi pengingat bagi saya pribadi bahwa perjalanan gagasan harus terus hidup, beresonansi, dan menemukan berbagai bentuk baru di benak para sahabat dan generasi penerusnya.

Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca dan menjadi langkah yang baik bagi berbagai dialog baru yang lebih kritis, kreatif, dan konstruktif. Semoga ikhtiar kita bersama dalam merawat akal sehat dan nurani dapat memberikan sumbangsih, sekecil apapun, bagi terwujudnya peradaban yang lebih adil, damai, dan manusiawi.

## Daftar Pustaka

Abror, Robby Habiba. *Pidato Pengukuhan Guru Besar "Resonansi Agama dan Budaya di Balik Pendulum Akal Imitasi dan Disrupsi Digital."* Disampaikan di Hadapan Sidang Senat Terbuka Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta pada 30 April 2025.

Hjarvard, Stig. *The Mediatization of Culture and Society*. London and New York: Routledge, 2013.

Kant, Immanuel. *Critique of Practical Reason*. (Diterjemahkan dan diedit oleh Mary Gregor). Cambridge: Cambridge University Press, 2015.

Lyotard, Jean-François. *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*. Minneapolis: University of Minnesota Press, 1984.

Nasr, Seyyed Hossein. *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. Chicago: ABC International Group, Inc., 1997.

## Daftar Isi

---

Kata Pengantar .....	iii
Dialektika Pemikiran dalam Resonansi Intelektual: Ikhtiar Merawat Nalar.....	v
<i>Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.</i>	
 Perjalanan dari Filsafat Seni Lyotard Menuju ke Guru Besar Ilmu Religi dan Budaya.....	1
<i>Novian Widiadharma</i>	
 <i>Homo Circuits</i> .....	19
<i>Munawar Ahmad</i>	
 Langit itu Dekat, namun Tanpa Moral, Kita tak Pernah Sampai: Refleksi atas Tulisan Bertema Etika Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror.....	29
<i>Nur Edi Prabha Susila Yabya</i>	
 Pemikiran Robby Habiba Abror tentang Pendidikan Muhammadiyah: Perspektif Integrasi-Interkoneksi Keilmuan .....	47
<i>Rajendra Rahmat Ramadhan</i>	

Filsafat Islam sebagai Basis Epistemik Pendidikan Islam: Telaah atas Gagasan Robby Habiba Abror .....	63
--	----

*Aswar*

Sinergi Rasio dan Wahyu: Kontribusi Robby Habiba Abror dalam Integrasi Filsafat, Sains, dan Agama .....	83
--	----

*Abmad Murtaza MZ*

Agama dan Media: Membaca Kritik Robby Habiba Abror Melalui Perspektif Teori Kritis .....	101
---	-----

*Iznil Nauval Abd. Khabiir & Muhammad Faridl Al Hasan*

Pengarusutamaan Nilai Sufistik Dakwah Islam Kultural dalam Lanskap Falsafah Moral pada Film Sunan Kalijaga Tinjauan Robby Habiba Abror.....	123
---	-----

*Muhammad Abdurrasyid Ridlo*

Dinamika Agama dan Media: Meneladani Gagasan Robby Habiba Abror .....	137
--	-----

*Muhammad Rizky Romdonny*

Konsep Kepemimpinan <i>Supply Chain</i> (Rantai Pasok) terhadap Persepsi Masyarakat Jawa Timur, Indonesia.....	151
---	-----

*Bayu Prasetyo*

# Perjalanan dari Filsafat Seni Lyotard Menuju ke Guru Besar Ilmu Religi dan Budaya

---

Novian Widiadharm\*

## Pendahuluan

Tulisan ini akan berusaha memotret perjalanan intelektual Robby Habiba Abror yang bersama penulis pernah menempuh pendidikan tingkat S2 di tempat yang sama hingga dua puluh tahun kemudian menjadi seorang Guru Besar Ilmu Religi dan Budaya di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Ada tiga tulisan dari Robby yang akan dibahas pada kesempatan ini yakni tesis S2nya di Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada yang berjudul *Pengaruh Seni terhadap Politik menurut Jean-Francois Lyotard (1924-1984)* yang ditulis pada tahun (2004). Berikutnya, disertasi S3 yang berjudul *Identitas Islamis dalam Tegangan dan Negosiasi antara Dogma dan Modernitas: Resepsi Komunitas Salafi di Yogyakarta terhadap*

---

\* Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam (AFI) FUPI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Periode 2024-2028.

*Fenomena Ghibah Infotainment* (2014). Terakhir tulisan yang berjudul “Lima Belas Prinsip Filsafat Moral dalam Film *Sunan Kalijaga*”, suatu kumpulan tulisan di dalam buku yang berjudul *Etika Teori, Praktik, dan Perspektif* yang terbit pada tahun (2016). Buku ini adalah kumpulan tulisan dari dosen-dosen program studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga (di mana penulis juga turut andil menyumbang tulisan di sana (2016). Tulisan pertama dan ketiga dipilih karena adanya titik singgung antara apa yang dilakukan Robby dan penulis.

Ada jarak sekitar dua belas tahun antara tulisan pertama dan ketiga, waktu yang cukup untuk melihat perkembangan apa yang terjadi pada pemikiran Robby. Hal inilah yang akan dijadikan indikator untuk melihat perkembangan perjalanan intelektual seorang Robby Habiba Abror, dari perspektif subjektif penulis tentunya.

## **Berangkat dari Filsafat Seni Lyotard**

Penulis dan Robby lulus S2 Filsafat UGM di tahun yang sama yakni tahun 2004. Pada *Buku Wisuda Lulusan Program Pasca sarjana Universitas Gadjah Mada 25 Oktober 2004*, kami berdua berada pada wisudawan Kelompok Bidang Ilmu Humaniora. Posisi kami berurutan, penulis ada urutan 33 (2004, p. 21) sementara Robby di urutan 34 meski berada di halaman berikutnya dari buku tersebut (2004, p. 22). Posisi duduk saat wisuda pun demikian, berurutan mengikuti alur yang telah ditentukan tersebut, penulis di posisi C 397 sementara Robby di C 398.



Nama : Novian Widiadharma, S.Fil.  
 NIP : -  
 Tempat/Tgl. Lahir : Semarang, 14 November 1974  
 Agama : Islam  
 Status Perkawinan : Tidak Kawin  
 Nomor Mahasiswa : 14249/IV-9/145/00  
 Program Studi/Jurusan : Ilmu Filsafat/Ilmu Humaniora  
 Terdaftar - Lulus : 1 September 2000 - 31 Agustus 2004  
 Asal S1/Tahun : Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada/1999  
 Pekerjaan Sekarang : -  
 Alamat : Jl. Enau 18 B, Jambusari Indah, Yogyakarta  
 Nama Orang Tua : H. Suharto Sudarmadji, S.H.  
 Pekerjaan Orang Tua : Pensiunan PNS  
 Alamat Orang Tua : Jl. Plamongan Asri A 270, Plamongan Hijau, Semarang  
 Judul Tesis : Dekonstruksi Soteriologi (Telah Filsafat Kontemporer terhadap Mulamadhyamakakarika dari Nagarjuna)  
 Pembimbing Utama : Dr. A. Sudiarja, S.J.



Nama : Robby Habiba Abror, S.Ag.  
 NIP : -  
 Tempat/Tgl. Lahir : Surabaya, 23 Maret 1978  
 Agama : Islam  
 Status Perkawinan : Kawin  
 Nomor Mahasiswa : 18761/IV-9/199/02  
 Program Studi/Jurusan : Ilmu Filsafat/Ilmu Humaniora  
 Terdaftar - Lulus : 1 September 2002 - 22 Juli 2004  
 Asal S1/Tahun : Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta/2001  
 Pekerjaan Sekarang : Dosen Luar Biasa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
 Alamat : Panjunan 159, 05/02, Sukodono, Sidoarjo, Jawa Timur  
 Nama Orang Tua : Drs. H. Khusrini Th.  
 Pekerjaan Orang Tua : Guru (PNS)  
 Alamat Orang Tua : Panjunan 159, 05/02, Sukodono, Sidoarjo, Jawa Timur  
 Judul Tesis : Pengaruh Seni terhadap Politik Menurut Jean-Francois Lyotard (1924-1984)  
 Pembimbing Utama : Prof. Dr. H. Lastyo, M.A., M.M.

Walaupun begitu, selama menempuh program S2, penulis dan Robby tidak pernah berinteraksi secara langsung baik saat perkuliahan maupun aktivitas lainnya. Selain pada momen wisuda tersebut, kami benar-benar berinteraksi hanya setelah penulis resmi masuk di program studi Aqidah dan Filsafat (nama pada waktu itu) UIN Sunan Kalijaga semenjak tahun 2008. Interaksi yang lebih erat bermula sejak kepulangan penulis dari India saat itu hingga saat ini.

Tidak adanya interaksi selama kuliah tersebut karena jarak angkatan yang berbeda antara penulis dan Robby. Penulis masuk ke program S2 Filsafat UGM di tahun 2000 dengan NIM 1429/IV-9/145/00, sementara Robby masuk di tahun 2002 dengan NIM 18761/IV-9/199/02. Ada jarak empat semester di antara kami, namun Robby berhasil mengejanya hingga bisa lulus di tahun yang sama. Penulis masih ingat bahwa Robby menyelesaikan studi S2nya dengan IPK sempurna 4,0 dan menjadi wisudawan terbaik dari program S2 Filsafat UGM. Sampai sekarang pun kecepatan kami berbeda, ibaratnya Robby ada di jalur cepat hingga akhirnya memperoleh gelar Guru Besar Ilmu Religi dan Budaya di tahun 2025, sementara penulis sejak dulu konsisten ada di jalur lambat.

Masa pendidikan S2 Filsafat Robby diakhiri dengan menulis tesis yang berjudul *Pengaruh Seni terhadap Politik menurut Jean-Francois Lyotard (1924-1984)* pada tahun (2004). Selama menulis tesis, Robby dibimbing oleh Profesor Dr. H. Lasiyo, MA, MM., seorang guru besar dari Fakultas Filsafat UGM yang memiliki bidang keahlian Filsafat Cina. Kebetulan beliau ini juga yang akan menjadi promotor disertasi dari penulis di kemudian hari. Dengan demikian, antara penulis

dan Robby pernah berbagi pembimbing/promotor yang sama meskipun dalam jenjang yang berbeda. Ini menambah titik singgung antara kami berdua.

Pada tulisan ini, pikiran seorang Robby Habiba Abror dapat dilihat dari isi tesis S2 nya. Untuk memperoleh gambaran tesis yang ditulis oleh Robby, bisa kita lihat dari kutipan yang berasal dari abstrak atau intisari tesis yang berjudul *Pengaruh Seni terhadap Politik menurut Jean-Francois Lyotard (1924-1984)* sebagai berikut:

Seni memiliki kapasitas energetik. Energi seni adalah dorongan yang tidak dikendalikan oleh nalar maupun kesadaran. Lyotard melihat seni sebagai pencarian yang menentang kemungkinan stabilitas melalui *representasi yang tak terpresentasikan* (yang sublim). Lyotard menerima gagasan *yang sublim* dari sublim Kantian tentang estetika. Gagasan ini justru memperkuat keyakinannya akan sesuatu *yang tak terpresentasikan* (Nicht-Darstellbares) pada ungkapan seni. Keyakinan ini pula yang membawa Lyotard pada keadaan bahwa tidak pernah ada yang *di luar* atau *yang lain*. Perbedaan antara *modern* dan *postmodern* bagi Lyotard hanya ada pada pengakuan pada *yang tak terpresentasikan* dan tampilan. Estetika *modern* dan *postmodern* masing-masing sama dalam memiliki daya ledak avant-garde namun yang pertama tak berhasil dalam tampilan. Seni juga memiliki daya ledak yang mampu membuat peristiwa yang bisa memancarkan visi dan tidak kompromistik terhadap ketidakadilan dalam politik. Seni hendaknya tidak menyesuaikan diri dengan keadaan, tetapi sebaliknya mengikuti daya energiknya untuk mencapai sublimitas. Lyotard membuka kembali wacana Kant tentang *yang sublim* ke dalam ranah seni dan keindahan.

*Yang sublim* adalah acuan utama seni merupakan perasaan estetis yang paling berlawanan, di mana bukan hanya satu-satunya kesenangan yang tidak *berkepentingan* dan sebuah semesta tanpa konsep saja, tetapi sama-sama paradoks dari anti-finalitas, yaitu perlawanan total terhadap tujuan apa pun, dan kesenangan akan penderitaan. *Yang sublim* menghasilkan heterogenitas radikal ke dalam filsafat Kant. Pembelaan ini menghapuskan kemungkinan apa pun untuk menemukan solusi atas perbedaan baik dalam *universalitas moral* ataupun dalam *universalisasi estetika*. Bagi Lyotard, *yang sublim* menimbulkan *penghancuran salah satu oleh yang lainnya melalui kekerasan atas perbedaannya*. Perbedaan itu sendiri tidak dapat menuntut dibagi oleh gagasan apa pun, bahkan ketika dipertimbangkan secara subjektif. Universalitas, gagasan komunitas tanpa kriteria mendasar, menolak penyerapan ke dalam ungkapan kognitif. Sehingga hal ini tidak pernah menjadi objek ilmu pengetahuan, tetapi terus eksis dalam perasaan atas perbedaan yang mengingatkan kita pada tidak sahnya gagasan tertentu tentang keadilan dan perlu adanya keadilan yang berkeserbaragaman (Robby Habiba Abror, 2004).

Kata kunci yang digunakan dalam tesis tersebut adalah Jean Francois Lyotard, Seni dan Politik, *yang sublim*, *avant garde*, perbedaan, dan keadilan.

Beberapa pokok pikiran yang terdapat dalam tesis tersebut menurut penulis secara ringkas adalah sebagai berikut. *Seni sebagai Energi Politik*. Robby berpendapat bahwa seni memiliki kapasitas energi intrinsik yang melampaui kendali rasional. Energi ini memungkinkan seni untuk menantang ketidakadilan politik dengan menyajikan peristiwa yang

menolak kompromi. Seni, dalam konteks ini, menjadi media yang dapat mengganggu narasi politik yang mapan dan memicu refleksi kritis.

Berikutnya, *Yang Sublim dan yang Tak Terpresentasikan*. Inti dari teori estetika Lyotard adalah gagasan tentang “yang sublim,” yang berasal dari estetika Kant. Yang sublim mengacu pada pengalaman yang berada di luar representasi, yang membangkitkan rasa kagum dan disorientasi. Robby menyoroti bahwa, bagi Lyotard, yang sublim dalam seni berfungsi sebagai kekuatan penyeimbang terhadap stabilitas politik, yang memperkenalkan heterogenitas radikal yang menolak asimilasi ke dalam wacana dominan.

Selanjutnya, *Estetika Modern vs. Estetika Postmodern*. Lyotard membedakan antara estetika modern dan postmodern berdasarkan cara mereka menangani hal-hal yang tidak dapat disajikan. Meskipun keduanya terlibat dalam ekspresi avant-garde, estetika modern sering kali gagal menyajikan hal-hal yang tidak dapat disajikan dengan baik, sedangkan estetika postmodern menerima tantangan ini. Robby menekankan bahwa perbedaan ini menggarisbawahi potensi seni untuk mempertanyakan dan menggoyahkan norma-norma politik.

Terakhir, *Keadilan dan Batasan Universalitas*, Robby membahas kritik Lyotard terhadap standar moral dan estetika universal. Yang sublim, pada hakikatnya, menentang universalisasi, dengan menyoroti keterbatasan penerapan kriteria yang seragam pada pengalaman yang beragam. Perspektif ini menyerukan pengakuan atas perbedaan dan langkah menuju keadilan yang mengakomodasi multiplisitas daripada menegakkan homogenitas.

Pada kesimpulan dalam tesisnya, Robby menjelaskan bagaimana filsafat Lyotard memosisikan seni sebagai agen yang kuat dalam wacana politik. Dengan merangkul yang tak terepresentasikan dan yang sublim, seni dapat menantang struktur kekuasaan yang berlaku dan mengadvokasi pemahaman yang lebih inklusif tentang keadilan. Karya ini berkontribusi pada wacana yang lebih luas tentang persimpangan estetika dan politik dalam pemikiran postmodern.

Meskipun membahas hal-hal berhubungan dengan seni dan budaya, pada tesis yang ditulis oleh Robby ini sangat kental nuansa filsafatnya. Di samping meneliti Lyotard, Robby juga mengambil pemikiran dari Immanuel Kant (1724-1804) sebagai titik berangkat, terutama pada karya kritiknya yang terakhir yakni *Critique of Judgement* (1790) yang berhubungan dengan persoalan estetika. Pada karya ini Kant berusaha menyelesaikan persoalan yang ia munculkan pada kritik pertamanya, *Critique of Pure Reason* (1781), yang berhubungan dengan masalah realitas/pengetahuan. Juga pada kritik keduanya, *Critique of Practical Reason* (1788), yang berhubungan dengan masalah universalitas moral.

Pembahasan tentang yang sublim dari Kant adalah upaya untuk menjembatani keterpisahan antara subjek dan objek akibat dua karya kritik sebelumnya. Nuansa Kantian sangat kuat ketika Robby bicara tentang Lyotard. Seolah-olah ia ingin menjadikan Kant yang modernis sebagai penghubung untuk menjelaskan Lyotard yang posmodernis dalam ranah estetika.

Pada tahun 1990-an hingga tahun 2000-an wacana kefilosofatan di tanah air ditandai dengan maraknya pembahasan mengenai tema-tema postmodernisme. Banyak sekali diskusi

mengenai postmodernisme yang diselenggarakan di kampus-kampus. Buku-buku tentang “postmo” juga sangat marak pada waktu itu. Paling tidak hal itu yang penulis alami sebagai mahasiswa filsafat Universitas Gadjah Mada. Diskusi dengan postmo banyak dimotori oleh mahasiswa dari fakultas sastra, filsafat bahkan isipol hingga awal-awal masa reformasi.

Tesis Robby tentang Lyotard sepertinya tidak dapat dilepaskan dari tren tersebut. Robby tidak sendirian karena penulis pun mengalami hal yang serupa. Ini menambah paralelitas antara apa yang dilakukan oleh Robby dengan penulis. Banyak hal paralel kami berdua lakukan, seolah ada penghubung di antara keduanya.

Jika Robby menulis tentang Jean-Francois Lyotard maka penulis di waktu yang sama menulis tentang dekonstruksi dari tokoh Perancis lainnya yakni Jaques Derrida yang dihubungkan dengan Buddhisme Madhyamaka (2004), yang menjadi minat utama dari penulis dari jenjang S1 hingga S3. Tahun 2004 adalah tahun yang istimewa karena pada tahun itu juga Derrida meninggal dunia. Hal ini berada di bulan yang sama dengan momen wisuda S2 kami berdua, Derrida meninggal dunia 9 Oktober 2004 sementara wisuda pascasarjana UGM berlangsung pada tanggal 25 Oktober 2004. Pada kesempatan itu, penulis memberikan pita hitam pada setiap salinan tesis yang ada sebagai tanda belasungkawa dan penghormatan terakhir atas meninggalnya filsuf yang menjadi tema dari tesis tersebut.

Seperti diketahui, baik Jean-Francois Lyotard (1924-1998) dan Jacques Derrida (1930-2004) adalah tokoh yang dihubungkan dengan aliran postmodernisme. Istilah

postmodernisme sendiri berasal dari Lyotard, sementara Derrida diasosiasikan dengan paham post-strukturalisme dengan dekonstruksi yang ia perkenalkan yang juga menandai era pemikiran post-modernisme.

Paralelitas antara Robby dan penulis terhubung seperti halnya paralelitas Lyotard dan Derrida. Pembimbing tesis Robby ketika menulis Lyotard ini di kemudian hari juga akan menjadi promotor penulis ketika menyelesaikan jenjang S3. Penulis sendiri tidak menyadari hal-hal ini sampai akhirnya mencoba membuat tulisan ini untuk melihat keterkaitan antara penulis dengan Robby. Hasilnya ternyata di luar dugaan, yakni seperti adanya keterkaitan antara Robby dan penulis yang lebih erat dari yang dibayangkan sebelumnya.

Ketika menulis tesis, Robby berangkat dari pemikiran filsafat yang kuat. Pemikiran Seni yang sangat kuat bercorak kefilsafatan dari Lyotard inilah yang digunakan pada tulisan ini untuk menjadi titik awal guna melihat perjalanan intelektual seorang Robby Habiba Abror selama sekitar dua puluh tahun ke depan.

## **Menuju ke Guru Besar Ilmu Religi dan Budaya**

Setelah sekian tahun apakah Robby masih setia dengan pemikiran seni atau moral yang bercorak kefilsafatan? Jarak antara tesis S2 dan disertasi S3 adalah dalam rentang waktu sepuluh tahun. Kita akan bisa melihat ada perkembangan apa dalam perjalanan intelektual dia.

Robby menyelesaikan program S3 Kajian Budaya dan Media di UGM pada tahun 2014 di bawah bimbingan Prof.

Dr. Christophorus Soebakdi Soemanto, S.U. Judul disertasinya adalah *"Identitas Islamis dalam Tegangan dan Negosiasi antara Dogma dan Modernitas: Resepsi Komunitas Salafi di Yogyakarta terhadap Fenomena Ghibah Infotainment"* (2014). Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana komunitas Salafi di Yogyakarta merespons fenomena ghibah infotainment—yakni praktik gosip dalam media hiburan—dalam konteks ketegangan antara dogma agama dan tantangan modernitas. Meskipun sering diasosiasikan dengan konservatisme dan skripturalisme, komunitas Salafi menunjukkan dinamika dalam menyikapi praktik budaya kontemporer.

Robby menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan kerangka kajian budaya. Untuk memperoleh gambaran disertasi tersebut bisa kita lihat dari abstrak atau intisari dari disertasi tersebut.

Komunitas Salafi sebagai ritus praksis Islamisme sering diidentikkan dengan stigma terorisme, fundamentalisme, radikalisme, konservatisme, dan skripturalisme. Dengan latar belakang yang berbeda-beda, mereka menjalani hidup ini dengan mengikuti praktik kehidupan Salafus Salih yaitu tetap merujuk dan berpegang teguh pada manhaj Salaf. Dalam praktiknya, komunitas Salafi ini menyikapi berbagai tantangan modernitas dalam keserbagaraman perspektif. Hal ini disebabkan komitmen mereka terhadap dogmatisme agama yang ketat dan mengikat. Realitas tersebut menjadikan komunitas Salafi menjadi gerakan subkultur Islam yang menarik untuk diteliti. Pada praktiknya, dalam konteks resepsi mereka terhadap ghibah infotainment, terjadi kontestasi makna dan negosiasi terhadap dogma-dogma agama serta para

mufti. Untuk itu, penelitian ini mengoperasikan konsep subkultur Hebdige, resepsi Stuart Hall, aktivisme Islamis Wiktorowicz, negosiasi Ting-Toomey, dan kontestasi Vancil. Adapun metode penelitiannya yaitu kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan paradigma kajian budaya (*cultural studies*) yang berfokus pada enam pondok pesantren Salafi di Yogyakarta (Pesantren Ihyaus Sunnah, Pesantren al-Anshar, Pesantren bin Baz, Pesantren Taruna al- Quran, Pesantren Hamalatul Quran, dan Pesantren Khoiro Ummah) serta jama'ah Masjid MPR. Sebagai pendekatan kualitatif, wawancara mendalam dengan 16 informan merupakan teknik pengumpulan data utama penelitian yang disertai dengan teknik pengamatan langsung dan dokumentasi sebagai upaya untuk mengklarifikasi data primer yang diperoleh. Data yang kemudian dianalisis, secara interpretif-kritis, melalui teknik analisis Miles, Huberman dan Creswell yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi. Melalui pendekatan teoretis dan metodologis di atas, peneliti menemukan bahwa praktik subkultur Salafi menunjukkan adanya tegangan di antara dogma agama dan modernitas. Komunitas Salafi melakukan afirmasi gaya hidup dalam keteguhan credo serta negosiasi makna dan identitas mereka dalam kontestasi *visa- vis* dogmatisme agama dan mufti serta komunitas Islam mainstream. Dengan bercadar, wanita Salafi telah melakukan bunuh diri sosial. Komunitas Salafi mengonsumsi teknologi dan meresepsi fenomena ghibah infotainment, tidak antimodernitas, menampilkan sikap estetis-religius sebagai penanda perlawanan simbolik-eksistensial. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa komunitas Salafi tidak selamanya ajeg dalam gerakan Islamisme yang monoton, tetapi

mereka mempresentasikan bentuk eksistensi sebagai Salafi postmodern dengan pilihan dan kebebasan hidup serta genre dakwah barunya, selanjutnya mereka memposisikan diri dalam trend baru gaya Salafi dalam modernitas (Robby Habiba Abror, 2014).

Temuan penting yang dapat digarisbawahi dari penelitian Robby ini adalah Komunitas Salafi tidak sepenuhnya menolak modernitas; mereka menunjukkan **negosiasi identitas** dalam menghadapi budaya populer. Terdapat **tegangan antara Dogma dan Modernitas**. Komunitas Salafi mengalami ketegangan antara komitmen terhadap dogma agama yang ketat dan tantangan modernitas. Mereka menunjukkan afirmasi terhadap gaya hidup berdasarkan credo agama, namun juga melakukan negosiasi makna dan identitas dalam menghadapi praktik budaya populer seperti ghibah infotainment.

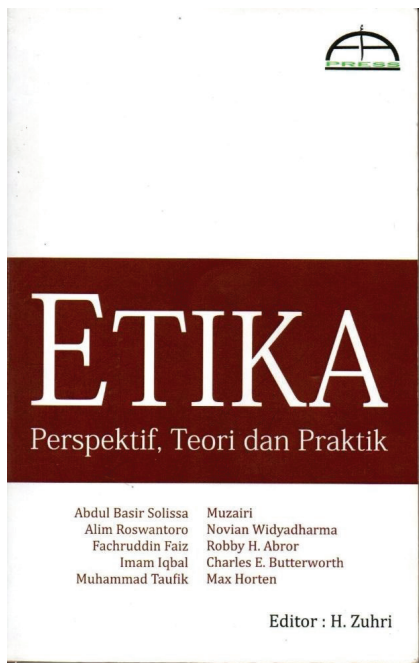
Berikutnya, terjadi **kontestasi makna** terhadap praktik ghibah dalam infotainment, yang direspon dengan berbagai cara oleh komunitas. Lebih lanjut, wanita Salafi yang bercadar mengalami **bunuh diri sosial**, namun juga menunjukkan bentuk perlawanan simbolik terhadap norma sosial dominan.

Terakhir, Komunitas Salafi menunjukkan **fleksibilitas** dalam menghadapi tantangan modernitas, membentuk identitas sebagai **Salafi postmodern**. Komunitas Salafi menunjukkan fleksibilitas dalam menghadapi tantangan modernitas, membentuk identitas sebagai Salafi postmodern dengan pilihan dan kebebasan hidup serta genre dakwah baru. Mereka memposisikan diri dalam tren baru gaya Salafi dalam modernitas, menunjukkan bahwa gerakan Islamisme mereka tidak selalu ajeg atau monoton.

Kita bisa melihat bahwa setelah sepuluh tahun terjadi pergeseran atau perkembangan pemikiran dari seorang Robby Habiba Abror. Sebelumnya ia memiliki minat yang sangat kuat terhadap filsafat dan seni. Pada tesis S2nya ia menggunakan Lyotard (posmodern) dan Kant (sublim), sementara pada disertasi S3nya ia mengalami pergeseran minat ke arah religi dan budaya. Di sini ia menggunakan Beberapa teori yang digunakan meliputi teori Subkultur (Dick Hebdige), teori Resepsi (Stuart Hall), teori Aktivisme Islamis (Quintan Wiktorowicz), teori Negosiasi Identitas (Stella Ting-Toomey), dan teori Kontestasi Makna (David Vancil) . Meskipun demikian, kita dapat menemukan jejak pemikiran tesis pada disertasinya. Komunitas Salafi yang menjadi objek disertasinya dapat dilihat sebagai Salafi postmodern. Ini menunjukkan jejak Lyotard masih ada dalam disertasinya tersebut. Ketegangan antara modernitas dan posmodernitas masih menjadi tema sentral di sini.

Tulisan Robby ketiga yang akan dibahas pada kesempatan ini adalah “Lima Belas Prinsip Filsafat Moral dalam Film *Sunan Kalijaga*”, suatu kumpulan tulisan di dalam buku yang berjudul *Etika Teori, Praktik, dan Perspektif* yang terbit pada tahun (2016). Buku ini adalah kumpulan tulisan dari dosen-dosen program studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga di mana penulis juga turut andil menyumbang tulisan di sana (2016).

Pada tulisan yang diterbitkan oleh program studi Aqidah dan Filsafat Islam ini sudah tampak jelas bahwa minat Robby sudah bergeser ke arah religi dan budaya. Sebagai pembanding pada buku yang sama, tulisan penulis masih belum beranjak



DAFTAR ISI

Kata Pengantar ≈ v  
Daftar Isi ≈ ix

I. PERSPEKTIF ≈ 1

1. Menjelajahi Etika: Dari Arti hingga Teori ≈ 3  
*Imam Iqbal*

2. Etika dalam Perspektif Filsafat Islam ≈ 35  
*Muhammad Taufik*

3. Etika dalam Islam: Perspektif Insider ≈ 65  
*H. Zuhri*

II. TEORI ≈ 93

1. The Virtue of the Middle Way: An Ethical Deconstruction (Personal Reflection) ≈ 95  
*Novian Widiadharma*

2. Ethics in Medieval Islamic Philosophy ≈ 115  
*Charles E. Butterworth*

3. Moral Philosophers in Islam ≈ 135  
*Max Horten*

4. Rasionalisme Substansi Monistik dan Etika Naturalistik-Stoikistik dalam Pemikiran Filosofis Spinoza ≈ 167  
*Alim Roswanto*

III. PRAKTIK ≈ 189

1. Toleransi: Dasar Etis Hubungan Antar Agama ≈ 191  
*Fabruddin Faiz*

2. Lima Belas Prinsip Falsafah Moral dalam Film *Sunan Kalijaga* ≈ 209  
*Robby Habiba Abror*

ix

dari tema Buddhisme Madhyamaka dan dekonstruksi masih sama ketika masa S2 bersama Robby dahulu. Pada pembahasan mengenai etika kali ini, Robby memilih untuk menampilkan kajian film untuk menjelaskan etika secara praktis melalui media berupa film. Minatnya pada studi budaya terutama media seperti juga dalam disertasi yang dia tulis terlihat jelas di tulisan ini.

Hal menarik dalam tulisan mengenai tema etika ini adalah bahwa Robby menggunakan istilah teknis “maksim moral”. Ada lima belas maksim moral yang ia tampilkan ketika membedah film *Sunan Kalijaga* tersebut. Sebagaimana diketahui bahwa istilah teknis maksim moral sangat dekat

dengan pemikiran Immanuel Kant mengenai moralitas. Robby ternyata belum bisa lepas dari bayang-bayang sosok Immanuel Kant. Tidak sedikit pula Robby mengutip Kant pada tulisan-tulisan lainnya. Pada penjelasan sebelumnya, ketika Robby menulis tesis S2-nya ia menggunakan konsep “yang sublim” dari estetika Kant, sementara dua belas tahun kemudian ia menggunakan istilah teknis “maksim moral” dari etika Kant. Ada kaitan erat antara estetika dan etika. Jika diamati, kita bisa melihat adanya benang merah pada tulisan-tulisan Robby.

### **Kesimpulan/Penutup**

Melalui tiga sampel karya yang dihasilkan oleh seorang Robby Habiba Abror, kita bisa melihat adanya perkembangan pemikiran sekaligus jejak benang merah kefilosofatan dari perkembangan tersebut. Capaian sebagai guru besar baru merupakan langkah awal. Perjalanan intelektual belum berakhir, kita masih menunggu progres selanjutnya setelah menjadi seorang guru besar ilmu religi dan budaya. Kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di masa depan, terutama dalam isu-isu agama dan budaya, sangat kita nantikan. Selamat untuk Profesor Robby Habiba Abror.

## Daftar Pustaka

- nn. (2004). *Buku Wisuda Lulusan Program Pasca sarjana Universitas Gadjah Mada 25 Oktober 2004*. Panitia Wisuda Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Novian Widiadharma. (2004). *Dekonstruksi Soteriologis Buddhisme Madhyamaka (Telaah Filsafat Kontemporer terhadap Mūlamadhyamakakārikā dari Nāgārjuna)* [Thesis]. Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada.
- Novian Widiadharma. (2016). The Virtue of The Middle Way: An Ethical Deconstruction (Personal Reflection). In *Etika: Perspektif, Teori, dan Praktik*. FA Press.
- Robby Habiba Abror. (2004). *Pengaruh Seni terhadap Politik menurut Jean-Francois Lyotard (1924-1984)*. Universitas Gadjah Mada.
- Robby Habiba Abror. (2014). *Identitas Islamis dalam Tegangan dan Negosiasi antara Dogma dan Modernitas: Resepsi Komunitas Salafi di Yogyakarta terhadap Fenomena Ghibah Infotainment*. Universitas Gadjah Mada.
- Robby Habiba Abror. (2016). Lima Belas Prinsip Filsafat Moral dalam Film Sunan Kalijaga. In *Etika: Perspektif, Teori dan Praktik*. FA Press.



## *Homo Circuits*

---

Munawar Ahmad

Tulisan ini dibuat sebagai *tahniah* atas Pengukuhan gelar Guru Besar Prof. Dr. Robby Habiba Abror sebagai guru besar dalam Ilmu Religi dan Budaya, subordinasi dari filsafat, pada 30 April 2025. Memiliki latar belakang Pendidikan Prof. Dr. Robby Abror, MA, jenjang sarjana pada bidang filsafat Islam, dan keahlian Doktoral dalam bidang Studi Lintas Budaya, menjadikan Prof. Dr. Robby Habiba Abror, sebagai sosok enerjik yang diyakini akan memperkaya studi filsafat pada PTKAIN khususnya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Untuk memulai pemaparan, ijinkan saya untuk menyapa trend terkini dari filsafat yang saya anggap dekat dengan kompetensi Prof. Dr. Robby Habiba Abror, yakni *the philosophy of mind*, filsafat berpikir, yang di Indonesia diterjemahkan menjadi Filsafat Budi. Filsafat Akal-Budi mengkaji isu-isu filsafat kontemporer yang terkait dengan persoalan hubungan

---

\* Wakil Dekan 2 FUPI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Periode 2024-2028.

pikiran dengan tubuh, atau lebih luas lagi antara pikiran dengan dunia fisik. Issu-issu tersebut mencakup pertanyaan-pertanyaan tentang seberapa jauh pikiran dan pengalaman manusia dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, dan seberapa besar unsur-unsur dalam diri manusia menentukan pikiran dan pengalaman itu (fungsionalisme). Fungsionalisme adalah teori budi dalam filsafat kontemporer dikembangkan sebagai alternatif dari teori fisikalisme identitas dan behaviouralisme. Menurut teori ini, keadaan budi seperti kepercayaan, kehendak, dan rasa sakit hanya terdiri dari peran fungsionalnya - atau hubungan sebab-musababnya dengan keadaan budi lain, input indra, dan output perilaku. Pandangan Fungsionalisme berbeda dari dualisme Descartes yang mendukung keberadaan substansi budi dan fisik yang terpisah, dan behavioral -fisikalisme yang hanya mengakui keberadaan substansi fisik, kajian fungsionalisme lebih terkait dengan fungsi otak yang efektif melalui pengorganisasiannya., secara khusus fungsionalisme dikembangkan oleh Hilary Putnam, 1960, yang menemukan cara kerja komputasional, sebagai cara kerja berpikir. Kemudian Chalmer mempertegas jika pikiran adalah sistem komputatasi yang diwujudkan oleh aktivitas syarat otak, bergantung pada analogi dalam bentuk model komputasi pada sebuah “kecerdasan seorang ahli”, melalui asupan bahasa, proses berpikir mulai terjadi dalam mesin kecerdasan/computational.

Selanjutnya saya belajar melalui Fodor (1975), yang secara tegas menjelaskan relasi berpikir teridentifikasi pada bahasa. Bahasa, bagi Fodor, merupakan representasi dari berpikir, sehingga dengan melalui gejala bahasa, maka dapat diketahui

komputasi dari berpikir seseorang. Dengan demikian secara metafisika, bahasa sebagai representasi berpikir hasil bentukan sosial yang membentuk sebuah jati diri. Ideasi di dalam kepala, yang berasal dari perasaan, emosi, pola nalar dan isi pikiran, tertulis dalam kepala yang terepresentasikan pada bahasa. Secara khusus diuraikan sebagai berikut (Fodor, J. A. (1975):

The language of thought hypothesis (LOTH) is the hypothesis that mental representation has a linguistic structure, or in other words, that thought takes place within a mental language. The hypothesis is sometimes expressed as the claim that thoughts are sentences in the head. It is one of a cluster of other hypotheses that together offer a theory of the nature of thought and thinking. The other hypotheses in the cluster include the causal-syntactic theory of mental processes (CSMP), and the representational theory of mind (RTM). The former is the hypothesis that mental processes are causal processes defined over the syntax of mental representations

Melalui bahasalah maka dimulai menyusun permodelan “peta nalar-pikir” yang disebut komputasional. Komputasional itu sendiri dibangun dengan prosedur-prosedur algoritma, sebuah permodelan guna mengalirkan seperangkat info, keterangan, data maupun perasaan, persepsi untuk diolah secara konektivitas dalam sebuah mesin intelektual (artificial Intellegency) (Muler (2025) ): *AI is a set of computer-science methods for perception, modelling, planning, and action (search, logic programming, probabilistic reasoning, expert systems, optimization, control engineering, neuromorphic engineering, machine learning*

Keterkaitan *Philosophy of Mind* dengan Religi dan Budaya, yakni terletak pada keyakinan sebagai material yang secara

fungsional sebenarnya merupakan hasil presentasi nalar kelompok yang bersandar pada teologi atau tata nilai spesifik. Secara esensial, Religi dan Budaya merupakan hasil produksi dari sifat pikiran, peristiwa mental, fungsi mental, properti mental, kesadaran, dan hubungannya presentasi fisik yang dimiliki secara khusus oleh koloni tertentu. Untuk memulai menyelami hal tersebut, saya belajar pada Gottfried Wilhelm Leibniz (1646-1716). Dalam pandangan Leibniz, religi dan budaya menjadi pembentuk kapasitas mental dalam mengolah pikiran/ komputasional, karena bagi Leibniz, “ *that all mental states are conscious and that non-human animals lack souls as well as sensation. Leibniz’s belief that non-rational animals have souls and feelings prompted him to reflect much more thoroughly than many of his predecessors on the mental capacities that distinguish human beings from lower animals.*”

Pandangan ini sering disebut pan-psikologis, karena meletakkan kesadaran komputasional sebagai manifestasi metafisika bukan kerja fisikalitas. Pandangan ini berbeda dengan Rene Descartes, yang dikotomis memisahkan kinerja fisik dan mental. Namun bagi Leibniz, antara fisik dan mental berbaaur secara komposist dalam fungsionalitas dari esensi makhluk komputasional.

Dengan demikian, mengukur eksistensi manusia tidak cukup hanya *Cogito* saja, tetapi harus menunjukkan fungsi dasar dari *Cogito*, yakni *computare*. Kata *computare* berasal dari bahasa Latin, “com”, artinya “dengan, saling”, dan “putare”, artinya “menata, membenahi, dan menghitung dengan teliti, (*reckon*). Melalui Leibniz kita semakin sadar jika berpikir (*cogito*) tidak cukup mengeneralisir pekerjaan otak kita mengolah input,

meskipun kata *cogito* menjadikan ciri manusia dengan makhluk lainnya secara eksistensial. Tapi Descartes hanya menyakini bahwa makhluk yang dapat berpikir hanyalah manusia, padahal bagi Leibniz, makhluk imaterialpun berpikir atau mengolah rangsangan sesuai dengan derajat kapasitasnya. Dengan demikian, pembeda yang paling mencolok antara makhluk lain terkait proses berfikir bukan pada fisikalitas berfikir, tetap terletak pada kemampuan komputasional yang berkembang tinggi, yang dimiliki hanya oleh manusia. Dengan demikian, eksistensialitas Post Sapien, yakni *computare, ergo sum*, bukan lagi *Cogito Ergo sum*.

Komputasional sebagai kinerja dari ber-pikir, tentu dapat replikasi dan direproduksi dengan bantuan algoritma. Algoritma adalah *a set of well-defined, step-by-step instructions or a process used to solve a problem or perform a task*. Ini artinya nalar pikir sebagai kinerja otak dapat dibuat model kemudian dapat diketahui serangkaian prosedur dan prosesnya, dan dibangun ulang dengan bantuan algoritma. Bagi Leibniz, komputasional bukan sekedar nalar rasio, akan tetapi juga reflikasi emosional yang natural.

Dengan penjelasan ini diharapkan dapat menjadi titik temu antara teknologi komputasi dengan religi dan budaya, karena pada sejatinya eksistensi manusia adalah komputasional itu sendiri, mengolah semua sumber pengetahuan, perasaan, Hasrat, dan harapan manusia secara absolut, yang kemudian secara reproduktif-siklis membentuk peradaban manusia dengan berbagai isu dan konfliknya, termasuk peradaban religi dan budaya di dalamnya.

Proses transmisi dan replikasi sekarang dibantu dengan mesin, yang dapat berpikir mengolah, menganalisa dan menawarkan keputusan atas problem manusia secara cerdas. Kehidupan religi dan budaya semakin terbantu dalam mereproduksi dan mereplikasi berbagai berbagai ide yang diperlukan dalam meningkatkan derajat manusia. Sayangnya, fakta ini tampil secara destruktif, karena disamping sisi baik, ternyata didalamnya terkandung banyak sisi buruk bagi pembentukan eksistensi manusia hakiki. Salah satu alasannya karena keterjebakan pada kejahatan procedural sempit “circuit” membunuh *free thinking* dan *free will*, sebagai ketangguhan komputasional manusia, sehingga manusia menjadi mati dalam sistem pertimbangan “wisdom”, hati dan empati. Akibatnya manusia akan menjadi zombie, secara fisik berkembang pesat tetapi secara emosional, mereka kerdil dan naif, kerena lebih mengedapankan insting ketimbang komputasionalitasnya. Nah, dalam konteks Religi dan Budaya, akan terjadi pereduksian agama bukan pada ranah ahlaqi, akan tetapi lebih pada figurative atau asesorial belaka. Religi dan Budaya menjadi kehilangan *ellan vital*-nya, meskipun secara asesorial kehidupan Religi dan Budaya berada pada keadaban tingginya. Inilah paradoks budaya, yakni kondisi bersetegang antara nilai inti dengan perlakuan eksterioritasnya, sehingga terjadi *confusing of interpreting*, yang menyebabkan kegamangan antara kesadaran dengan motif-motifnya/basis nilainya. Kondisi ini mengisyrakat jika kehidupan manusia akan berdampingan dengan instrumentasi humanoid, sosio-robotik, dalam interaksi sosial, religi dan budaya, inilah kehidupan post-human.

Kehidupan *Post-human* berbanding lurus dengan kemajuan Artificial Intelligency, suatu teknologi berbasis mesin cerdas yang membantu mempermudah kehidupan manusia. Artificial intelligency akhirnya, melalui Leibniz, bukan penghalang bagi eksistensi manusia, justru menjadikan manusia Berjaya dalam peradaban, karena mereka mampu mereproduksi ciri absolut manusia yakni kapasitas komputasional-nya, kehidupan akan semakin berkembang dengan bantuan mesin-berpikir, keserba-mudahan, instantly, dan otomatisasi. Mesin berpikir tersebut menjadi “circuit” yang mengatur dan mengendalikan “nalar” manusia dan kehidupannya. Teknologi “circuit” menjadi *punca-kesadaran kultural* (stem cultural) yang akan menjadi pengendali sekaligus control kehidupan, ini merupakan puncak berikutnya dari evolusi manusia, homo sapien menuju homo circuit.

Homo circuit menjadi pengantar kondisi kehidupan manusia dengan peradaban tinggi yang akan segera diraih tanpa mereduksi manusia, yakni kehidupan otomatikisme, sapien-robotical . Religi dan agama pun tak kalah terpapar dengan kontribusi dari mesin berpikir, religi dan budaya akan mengalami pergeseran kearah yang fungsionalitasnya ketimbang fisikalitasnya, sehingga agama, sebagai pengetahuan dan nalar, semakin dapat diaplikasikan pada berbagai sistem-konektivitas kehidupan manusia. Fenomena *Stem cultural*, tersebut hadir dalam keadaan destruktif, yakni derifasi circuit yakni bekerjanya nalar keburukan sebagai circuit alternatif yang memenjarakan manusia pada instingtif, emosional dan reaktif, *Homo Homini Crime*. Pada budaya demikian, jelas Tuhan sebagai fungsional, telah mati dalam kesadaran manusia,

karena Tuhan tidak difungsikan sebagai pertimbangan intik dari religi dan budaya, namun hanya sebagai asesorial belaka untuk menutupi kebiadaban.

Demikian catatan tahniah saya untuk pengukuhan Guru Besar Prof. Dr. Robby Habiba Abror, semoga catatan ini memberi semangat baru bagi kehadiran beliau pada kancah filsafat, kontemporer yang memberi dampak terhadap adanya perkembangan keilmuan di PTKAIN khususnya dan bidang filsafat kontemporer pada umumnya. Disisi lain, untuk memberi pengayaan atas pentingnya *philosophy of mind* bagi peradaban manusia dalam kehidupan religi dan budaya. Hal ini sangat penting dikembangkan karena kehidupan peradaban telah menunjukkan gangguan (destruktif) terhadap hakekat manusia saat ini, manusia semakin menunjukkan kebringasannya dibanding kemulyaannya, yang lambat lain manusia justru akan mendekonstruksi konsep manusia dari beradab menjadi biadab dan kasar, *Homo homini Brutus*. padahal mereka sedang berada pada puncak peradaban fisikalnya. Ironis dan miris

Sekali lagi selamat atas hadirnya seorang guru besar yang memiliki konsentrasi pada bidang religi dan budaya, yang akan mampu memberi penjelasan cerdas atas kondisi semerawutnya persoalan kemanusiaan kontemporer ini, *mabruk tsuma mabruk*

## Daftar Pustaka

- Fodor, J. A. (1975). *The Language of Thought*. Cambridge: Harvard University Press.
- Garber, Daniel. *Leibniz: Body, Substance, Monad*. New York: Oxford University Press, 2009.
- Gennaro, Rocco J. “Leibniz on Consciousness and Self-Consciousness.” *New Essays on the Rationalists*. Eds. Rocco J. Gennaro and C. Huenemann. Oxford: Oxford University Press, 1999. 353-371.
- Jolley, Nicholas. *Leibniz*. London; New York: Routledge, 2005. Good general introduction to Leibniz’s philosophy;
- Julia Jorati, *Gottfried Leibniz: Philosophy of Mind*, <https://iep.utm.edu/leibniz-mind/>
- Müller, Vincent C. (2025), ‘*Philosophy of AI: A structured overview*’, in Nathalie A. Smuha (ed.), *Cambridge handbook on the law, ethics and policy of Artificial Intelligence* (Cambridge: Cambridge University Press), 40-58.
- Gualtierio Piccinini, *Computationalism in the Philosophy of Mind*, *Philosophy of Mind & Cognitive Science, Philosophy Compass* 4/3 (2009): 515–532, March 2009 2009 Blackwell Publishing Ltd 1747-9991 University of Missouri – St. Louis



**Langit itu Dekat, namun Tanpa Moral,  
Kita tak Pernah Sampai:  
Refleksi atas Tulisan Bertema Etika  
Prof Dr. H. Robby Habiba Abror**

---

Nur Edi Prabha Susila Yahya\*

**Pendahuluan**

Dalam kehidupan yang terus bergerak cepat dipenuhi kemajuan teknologi, gempuran informasi, dan gejolak sosial, moralitas sering kali menjadi barang langka. Dunia modern, meski tampak lebih canggih dan rasional, tidak serta-merta menghadirkan manusia yang lebih bijaksana atau beretika. Di tengah situasi ini, suara para pemikir yang dengan tekun merumuskan ulang arah moralitas sangatlah penting. Salah satunya adalah Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror. Beliau bukan hanya seorang akademisi, tetapi juga pembaca cerdas yang peka terhadap denyut zaman dan penulis yang berani menggabungkan berbagai pendekatan: filsafat, tasawuf, pendidikan, bahkan estetika.

Dalam belasan karyanya, Prof. Robby memetakan ulang posisi etika Islam secara kontekstual. Bagi beliau, etika bukan

---

\* *Sekretaris Prodi Studi Islam FUPI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.*

sekadar aturan moral yang kaku, tetapi juga ekspresi dari kedalaman jiwa dan kejernihan akal. Ia tidak berhenti pada teori moral semata, tetapi menjelajah lebih dalam ke wilayah spiritualitas, politik, media, pendidikan, bahkan seni dan budaya pop. Keragaman ini mencerminkan satu hal: bahwa moralitas Islam itu hidup, bertumbuh, dan selalu bisa berdialog dengan dunia modern.

Sebagai seorang yang menekuni filsafat dan tafsir, saya melihat karya-karya Prof. Robby bukan sekadar wacana keilmuan, tapi sebagai cermin reflektif terhadap kondisi umat dan peradaban. Dalam Islam, etika bukanlah sesuatu yang muncul belakangan setelah iman, melainkan ia justru menjadi tanda keimanan itu sendiri. Ketika Rasulullah bersabda bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak, beliau sedang menegaskan bahwa agama dan moralitas itu tak terpisahkan. Maka, mengulas pemikiran etis Prof. Robby menjadi bukan hanya tugas intelektual, tetapi juga spiritual, sebuah ikhtiar untuk menyambung ulang hubungan kita dengan nilai-nilai etika dan moral yang makin hari makin tergerus.

Agar pemahaman terhadap pemikiran beliau lebih terstruktur dan mendalam, tulisan ini mencoba mengelompokkan 13 karyanya ke dalam lima tema besar. Pengelompokan ini tidak dilakukan untuk memisahkan secara mutlak, melainkan untuk melihat benang merah dan kerangka besar gagasan beliau tentang etika. Kelima tema itu adalah: etika spiritual dan sufistik, etika pendidikan dan generasi muda, etika sosial dan kritik individualisme, etika politik kebangsaan, serta filsafat moral dan estetika. Melalui pembacaan tematik ini, saya ingin menunjukkan bahwa pemikiran Prof. Robby

sesungguhnya merupakan satu tarikan napas panjang yang terus menyuarkan nilai-nilai kemanusiaan, keadaban, dan keberagaman yang mendalam.

## **Etika Spiritual dan Sufistik**

Dalam lintasan sejarah Islam, sufisme senantiasa memainkan peran penting dalam membentuk peradaban moral. Seringkali ketika akal dan institusi keagamaan mulai kehilangan ruhanya, tasawuf datang sebagai penyeimbang—mengajak manusia kembali pada kejernihan hati dan kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam segala sisi kehidupan. Prof. Robby tampaknya memahami hal ini dengan sangat baik. Dalam dua karyanya yang representatif yakni *Tarekat dan Kemodernan* serta *Muhammadiyah, Sufism, and the Quest for Authentic Islamic Spirituality*, beliau mengangkat sisi etika sufistik bukan sebagai doktrin yang asing, tapi sebagai warisan Islam yang masih sangat relevan hari ini.

Studi beliau terhadap Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Yogyakarta menarik untuk dicermati. Di tengah kota yang dikenal dengan atmosfer intelektual dan keberagaman gerakan Islam, TQN justru tampil sebagai oase spiritual yang tenang namun kuat dalam memengaruhi perilaku moral para pengikutnya. Prof. Robby tidak melihat mereka sebagai komunitas yang eksklusif atau menjauh dari realitas sosial, melainkan sebagai ruang pembentukan karakter yang subtil (halus nan lembut) lewat zikir, kedisiplinan, dan kedalaman rasa. Ini mengingatkan kita pada pesan al-Qur'an dalam Surah al-Shams (91): "*Sungguh beruntunglah orang yang menyucikan jiwa, dan sungguh merugilah orang yang mengotorinya.*"

Pembersihan jiwa, dalam pandangan Prof. Robby, bukan hanya untuk mencapai ketenangan batin, tetapi juga untuk menciptakan pribadi yang beretika secara konsisten.

Sementara dalam karya lainnya yang mengulas relasi Muhammadiyah dan sufisme, Prof. Robby menolak dikotomi lama yang kerap memisahkan gerakan modernis dari aspek spiritual. Ia justru menunjukkan bahwa pencarian terhadap “spiritualitas Islam yang otentik” juga terjadi dalam tubuh Muhammadiyah. Keinginan untuk menjadikan Islam sebagai agama yang rasional dan membumi tidak harus menyingkirkan aspek kontemplatif. Di sinilah Prof. Robby menawarkan sebuah sintesis menarik: bahwa spiritualitas dan modernitas bisa berdialog dalam satu ruang yang sama. Dan dari ruang inilah etika yang sehat bisa tumbuh, etika yang tidak dogmatis, tidak kering, tetapi juga tidak liar.

Dalam perspektif ilmu tafsir, pemikiran ini menemukan resonansinya pada ayat-ayat yang berbicara tentang hati sebagai pusat moralitas. Dalam Surah al-Hajj ayat 46, Allah menegaskan bahwa *yang buta bukanlah mata, tetapi hati yang berada dalam dada*. Pesan ini jelas: bahwa moralitas bukan hanya soal nalar, tetapi juga soal rasa, intuisi, dan kejernihan batin. Dengan pendekatan sufistiknya, Prof. Robby seakan mengajak kita untuk melihat kembali etika Islam bukan sebagai daftar kewajiban, tetapi sebagai jalan cinta, jalan yang menghubungkan manusia dengan Tuhan dan sesama melalui kesadaran akan makna hidup yang lebih tinggi.

Yang menarik dari pendekatan beliau adalah keberaniannya menampilkan tarekat bukan sebagai entitas “asing” di tengah diskursus intelektual Islam, tetapi sebagai sumber daya spiritual

yang bisa menjawab krisis moral zaman ini. Beliau membaca tarekat dengan penuh penghormatan, namun juga kritis dan kontekstual. Ini adalah contoh bagaimana seorang intelektual Muslim bisa tetap setia pada nilai-nilai tradisi, namun tetap dialogis dengan dunia kontemporer.

Dengan kata lain, etika dalam pandangan Prof. Robby bukan sekadar etika normatif, melainkan etika yang berakar dalam batin manusia. Ia berangkat dari kesadaran bahwa moralitas yang kering dari ruhaniyah akan mudah runtuh, sementara spiritualitas yang tidak dihidupi dalam tindakan moral hanya akan menjadi hiasan retorik belaka. Maka, lewat karya-karya sufistiknya, beliau sedang menanam benih harapan: bahwa perubahan sosial yang sejati hanya bisa lahir dari transformasi spiritual yang mendalam.

## **Etika Pendidikan dan Moralitas Generasi**

Pendidikan dalam Islam tidak pernah dipahami hanya sebagai proses mentransfer pengetahuan. Ia adalah jalan pembentukan manusia secara utuh dalam lingkup akal, hati, dan tindakan. Maka, tidak mengherankan bila para pemikir besar Muslim, mulai dari al-Ghazali, Ibn Miskawayh, hingga Nurcholish Madjid, selalu menempatkan dimensi etika sebagai inti pendidikan. Dalam napas yang sama, Prof. Robby Habiba Abror hadir membawa kesadaran ini ke dalam konteks dunia modern. Ia menyoroti bagaimana pendidikan, terutama di era media dan teknologi, perlahan kehilangan nilai moral yang seharusnya menjadi fondasi utama.

Setidaknya ada lima karya beliau yang mengangkat tema ini: *Relasi Pendidikan dan Moralitas dalam Konsumsi Media*, *Jejak-*

*jejak Filsafat Pendidikan Muhammadiyah, Adab al-Thalabah fi al-Jami'ah al-Muhammadiyah wa al-'Aisyiyah*, serta dua tulisan tentang “Defisit Neraca Pendidikan Moral.” Dalam tulisan-tulisan ini, Prof. Robby tidak hanya mengkritik sistem pendidikan yang kering dari nilai, tetapi juga menawarkan basis filosofis dan normatif dari etika pendidikan Islam. Ia berpijak pada keyakinan bahwa pendidikan seharusnya menjadi ruang di mana karakter dibentuk, bukan hanya tempat untuk mengejar gelar dan prestise.

Misalnya, dalam *Relasi Pendidikan dan Moralitas dalam Konsumsi Media*, ia menyoroti bagaimana media telah menjadi ruang pendidikan baru bagi generasi muda. Namun, ruang ini kerap kali sarat dengan pesan-pesan yang nihil nilai moral. Ia menegaskan bahwa tanpa kesadaran etik, pendidikan media justru menjadi medan pembentukan karakter yang rapuh, mudah terpengaruh oleh gaya hidup konsumtif, hedonistik, bahkan permisif. Inilah yang ia sebut sebagai gejala *defisit moral*, suatu kekosongan nilai yang menggerogoti dari dalam. Dalam tafsir surah Luqman, ayat 13-19, kita temukan bagaimana pendidikan etika diberikan sejak dini: dari ajaran tauhid, kesantunan berbicara, hingga etos kerja dan rendah hati dalam berjalan. Prof. Robby tampaknya menjadikan ayat-ayat semacam ini sebagai dasar pengembangan moralitas dalam ruang pendidikan kontemporer.

Lebih jauh, dalam *Adab al-Thalabah*, beliau menggambarkan bagaimana nilai-nilai etik Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah seharusnya menjiwai perilaku mahasiswa, bukan hanya dalam relasi dengan dosen atau institusi, tapi juga dalam interaksi sosial dan kebiasaan belajar. Etika akademik

bukanlah sekadar soal plagiarisme atau absensi, melainkan soal sikap hidup yang didasarkan pada rasa hormat, tanggung jawab, dan keikhlasan menuntut ilmu. Ini adalah pandangan yang sangat relevan ketika banyak institusi pendidikan tinggi terjebak dalam formalisme administratif namun miskin visi etika.

Tak kalah menarik, dalam *Jejak-jejak Filsafat Pendidikan Muhammadiyah*, Prof. Robby menunjukkan bagaimana gerakan ini sejak awal telah menjadikan etika sebagai denyut utama pendidikan. Dengan menelusuri akar filsafat moral dalam tradisi Muhammadiyah, beliau mencoba menyadarkan bahwa pendidikan itu harus berdiri di atas pilar nilai, bukan hanya pada metode dan kurikulum. Di sini, beliau tidak hanya menulis sebagai akademisi, tetapi juga sebagai bagian dari tradisi itu sendiri, menurut penulis ini merupakan sebuah suara dari dalam yang mengajak untuk kembali pada nilai-nilai semula.

Melalui kritik dan tawaran-tawaran reflektif ini, Prof. Robby mengajarkan pada kita bahwa krisis moral di dunia pendidikan bukan hanya soal kerapuhan sistem, tapi juga soal krisis teladan. Maka, peran guru, dosen, dan orang tua menjadi sangat krusial. Mereka adalah wajah konkret dari nilai-nilai yang diajarkan. Seperti pesan Rasulullah, “*Innamaa bu’itsu liutammima makaarimal akhlaaq*”, pendidikan sejatinya adalah misi profetik untuk menyempurnakan akhlak, bukan sekadar mengisi kepala dengan teori.

Dengan demikian, melalui karya-karyanya dalam tema ini, Prof. Robby tidak sekadar mengingatkan, tetapi juga menggugah: bahwa dunia pendidikan harus kembali menjadi

rumah besar pembentukan moral. Sebab jika tidak, maka anak-anak kita akan tumbuh cerdas secara teknis, tapi lumpuh secara etis. Dan di situlah sesungguhnya awal kehancuran peradaban.

## **Etika Sosial dan Kritik atas Individualisme**

Salah satu tantangan terbesar zaman ini adalah menyusutnya kesadaran kolektif. Kehidupan sosial yang dahulu dipenuhi oleh semangat gotong royong, kepedulian antar sesama, dan semangat berbagi, kini perlahan terkikis oleh arus individualisme. Teknologi digital yang menjanjikan koneksi tanpa batas justru, secara paradoks, menciptakan ruang isolasi yang baru. Dalam konteks inilah, Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror menyampaikan kritik etis yang tajam dan menyentuh nurani.

Dalam tulisan beliau yang berjudul *Individualism in Gadget Era: Happiness among Generation X, Y, Z*, Prof. Robby tidak hanya memotret bagaimana gadget telah mengubah pola komunikasi dan interaksi sosial, tetapi juga memperlihatkan dampaknya terhadap kebahagiaan dan relasi kemanusiaan. Ia melihat bahwa manusia modern cenderung mengejar kebahagiaan melalui pencitraan, kepemilikan materi, dan eksistensi di dunia maya, sementara nilai-nilai moral seperti empati, kasih sayang, dan solidaritas justru semakin memudar.

Pandangan ini sejalan dengan peringatan Al-Qur'an dalam surah al-Hujurat ayat 11-13, yang menekankan pentingnya menjaga adab sosial, menghindari prasangka, dan membangun ukhuwah insaniyah. Dalam tafsir klasik seperti

al-Razi maupun tafsir kontemporer seperti *Fi Zbilal al-Qur'an* karya Sayyid Qutb, ayat ini dibaca sebagai ajakan untuk membangun masyarakat yang bersandar pada nilai etis, bukan kepentingan pribadi. Prof. Robby menghidupkan semangat ayat-ayat ini dengan membumikan isu sosial kontemporer yang dihadapi generasi saat ini.

Kritiknya terhadap individualisme tidak datang dalam bentuk moralisme kosong. Sebaliknya, ia menyampaikan refleksi yang menyentuh akar dari persoalan ini: krisis spiritual dan ketimpangan sistem sosial. Dalam masyarakat yang makin kompetitif dan berorientasi pada hasil, manusia dipaksa untuk menonjolkan diri, bahkan bila itu berarti mengorbankan kepedulian sosial. Dalam kerangka filsafat etika, ini menunjukkan bahwa krisis individualisme sejatinya adalah kegagalan dalam memahami diri sebagai bagian dari *kesatuan moral* yang lebih besar.

Dalam karya ini, Prof. Robby mengajak kita kembali menimbang ulang definisi kebahagiaan. Ia mempertanyakan apakah kebahagiaan benar-benar bisa ditemukan dalam likes dan followers, ataukah justru dalam relasi yang bermakna, dalam kebermaknaan hidup yang dibangun di atas cinta dan tanggung jawab sosial. Gagasannya sangat dekat dengan pemikiran etis Emmanuel Levinas, yang menempatkan wajah 'yang lain' sebagai pusat etika. Artinya, manusia tidak pernah bisa bermoral tanpa memedulikan keberadaan dan kebutuhan sesamanya.

Menariknya, Prof. Robby tidak menolak teknologi secara hitam-putih. Ia mengakui bahwa teknologi bisa menjadi alat kebaikan jika digunakan dalam kesadaran etis. Tapi ia

menggarisbawahi, teknologi tanpa panduan moral ibarat senjata tanpa kendali. Oleh karena itu, ia mengajak para pendidik, pemikir, dan generasi muda untuk merebut kembali makna sosial dari ruang digital. Jangan biarkan teknologi menjadi tiran yang memisahkan, tapi jadikan ia sebagai jembatan yang menyatukan dan menghidupkan kembali nilai-nilai sosial Islam.

Dalam kerangka yang lebih luas, refleksi Prof. Robby ini adalah upaya untuk menyelamatkan kemanusiaan dari krisis makna. Ia mengajak kita untuk tidak terjebak dalam kesendirian digital, tetapi untuk kembali merasakan kehangatan perjumpaan, kebersamaan, dan kepedulian. Karena pada akhirnya, manusia tidak hanya hidup untuk dirinya sendiri. Ia adalah makhluk sosial yang tumbuh dan bermakna ketika mampu memberi, mencintai, dan hadir untuk yang lain.

### **Etika Politik dan Tanggung Jawab Kebangsaan**

Dalam setiap peradaban besar, politik tidak pernah netral dari nilai. Ia selalu bergantung pada nalar moral para pelakunya. Maka, ketika politik menjauh dari etika, yang muncul adalah kekuasaan tanpa kebijaksanaan, kepemimpinan tanpa arah moral. Dalam konteks Indonesia, dimana demokrasi acap kali dibungkus dengan pragmatisme dan kepentingan sesaat, suara-suara yang menyerukan kembalinya etika dalam politik menjadi sangat berharga. Salah satunya adalah suara Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror.

Dalam karya beliau yang terbit pada tahun 2014 lalu berjudul *Etika Politik Islam dan Nasionalisme: Kontekstualisasi*

*Nalar Kritis Amien Rais*, Prof. Robby menelusuri pemikiran politik tokoh reformasi tersebut, namun tidak dengan pendekatan biografis semata. Ia mencoba memahami ulang posisi Islam dalam ruang publik Indonesia, sekaligus menyoroti peran moral sebagai fondasi politik. Dengan kata lain, politik dalam pandangan beliau bukan sekadar arena perebutan kekuasaan, melainkan ladang pengabdian bagi kebaikan bersama. Di sinilah etika memperoleh relevansi yang hakiki.

Apa yang diperjuangkan oleh Prof. Robby sangat dekat dengan amanat Al-Qur'an, misalnya dalam surah al-Nisa' ayat 58: *"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu menetapkannya dengan adil."* Tafsir ayat ini, sebagaimana dijelaskan oleh al-Tabari dan al-Qurtubi, mengandung prinsip dasar dalam politik: amanah dan keadilan. Kedua nilai ini menjadi barometer moral bagi kekuasaan. Maka, seorang pemimpin bukan hanya dituntut cerdas secara strategis, tapi juga adil dan bertanggung jawab secara etik. Menariknya, tafsir Imam Fakhruddin Ar-Razi dalam *Mafatih al-Ghayb* memberikan kedalaman makna yang luar biasa atas ayat ini. Menurut Ar-Razi, amal perbuatan manusia terbagi dalam tiga kategori besar: Pertama, amanat terhadap Tuhan. Ini mencakup seluruh kewajiban ibadah seperti wudhu, shalat, puasa, zakat, hingga hal-hal spiritual yang sangat personal. Ar-Razi mengutip pendapat Ibnu Mas'ud bahwa semua perintah Allah adalah bentuk amanat, dan setiap larangan adalah batas yang wajib dijaga. Kedua, amanah terhadap sesama manusia. Di sinilah letak relevansi etika politik: keadilan dalam perdagangan, dalam memimpin

rakyat, bahkan dalam menyampaikan ilmu kepada jama'ah, semua adalah bentuk tanggung jawab sosial yang bermoral. Ketiga, amanah terhadap diri sendiri. Ini adalah panggilan untuk memilih yang terbaik bagi kehidupan dunia dan akhirat, bukan sekadar mengikuti hawa nafsu.

Dalam bacaan Prof. Robby, krisis politik yang sering terjadi di Indonesia bukan hanya karena kegagalan sistem atau institusi, melainkan karena kerusakan nalar etika di balik praktik politik itu sendiri. Ia menyebutnya sebagai “kemandekan nalar kritis,” yakni situasi di mana rasionalitas politik kehilangan kepekaan terhadap nilai moral dan keberpihakan pada rakyat kecil. Dalam konteks ini, refleksi terhadap pemikiran Amien Rais menjadi jalan untuk membangun kembali kesadaran etis dalam praksis politik Islam Indonesia.

Apa yang menarik adalah keberanian Prof. Robby dalam mengkritik kecenderungan sektarianisme politik yang kadang dibungkus dengan simbol-simbol agama. Baginya, agama justru akan kehilangan makna bila dijadikan alat legitimasi kekuasaan, bukan sebagai cahaya moral yang menerangi jalan kekuasaan itu. Di titik ini, pemikiran beliau sangat resonan dengan spirit Maqashid al-Syari'ah: bahwa seluruh tindakan politik harus diarahkan untuk menjaga lima hal utama dalam kehidupan manusia (menjaga jiwa, akal, agama, harta, dan keturunan).

Refleksi etika politik Prof. Robby memberi pesan penting bahwa menjadi warga negara (terlebih lagi pemimpin) adalah bentuk tanggung jawab spiritual. Ia bukan hanya soal hak dan kewenangan, melainkan juga soal tanggung jawab di hadapan Tuhan dan sejarah. Maka, dalam dunia yang penuh kompromi

dan lobi politik, suara moral harus tetap hidup. Ia harus datang dari ruang akademik, dari masjid, dari rumah, dan dari hati nurani rakyat. Dan melalui tulisannya, Prof. Robby telah menunjukkan bahwa filsafat dan etika Islam tidak berhenti di ruang kelas; ia hadir di jantung persoalan bangsa.

## **Estetika, Spiritualitas, dan Moralitas**

Pada akhirnya, etika dan moralitas tidak bisa dipisahkan dari dimensi spiritual yang lebih tinggi. Ketika berbicara tentang politik, pendidikan, atau bahkan kehidupan sehari-hari, kita sering kali terjebak dalam pemikiran pragmatis—apa yang tampak nyata, yang bisa dihitung atau diukur secara langsung. Namun, dalam banyak karya Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, kita menemukan bahwa untuk memahami sepenuhnya moralitas, kita harus mengaitkannya dengan dimensi estetika dan spiritualitas yang lebih mendalam. Etika bukan hanya soal aturan, tetapi juga tentang keindahan dalam menjalani hidup yang sesuai dengan nilai-nilai luhur.

Salah satu tulisan beliau yang mencerminkan hal ini adalah *Discourse on Freedom of Art in Aesthetics and Morality*. Dalam tulisan ini, Prof. Robby menggali hubungan antara kebebasan seni dan tanggung jawab moral. Beliau berpendapat bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, seni dan estetika memegang peran penting dalam membentuk karakter moral seseorang. Tidak hanya sebagai ekspresi kreatif, tetapi seni memiliki potensi untuk menyampaikan pesan moral yang lebih dalam, yang menggerakkan hati nurani, dan memberi dampak langsung pada perilaku sosial. Seperti yang pernah disampaikan oleh

Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din*, keindahan dalam hidup ini harus selalu beriringan dengan kesadaran akan Tuhan dan nilai-nilai moral yang membawa pada kebahagiaan hakiki.

Prof. Robby menghubungkan seni dan spiritualitas dengan cara yang mendalam. Dalam pandangannya, seni tidak bisa dipandang hanya sebagai aktivitas duniawi belaka. Ia harus dapat mengangkat manusia pada tingkat spiritual yang lebih tinggi. Jika kita melihat sejarah umat manusia, kita tahu bahwa banyak peradaban besar yang mencapai puncaknya melalui perpaduan estetika dan moralitas. Seni, dalam pandangan Prof. Robby, adalah medium yang dapat menyampaikan pesan-pesan moral yang tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga emosional dan spiritual. Hal ini mengingatkan kita pada ajaran-ajaran klasik dalam tradisi Islam yang selalu mengutamakan keselarasan antara akal dan hati.

Dalam hal ini, Prof. Robby mengutip ajaran-ajaran Sufisme yang menekankan pada perjalanan spiritual untuk mencapai kesadaran tertinggi, yang kemudian diwujudkan dalam tindakan moral yang murni. Seperti yang pernah dijelaskan oleh Ibn Arabi, pencarian kebenaran adalah perjalanan yang harus dilalui dengan hati yang bersih dan jiwa yang terhubung dengan Tuhan. Estetika, dalam pengertian ini, bukan hanya tentang keindahan yang tampak oleh mata, tetapi juga tentang bagaimana seseorang dapat melihat dunia dengan hati yang penuh kasih, keadilan, dan belas kasih. Ini adalah estetika moral yang mendorong seseorang untuk berbuat baik dan membawa kebaikan bagi sesama.

Pengajaran ini juga mengingatkan kita pada tafsir yang lebih luas mengenai Al-Qur'an sebagai sumber utama

moralitas dan estetika dalam Islam. Dalam Surah Al-A'raf ayat 31, Allah SWT berfirman: "*Wahai anak-anak Adam, pakailah perbiasanmu pada setiap masjid, dan makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.*" Ayat ini, meskipun secara lahiriah berbicara tentang adab dan etika dalam mengonsumsi dan berpenampilan, juga mengandung makna lebih dalam tentang harmoni antara dunia materi dan spiritual. Seorang individu yang memiliki kesadaran moral akan selalu menemukan keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani, antara estetika duniawi dan nilai-nilai luhur.

Prof. Robby juga menegaskan bahwa moralitas dalam Islam sangat erat kaitannya dengan rasa tanggung jawab terhadap kehidupan sosial dan spiritual. Dalam *Lima Belas Prinsip Falsafah Moral dalam Film Sunan Kalijaga*, beliau menunjukkan bagaimana budaya populer—dalam hal ini film—dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan spiritual. Filosofi moral yang terkandung dalam film Sunan Kalijaga mengajarkan kita tentang keberanian, kejujuran, dan kedekatan dengan Tuhan. Film tersebut, meskipun bersifat hiburan, sebenarnya mengandung ajaran yang sangat mendalam tentang bagaimana menjalani kehidupan yang etis dan penuh makna.

Dari sini, kita bisa memahami bahwa bagi Prof. Robby, moralitas bukan sekadar tentang hukum atau aturan, tetapi tentang bagaimana kita memahami dan menjalani hidup dengan penuh kesadaran moral dan spiritual. Seni, estetika, dan spiritualitas memiliki tempat yang tak terpisahkan dalam mengkonstruksi kehidupan yang bermoral. Ini adalah pesan

besar yang beliau coba sampaikan melalui karya-karyanya: bahwa untuk mencapai kehidupan yang etis dan bermoral, kita perlu menjaga keseimbangan antara aspek material dan spiritual dalam diri kita.

## **Penutup: Epilog Refleksi**

Pemikiran Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror di atas memberikan pandangan yang sangat mendalam tentang etika dan moralitas dalam berbagai aspek kehidupan. Dari kajian politik, pendidikan, hingga seni dan spiritualitas, beliau berhasil menunjukkan bahwa moralitas bukanlah sekadar sistem aturan yang kaku, tetapi sebuah perjalanan yang melibatkan kesadaran penuh akan amanah yang dititipkan Allah SWT kepada setiap individu. Melalui karya-karyanya, Prof. Robby mengajak kita untuk merenung, menggali, dan menghayati nilai-nilai etis yang menjadi dasar kehidupan berbangsa dan beragama. Ia mengingatkan kita bahwa etika yang sesungguhnya adalah yang mampu menyatukan dunia material dengan spiritual, membawa keseimbangan dalam menjalani hidup yang penuh tantangan.

Dengan kepekaan intelektual yang tajam dan kedalaman pemahaman agama yang luar biasa, Prof. Robby berhasil merangkai jalinan pemikiran yang mempertemukan dimensi rasionalitas dan transcendentalitas. Dalam dunia yang sering kali terjebak dalam kepentingan pragmatis, tulisan-tulisan beliau memberikan cahaya bagi kita untuk melihat bahwa moralitas bukanlah hanya pilihan, tetapi kewajiban yang harus dipenuhi demi kemaslahatan umat. Etika dan moral,

dalam pandangan beliau, adalah tentang kesadaran terhadap amanah dan tanggung jawab kita sebagai makhluk Tuhan yang beradab, baik terhadap diri sendiri, sesama, maupun Tuhan. Refleksi atas pemikiran beliau dalam tulisan ini adalah panggilan untuk kembali pada inti ajaran Islam yang penuh rahmat, keadilan, dan kedamaian bagi seluruh umat manusia.

Pada akhirnya, kita diingatkan bahwa langit itu dekat, selalu di depan mata, dan setiap langkah kita seolah mengarah pada pencapaian yang lebih tinggi. Namun, jika kita melangkah tanpa membawa moralitas sebagai kompas, segala upaya kita akan sia-sia. Sebagaimana langit yang menjanjikan keindahan dan kedamaian, tanpa etika, kita tak akan pernah merasakannya dengan penuh makna. Moralitas adalah pijakan yang membuat setiap pencapaian kita bernilai, dan tanpa itu, kita hanya akan terjebak dalam ambisi kosong yang tidak pernah membawa kita pada kebenaran yang hakiki. Jadi, mari kita pastikan bahwa *meskipun kecerdasan kepintaran kita tinggi menyundul langit, kita tetap berpegang pada moral sebagai panduan hidup yang sesungguhnya*.



# Pemikiran Robby Habiba Abror tentang Pendidikan Muhammadiyah: Perspektif Integrasi-Interkoneksi Keilmuan

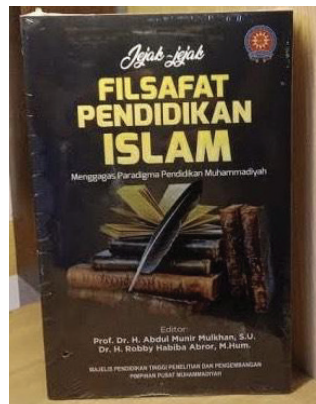
---

Rajendra Rahmat Ramadhan\*

## Pendahuluan

Bagi seorang peneliti, mengkaji pemikiran seorang tokoh, bisa menjadi sesuatu yang sulit atau bahkan mudah. Kesan ini, bisa diketahui apakah objek matrial penelitian bisa di akses dengan mudah, atau malah sudah wafat jauh sebelum penelitian. Robby Habiba Abror, atau yang kerap di sebut Pak Robby, adalah seorang Guru Besar Ilmu Religi dan Budaya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Ia juga menjabat sebagai Dekan di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam sejak tahun 2024.

Robby merupakan pemikir yang produktif, tulisannya mengkaji seputar kaagamaan, filsafat dan



---

\* Mahasiswa Doktorat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

multimedia. Karyanya, banyak menjadi rujukan di kalangan akademisi, khususnya mereka yang menggeluti bidang studi Agama dan Budaya. Berberapa karyanya, seperti buku berjudul *Kalam: Mewacanakan Akidah Meningkatkan Keimanan* (2018), *Filsafat Islam: Trajektori-Pemikir-Interpretasi* (2015) dan *Refleksi Filosofis atas Teologi dan Politik Islam: Kajian Filsafat Islam* (2018). Selain itu, juga berupa jurnal seperti *Tarekat dan Kemoderenan: Studi atas Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Yogyakarta* (2021), *The History and Contribution of Philosoph in Islam Thought* (2020) dan *Literal Meaning of Nur (the Light) Verse: Examining Unity of Being in the Translation of the Qur'an* (2022), serta masih banyak lainnya.

Dalam artikel ini, penulis akan mengkaji pemikiran Robby, tentang Pendidikan Muhammadiyah. Robby, dengan Organisasi Muhammadiyah, adalah seorang kader yang masih aktif dalam kegiatan keorganisasian. Ia pernah memberi materi Teologi Pembebasan pada acara Darul Arqom Dasar (2015-2016) dan pernah menjabat sebagai Pimpinan Komisariat IMM Fakultas Ushuluddin di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah (2016). Selain itu, Robby juga banyak berkontribusi lewat



karya tulisnya, seperti buku berjudul *Jejak-Jejak Filsafat Pendidikan Muhammadiyah* (2019) dan Jurnal berjudul *Muhammadiyah, Sufism, and the quest for 'authentic' Islamic spirituality* (2023)".

Singkatnya, tulisan ini bertujuan menyoroti pemikiran

Robby tentang Pendidikan Muhammadiyah. Se jauh penulisan artikel ini, penulis belum menemukan tulisan yang fokus mengkaji pemikiran beliau tentang topik atau tema ini. Olehkarna itu, artikel ini dapat memperkaya literatur dalam kajian keislaman, khususnya kajian kemuhammadiyah, dari seorang kader atau Guru Besar Robby Habiba Abror, yang telah banyak mencerahkan kalangan akademisi dan intelektual Islam, setidaknya dalam muatan lokal PTKIN di Nusantara.

Jenis artikel ini, masuk kedalam penelitian *Kualitatif*, dengan pendekatan *Integrasi-Interkoneksi* Keilmuannya Amin Abdullah. Teori Integrasi-Interkoneksi, bertujuan untuk mengkontekstualisasikan keilmuan dengan keilmuan lainnya, sehingga adanya hubungan dan keterkaitan satu sama lain (Ryanto, 2013). Data-data dalam artikel ini, diambil dari berbagai tulisan Robby, baik berupa buku, jurnal dan tulisan lepas lainnya. Data-data ini, selanjutnya diproses dengan beberapa tahap, yaitu, pengumpulan, *analisis-kritis* dan penulisan. Hasil penulisan, akan diuraikan dengan metode *deskriptif*, yaitu pemaparan berdasarkan dari hasil temuan.

## **Pemikiran Robby Tentang Pendidikan Muhammadiyah**

Pandangan Robby tentang Pendidikan Muhammadiyah, bisa penulis telusuri dalam karyanya berjudul *“Jejak-Jejak Filsafat Pendidikan Muhammadiyah: Membangun Basis Etis Filosofis Bagi Pendidikan”*. Robby menerangkan bahwa, pendidikan merupakan pilar bagi gerakan Muhammadiyah. Baginya, pendidikan merupakan salah satu fokus utama gerakan Muhammadiyah sejak awal berdirinya. Organisasi



ini memandang pendidikan sebagai instrumen dakwah, *tajdid* (pembaruan), dan pembangunan masyarakat yang berkemajuan.

Roby menjelaskan dalam praktiknya, Muhammadiyah mendorong sistem pendidikan modern yang progresif tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam.

Filsafat pendidikan Muhammadiyah, menekankan sinergi antara IPTEKS (Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni) dengan kesadaran spiritual (makrifat). Diskursus pendidikan Muhammadiyah menurutnya, menyarankan adanya tiga syarat dekonstruksi, yaitu melawan sikap *stagnan*, anti-tradisi, dan puas diri, selain itu, juga tiga syarat rekonstruksi, yaitu menumbuhkan moralitas yang khas, kecintaan pada ilmu, dan komitmen ideologis. Sikap ini, sebagai bentuk pendidikan untuk menjaga relevansi dan kemajuan gerakan Muhammadiyah (Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah, 2019).

Menurut Roby, tujuan pendidikan dalam kerangka filsafat Muhammadiyah, adalah melahirkan ilmuwan Muslim yang berzikir, berakhlak mulia, berpikir mendalam, dan berdedikasi tinggi untuk agama dan ilmu pengetahuan, yang dalam istilah ia sebut sebagai "*ulil albab*". Pendidikan muhammadiyah tegasnya, memang harus menjadi wahana pencerahan dan peradaban bagi umat. Pendidikan juga, harus menjadi jalan untuk membentuk manusia yang mampu mengelola kehidupan secara mandiri, peduli, dan bertanggung jawab secara sosial

maupun spiritual. Tujuan ini, sejalan dengan semangat “Islam Berkemajuan” yang menjadi identitas Muhammadiyah, tulis Robby (Abror, 2023).

Terkait landasan pendidikan, Robby menjelaskan bahwa Muhammadiyah bersandar pada Al-Qur’an dan Hadis, serta penekanan yang kuat pada moralitas dan akhlak sebagai fondasi utamanya. Pendidikan, tidak hanya untuk kecerdasan intelektual, tetapi juga untuk pembentukan karakter dan etika bagi masyarakat. Muhammadiyah kata Roby, berupaya membangun suatu bangunan pemikiran, yang ia sebut sebagai “rumah intelektual”. Didalamnya, menumbuhkan tradisi berpikir *ala* filsafat Islam yang kontekstual. Pendidikan yang baik, adalah mengintegrasikan nilai-nilai Islam, rasionalitas, dan spiritualitas, tegasnya.

Dalam tulisan lain, jurnal berjudul “*Diskursus Estetika Realisme Sosialis: Kajian Filsafat Pendidikan Moral atas Sastrawan Kreatif di Bandung*”. Roby menekankan bahwa, karya seni khususnya sastra, memiliki kaitan erat dengan pendidikan moral. Dalam konteks ini, filsafat pendidikan moral, dipahami sebagai fondasi penting bagi sastrawan kreatif yang bertujuan mendorong kesadaran kritis, terhadap realitas sosial, serta menginspirasi moral kepada masyarakat, terutama generasi muda, guna menjadikan seni sebagai media transformasi nilai-nilai luhur (Abror, 2018).

Dari konsep *realisme sosialis*, dimaksudkan Robi sebagai aliran yang mengangkat realitas kehidupan kaum tertindas, dan diekspresikan oleh para sastrawan dengan semangat moral dan spiritual yang kuat. Mereka harusnya, tidak hanya menyuarakan kritik sosial, tapi juga mendidik secara etis,

menggunakan karya sastra untuk menyadarkan masyarakat tentang ketidakadilan dan memadukan nilai keagamaan, termasuk nilai-nilai pendidikan Islam.

Robby menyoroti, bagaimana media digital dan social, menjadi tantangan baru bagi pendidikan moral muhammadiyah. Dalam konteks ini, Guru dan pendidik sering kali kehilangan daya kritis karena dominasi media. Pendidikan seharusnya, membekali siswa dengan kecerdasan moral untuk menghadapi derasnya arus informasi. Sastrawan diharapkan menjadi agen pendidikan alternative, melalui karya seni yang mendidik (Abror, 2018). Dilihat dari pendapat Roby, ia sangat tertarik untuk leih mendalam seputar kajian terkait teknologi atau disrupsi digital sebagai wadah dalam pendidikan Muhammadiyah.

Robby berharap, pendidikan muhammadiyah atau pendidikan agama global, harus menekankan beberapa aspek yang dianggapnya penting, yaitu keberanian moral, kemandirian berpikir dan kesadaran sosial. Aspek ini, juga merupakan tujuan dari pendidikan Muhammadiyah. Menurut Roby, pendidikan bukan sekadar pengajaran dogma, tapi juga menumbuhkan otoritas moral dan keberanian menyuarakan kebenaran (Abror, 2018). Pemikiran Roby ini, sangat sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Muhammadiyah. Dalam realisasinya, Muhamadiyah menekankan konsep yang disebut *Amar makruf nahi mungkar* (menyeru kebaikan dan mencegah keburukan). Pendidikan, adalah alat pencerahan dan pembebasan, yang ia sering sebut sebagai *ulil albab*, yaitu *insan* berakal sehat, yang mencintai ilmu dan beretika.

Robby mengutip pendapat seorang filsuf, Imanuel Kant, yang mengatakan “*Bertindaklah hanya menurut prinsip yang bisa kamu kehendaki menjadi hukum universal*”. Kant berpendapat, bahwa moralitas tidak didasarkan pada hasil atau konsekuensi, tetapi pada niat baik dan tindakan karena kewajiban, bukan karena keuntungan pribadi, prinsip utama ini, Kant sebut sebagai *imperatif kategoris* (Abror, 2022).

Dalam konteks pendidikan, bagi Robby pendidikan seharusnya membentuk karakter seorang peserta didik, agar mampu bertindak berdasarkan prinsip moral, bukan karena tekanan eksternal atau imbalan. Karakter ini, sangat sejalan dengan tujuan pendidikan Muhammadiyah dalam membentuk insan yang bermoral, merdeka, dan bertanggung jawab, sebagaimana dijelaskan Robby di atas.

Kant menekankan, manusia seharusnya diperlakukan sebagai tujuan, bukan alat. Ini mencerminkan pandangan bahwa, setiap manusia adalah subjek moral yang bebas dan rasional. Dalam pendidikan Muhammadiyah yang dimaksudkan Robby, konsep ini menegaskan bahwa proses mendidik seharusnya menghormati kebebasan berpikir dan martabat siswa, yakni tidak hanya *menjejalkan* pengetahuan, tapi membina kebebasan berpikir etis.

Kehendak yang baik yang dimaksudkan Kant, adalah satu-satunya hal yang baik tanpa syarat. Pendidikan yang ideal menurut Kant adalah pendidikan yang membangun kemampuan bernalar moral secara mandiri, menumbuhkan kesadaran tanggung jawab pribadi, serta melatih siswa untuk bertindak berdasarkan prinsip, bukan dorongan nafsu. Menurut Robby, Muhammadiyah pun memiliki visi serupa,

yaitu membangun insan berkemajuan yang cerdas spiritual, intelektual, dan sosial, yang tak hanya pandai secara akademik tapi juga berkepribadian luhur (Abror, 2022).

Dari keterangan diatas, pemikiran Robby terkait pendidikan, memang tampak dircerahkan oleh Imanuel Kant. Kant sendiri percaya, bahwa rasio murni adalah dasar dari sistem moral. Moral tidak ditentukan oleh budaya atau hasil, tapi oleh kemampuan akal dalam menilai kebenaran. Hal ini mendukung konsep pendidikan berbasis akal dan wahyu dalam Muhammadiyah, di mana wahyu (Al-Qur'an) dan rasionalitas ilmiah berjalan beriringan dalam membentuk pribadi Muslim sejati.

Roby menghubungkan, bahwa Muhammadiyah mendorong pendidikan yang berbasis nilai Islam, moralitas, dan kebebasan berpikir, sangat sejalan dengan gagasan kehendak otonom dan etika rasional Kant. *Kantian ethics* bisa menjadi pelengkap dari filsafat pendidikan Muhammadiyah, terutama dalam pembentukan akhlak mulia dan daya kritis, kata Roby (Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah, 2019).

Dalam karya Robby yang lain, dalam buku berjudul *“Adab al-Thalabah fi al-Jami’ah al-Muhammadiyah wa al-‘Aisyiyah”*, Robby menerangkan bahwa, pendidikan etika dan moral mahasiswa di perguruan tinggi Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah, harus mengedepankan nilai-nilai Islam berkemajuan, adab dalam kehidupan kampus, serta integrasi antara ilmu, iman, dan amal (Sayuti, 2021).

Robby berharap, para Akademisi di lingkungan kampus Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah, memiliki, adab terhadap diri sendiri, seperti menjaga kebersihan hati, kesederhanaan,

kedisiplinan, serta menjauhi sikap sombong. Selain itu, juga adab dalam menuntut ilmu, seperti menghormati guru, menghargai ilmu, tekun belajar, serta membudayakan membaca dan menulis. Para pelajar harus memiliki adab dalam menggunakan teknologi, termasuk etika dalam media sosial, menjauhi konten negatif, dan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab (Sayuti, dkk., 2021).

Sehubungan dengan pendidikan Muhammadiyah dalam konteks sejarah dan ideologi, Robby menerangkan, bahwa Muhammadiyah menekankan basis berupa dakwah, pembebasan, dan pencerahan. Bahkan, sejak awal pendiriannya oleh KH. Ahmad Dahlan, Muhammadiyah telah menjadikan pendidikan sebagai gerakan pembaruan Islam, dengan membangun sekolah-sekolah dan universitas untuk membentuk generasi muslim yang cerdas, progresif, dan bermoral.

Jika diperhatikan, kurikulum AIK (Al-Islam dan Kemuhammadiyahan) serta pendekatan ISMUBA (Islam, Kemuhammadiyahan, Bahasa Arab) yang ada di setiap kampus Muhammadiyah, menegaskan peran pendidikan sebagai wahana ideologisasi nilai Islam modernis. Roby juga menambahkan, bahwa karakter Mahasiswa Muhammadiyah yang Ideal, digambarkan sebagai pribadi yang bertauhid kuat, cerdas secara akademik dan sosial, berjiwa pemimpin dan berdedikasi dalam pengabdian, serta aktif dalam dakwah dan pengembangan di masyarakat (Sayuti, dkk., 2021).

## **Pemikiran Robby dalam Perspektif Integrasi-Interkoneksi**

Dalam Teori Integrasi-Interkoneksi yang digagas Amin Abdullah, setidaknya memiliki beberapa tujuan, diantaranya menghapus dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, mengedepankan pendekatan *transdisipliner* (yaitu keterhubungan antar bidang ilmu, nilai, budaya, dan konteks social), lalu menekankan etika dan spiritualitas dalam pengembangan keilmuan (Ryanto, 2013).

Robby dengan pendekatan moral dan normatif Islam, juga memerlukan pendekatan integrasi-interkoneksi sebagai upaya dialog antar iman dan nilai lintas budaya (Abdullah, 2014. *Religion, Science, and Culture*). Robby menekankan bahwa, pendidikan Muhammadiyah seharusnya mengintegrasikan IPTEKS dengan kesadaran spiritual (makrifat). Ini sejalan dengan gagasan Amin yang menolak pendekatan reduktif terhadap sains maupun agama. Robby juga menolak model pendidikan yang stagnan dan dogmatis, yang selaras dengan semangat dekonstruksi epistemologi dalam integrasi-interkoneksi. Kesesuaian ini, bahwa Robby tidak memisahkan ilmu dunia dan ilmu agama, melainkan menyatukannya dalam satu kerangka pendidikan yang mencerahkan dan membebaskan.

Sebagaimana dijelaskan diatas, pemikiran Robby juga diwarnai oleh konsep etika Kant (*imperatif kategoris*), yang memperkaya nilai pendidikan Muhammadiyah, dengan rasionalitas moral sebagai sebuah bentuk integrasi antara etika barat modern dan nilai Islam. Konsep ini sejalan dengan pendekatan Amin, yang mendorong dialog antar sumber nilai

agama, budaya dan filsafat (Abdullah, 2006). Robby juga, membuka ruang interkoneksi nilai lintas tradisi, memperkuat konsep pendidikan berkepribadian luhur *ala* Muhammadiyah.

Robby mengkaji estetika realisme sosialis dan seni, (sebagai sarana pendidikan moral) adalah bentuk integrasi antara seni, filsafat, dan pendidikan Islam, juga sejalan dengan semangat transdisipliner Amin (Abdullah, 2014). Dari Robby, menjadikan luas cakrawala pendidikan Islam dengan menjadikan sastra sebagai ruang pencerahan *etis-spiritual*. Robby juga menekankan pentingnya etika dalam dunia digital, termasuk penggunaan media sosial.

Menurutnya, pendekatan kontekstual sangat didorong oleh teori integrasi-interkoneksi guna menjawab tantangan zaman dengan nilai keagamaan yang kontekstual dan aplikatif. Jadi dapat disimpulkan, bahwa Robby tidak hanya fokus terhadap teori, tapi juga penerapannya dalam konteks disrupsi digital dan media sosial.

Namun, meskipun Robby menganggap penting integrasi IPTEKS dan nilai Islam, konkretisasinya dalam desain kurikulum dan metode pembelajaran Muhammadiyah, masih kurang tampak. Olehkarna itu, diperlukan eksplorasi yang lebih teknis terkait *model pengajaran interkoneksi*, misalnya melalui integrasi tugas proyek, penggabungan mata kuliah agama dengan ilmu sains, dan lain sebagainya (Abdullah, 2010).

Sebagai Guru Besar Ilmu Religi dan Budaya, pendekatan Robby justru lebih banyak merujuk pada pemikiran Filsafat, dan belum terlihat jelas upaya pengaplikasian pemikirannya ke dalam level pendidikan dasar dan menengah. Menurut

penulis, perlu adanya strategi simplifikasi konsep untuk guru dan siswa di level bawah agar tidak hanya terbatas pada lingkup akademik elit saja.

Selain itu, meskipun Robby bicara soal integrasi IPTEKS, pembahasannya masih dominan pada sisi humaniora (etika, sastra, filsafat), dan belum banyak membahas tentang interkoneksi dengan ilmu eksakta atau ilmu sosial kritis. Maka, Roby juga perlu menambahkan kajian yang menyentuh epistemologi sains, matematika, atau ekonomi dari perspektif Islam progresif (Abdullah, 2005).

Ditinjau dari ranah Epistemologi, Robby memadukan wahyu, rasionalitas modern, serta pengalaman historis Muhammadiyah sebagai basis pengetahuan dalam pendidikan. Ini adalah bentuk epistemologi inklusif, yang sesuai dengan pendekatan Amin, bahwa pengetahuan tidak bersumber tunggal, tetapi dari wahyu, akal, dan realitas sosial, istilah ini bisa disebut sebagai *Epistemologi Multiparadigma* (Abdullah, 2006). Robby pastinya menghindari pendekatan skripturalistik semata, Ia lebih menggunakan pendekatan rasional kritis (filsafat), empirik-sosiologis (realitas sosial dan seni), dan normatif-teologis (Islam). Hal ini memperlihatkan interkoneksi epistemik, sebagaimana yang dituntut oleh paradigma integratif-transdisipliner Amin.

Dari ranah ontologi, Robby melihat pendidikan sebagai *Tindakan Etis dan Spiritual*, yaitu sebagai proses transmisi pengetahuan, namun juga sebagai transformasi moral (moral agent), emansipasi sosial (pencerahan dan pembebasan) serta pemuliaan manusia (dalam semangat *ulil albab* dan *amar ma'ruf nahi munkar*). Hal ini, sesuai dengan kerangka ontologi

pendidikan dalam Islam progresif, yaitu pendidikan harus membentuk manusia seutuhnya, bukan sekadar “tenaga kerja”.

Robby melihat, manusia sebagai makhluk spiritual, rasional, dan social, satu visi dengan Amin yang menolak *dehumanisasi* dalam sistem pendidikan (Abdullah, 2006). Namun, saat ditinjau dari pandangannya, Robby kuat di tataran nilai dan makna pendidikan, namun belum terlihat pemikiran ontologis tentang struktur sosial-ekonomi yang menopang sistem pendidikan, apakah mendukung atau justru menghambat nilai-nilai ini?.

Lalu ditinjau dari ranah aksiologi, Robby menkankan nilai pendidikan yang etis, estetik, dan Sosial. Beberapa aksiologis utama dalam pemikiran Robby yaitu pendidikan sebagai media pembebasan, pendidikan sebagai media dakwah dan tajdid, pendidikan sebagai proyek moral, seni, sastra dan media digital sebagai *ruang etika baru* (Abror, 2022).

Ini adalah integrasi nilai Islam dengan dimensi estetika dan sosial kontemporer, dan sangat sesuai dengan Amin yang menuntut nilai-nilai etik dan spiritual yang hadir dalam semua cabang ilmu (Abdullah, 2010). Robby juga memberikan penekanan pada etika digital, yang menjadi ranah baru dan jarang disentuh oleh banyak pemikir pendidikan Islam (Freire, 1998).

Penulis mencoba menilai seberapa jauh pemikiran Robby memenuhi kriteria integrasi-interkoneksi keilmuan:

No	Dimensi	Keterangan	Penilaian
1	Keislaman + Sains Sosial	Ya, melalui filsafat moral dan seni	Kuat
2	Keislaman + IPTEK Eksakta	Belum dikembangkan secara eksplisit	Perlu tambahan
3	Nilai Lokal + Universal	Kantian ethics (universal) dipadukan dengan nilai Islam	Sangat baik
4	Tradisi Islam + Modernitas	Menggabungkan sufisme, makrifat, filsafat Barat modern, dan digital ethics	Solid
5	Wacana Akademik + Praktik Sosial	Sastra, media sosial, pengabdian	Kontekstual

## Kesimpulan

Pemikiran Robby Habiba Abror tentang pendidikan Muhammadiyah, mencerminkan sebuah paradigma yang integratif, progresif, dan transformatif. Ia memandang pendidikan bukan hanya sebagai proses penyampaian pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pencerahan, pembebasan, dan pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Dalam karyanya, Robby menekankan pentingnya pendidikan yang menyinergikan kepada ilmu pengetahuan, teknologi (IPTEKS), spiritualitas, nilai-nilai etis, tradisi keislaman dan rasionalitas modern. Pendidikan Muhammadiyah

menurut Robby, harus mencetak pribadi *ulil albab*, yakni sosok yang berzikir, berpikir, dan berakhlak. Ia juga melihat pentingnya filsafat pendidikan moral dalam sastra dan seni sebagai alat pendidikan etis dan sosial, serta menyoroti tantangan etika digital di era disrupsi digital.

Dalam kerangka Integrasi-Interkoneksi Keilmuan, pemikiran Robby sangat relevan karena mewujudkan keterkaitan antara ilmu agama dan ilmu umum, selain itu mendorong pendekatan *transdisipliner* dalam pendidikan, serta memperkuat basis etika, spiritualitas, dan kebebasan berpikir di kalangan kaum terpelajar. Dengan demikian, pemikiran Robby memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan paradigma pendidikan Muhammadiyah yang kontekstual, berkembang, dan berbasis nilai-nilai Islam universal.

Penulis memberikan beberapa komentar, terkait dengan pendekatan konsep yang masih bisa dikembangkan, yaitu Integrasi ilmu-ilmu alam dan teknik, (Robby lebih banyak pendekatan humaniora), Operasionalisasi pedagogis (dari nilai-nilai integratif), lalu perluasan wacana ke pendidikan multikultural global.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, M. A. (2003). *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. A. (2006). *Islam as a Discursive Tradition: Towards a Sustainable Future*. Yogyakarta: Postgraduate Program UIN Sunan Kalijaga.

- Abdullah, M. A. (2010). *Multidisiplin, Interdisiplin dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Keislaman di Era Kontemporer*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Abdullah, M. A. (2014). *Religion, Science and Culture: Towards a Postmodern Philosophy of Religion*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abror, R. H. (2018). *Diskursus Estetika Realisme Sosialis: Kajian Filsafat Pendidikan Moral atas Sastrawan Kreatif di Bandung*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Abror, R. H. (2019). *Jejak-Jejak Filsafat Pendidikan Muhammadiyah: Membangun Basis Etis Filosofis Bagi Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Diktilitbang Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Abror, R. H. (2022). *Literal Meaning of Nur (the Light) Verse: Examining Unity of Being in the Translation of the Qur'an*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Freire, P. (1998). *Pedagogy of Freedom: Ethics, Democracy, and Civic Courage*. Lanham: Rowman & Littlefield Publishers.
- Majelis Diktilitbang Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2019). *Filsafat Pendidikan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah.
- Sayuti, M. A., Abror, R. H., & dkk. (2021). *Adab al-Thalabah fi al-Jami'ah al-Muhammadiyah wa al-'Aisyiyah*. Yogyakarta: Majelis Pendidikan Tinggi dan Pengembangan Muhammadiyah.

# **Filsafat Islam sebagai Basis Epistemik Pendidikan Islam: Telaah atas Gagasan Robby Habiba Abror**

---

Aswar\*

## **Pendahuluan**

Dalam dinamika pemikiran Islam kontemporer, filsafat tidak lagi sekadar dianggap sebagai khazanah intelektual masa lalu, melainkan menjadi instrumen epistemik yang penting bagi pembentukan sistem pendidikan Islam yang integral. Filsafat Islam hadir bukan sebagai tiruan filsafat Yunani, melainkan sebagai refleksi kreatif dari interaksi antara akal dan wahyu, yang dalam sejarahnya membentuk sintesis pengetahuan khas dalam peradaban Islam. Gagasan seperti ini ditegaskan oleh Robby Habiba Abror, menempatkan filsafat Islam sebagai elemen fundamental dalam membangun epistemologi pendidikan Islam (Abror, 2020). Pendidikan Islam yang hanya bertumpu pada dogmatisme teks tanpa elaborasi filsafat, akan kehilangan

---

\* *Tengah menempuh pendidikan Magister pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Memiliki ketertarikan khusus pada kajian filsafat Islam, psikoanalisis, serta Islam dan isu-isu kontemporer.*

dimensi rasional-kritis yang diperlukan untuk menjawab tantangan zaman. Sintesis antara metafisika Islam dan sistem pendidikan akan menghidupkan kembali peran filsafat sebagai penuntun spiritual dan rasional dalam membangun manusia paripurna (Nasr & Leaman, 1996). Oleh karena itu, pembahasan tentang filsafat Islam sebagai basis epistemik pendidikan tidak hanya relevan, tetapi mendesak untuk dilakukan dalam konteks krisis makna dan arah pendidikan dewasa ini.

Literatur-literatur sebelumnya telah berupaya mengintegrasikan filsafat Islam ke dalam ranah pendidikan Islam, namun belum banyak yang menekankan filsafat Islam sebagai basis epistemik pendidikan secara eksplisit dan komprehensif. Studi yang ada, cenderung bersifat abstrak dan belum banyak menghadirkan konteks historis serta relevansi praktis dari tradisi filsafat Islam (Wardi, 2013; Tolchah, 2015; M et al., 2023). Begitupun dengan studi yang menyoroti tentang integrasi antara nalar filosofis dan spiritualitas Islam dalam pendidikan, namun belum secara sistematis mengulas aliran filsafat Islam sebagai fondasi epistemologis pendidikan Islam (Erry et al., 2024; Azhari & Mustapa, 2021). Dalam konteks ini, gagasan Robby menjadi penting karena menyuguhkan peta aliran filsafat Islam dan relevansinya dalam pembentukan struktur epistemik pendidikan Islam (Abror, 2020). Dengan mengulas karya Robby secara kritis, tulisan ini diharapkan memperkaya literatur yang masih jarang menempatkan filsafat Islam sebagai fondasi ontologis dan epistemologis pendidikan secara menyeluruh.

Tulisan ini bertujuan untuk melakukan telaah kritis terhadap gagasan Robby Habiba Abror dalam artikelnya *The*

*History and Contribution of Philosophy in Islamic Thought* dengan fokus pada bagaimana filsafat Islam diposisikan sebagai basis epistemik pendidikan Islam (Abror, 2020). Melalui pendekatan analisis filosofis, tulisan ini akan mengkaji secara sistematis argumen-argumen Robby terkait peran lima aliran filsafat Islam atau teologi, peripatetik, iluminasi, sufistik, dan hikmah transendental dalam membangun bangunan epistemik pendidikan Islam. Selain itu, tulisan ini juga bertujuan untuk melacak kekuatan dan kelemahan gagasan tersebut dalam konteks kontemporer, khususnya dalam menghadapi tantangan modernisasi dan sekularisasi pendidikan. Dengan demikian, tulisan ini tidak hanya bersifat deskriptif terhadap pemikiran Robby, tetapi juga argumentatif dan reflektif secara filosofis dalam menilai relevansi dan aplikabilitasnya.

Argumen sementara yang ditawarkan dalam tulisan ini bahwa filsafat Islam, sebagaimana dipaparkan oleh Robby, memiliki potensi besar sebagai basis epistemik pendidikan Islam yang integratif dan kontekstual. Namun demikian, perlu adanya penguatan kerangka metodologis dan aplikatif agar filsafat Islam tidak hanya menjadi wacana elitis, tetapi dapat diinternalisasikan dalam sistem pendidikan secara praktis. Dengan mengkaji aliran-aliran filsafat Islam dan relevansinya terhadap pendidikan, tulisan ini akan menunjukkan bahwa gagasan Abror dapat menjadi landasan konseptual penting untuk merumuskan paradigma pendidikan Islam yang menggabungkan rasionalitas, spiritualitas, dan nilai-nilai profetik. Jika diterapkan secara konsisten, paradigma epistemik ini akan mendorong pendidikan Islam untuk lebih adaptif, kreatif, dan reflektif dalam menjawab tantangan zaman.

## **Eksplorasi Akademik Terhadap Gagasan Robby Habiba Abror**

Gagasan utama yang dikemukakan oleh Robby menunjukkan bahwa filsafat Islam tidaklah semata-mata peniruan dari filsafat Yunani, tetapi merupakan hasil sintesis antara warisan intelektual Yunani dan kekhasan tradisi Islam. Abror menekankan bahwa tradisi intelektual Islam memiliki orisinalitas dengan mengintegrasikan elemen Aristotelian dan Neo-Platonisme ke dalam konteks keislaman, menghasilkan struktur epistemik yang khas dan dinamis (Abror, 2020). Artikel tersebut menguraikan bahwa kekayaan filsafat Islam terletak pada kemampuannya mendamaikan akal dengan wahyu, hal inilah yang menjadi basis penting bagi pendidikan Islam. Dengan pendekatan historis-filosofis, Robby (2020) mengajukan bahwa pengalaman keilmuan umat Islam harus ditelusuri untuk memahami bagaimana filsafat berperan sebagai fondasi epistemik yang menggerakkan strategi pendidikan dan pembentukan karakter dalam kerangka keislaman. Sehingga, pemikiran Abror tidak hanya bersifat deskriptif, melainkan juga memiliki nilai kritis terhadap eksistensi tradisi pemikiran yang menjadi penopang pendidikan Islam secara integral.

Salah satu aliran penting yang diuraikan dalam tulisan Robby adalah ilmu kalam. Kelompok ini menekankan pendekatan rasional terhadap teologi Islam dengan menggunakan logika dan metode silogistik yang merupakan warisan pemikiran Aristotelian. Para mutakallim, melalui silogisme dan argumentasi rasional, mencoba menjawab persoalan teologis dengan cara yang sistematis, yang pada gilirannya memperkuat basis epistemologi pendidikan Islam.

Namun, ada kritik dari kalangan sufistik yang menilai pendekatan kalam cenderung mengabaikan dimensi intuitif dan eksistensial yang penting dalam pengalaman spiritual. Meski demikian, pendekatan ilmu kalam tetap memberikan kontribusi penting dalam membangun kerangka epistemik yang memungkinkan integrasi antara alasan dan wahyu dalam pendidikan Islam. Kesimpulannya, ilmu kalam menyediakan dasar argumen yang logis sekaligus membentuk fondasi pendidikan yang mempertahankan keseimbangan antara rasionalitas dan keimanan.

Dalam tradisi peripatetik, Robby menekankan bahwa filsafat Islam menyerap elemen-elemen fundamental dari pemikiran Aristoteles, tetapi mengolahnya kembali dengan konteks teologis yang khas dalam Islam (Abror, 2020). Para filsuf peripatetik seperti al-Farabi dan Ibnu Sina mengembangkan metodologi berpikir yang menggabungkan observasi empiris dengan penalaran deduktif, menghasilkan konstruksi epistemik yang komprehensif. Pendekatan peripatetik ini memberikan kontribusi besar bagi pendidikan dengan menawarkan metode diskursif-demonstrasional yang kritis dan sistematis (Nasr & Leaman, 1996). Walaupun ada kritik bahwa gaya berpikir ini cenderung terlalu rasional dan minim ruang bagi intuisi, namun perannya dalam membentuk dasar pengetahuan yang dapat diintegrasikan dalam sistem pendidikan Islam tidak dapat dipandang sebelah mata. Pendekatan ini telah melahirkan sejumlah metode pembelajaran yang mengedepankan analisis logis dan argumentatif sehingga menjadi bagian integral dalam tradisi pendidikan Islam yang modern.

Aliran iluminisme, yang dipelopori oleh Suhrawardi, menghadirkan pendekatan yang berbeda melalui penekanan pada peran intuisi dan pencerahan (*ishraq*) dalam memahami realitas. Suhrawardi menyatakan bahwa pengetahuan tidak selalu dihasilkan dari proses berpikir yang logis, melainkan juga dari pengalaman langsung yang bersifat intuitif. Pendekatan ini diartikulasikan secara mendalam dalam karya-karya seperti *Hikmat al-Isyraq*, yang mengedepankan pemahaman melalui cahaya sebagai metafora pengetahuan (Ziai, 1990). Dalam konteks pendidikan Islam, aliran iluminisme menawarkan kerangka epistemik yang mampu menyelaraskan rasionalitas dengan sentuhan intuisi, yang kemudian mendukung perkembangan karakter dan spiritualitas peserta didik. Meski kritik muncul dari kalangan teolog bahwa pendekatan iluminatif terlalu subjektif, namun secara filosofis, ia memberikan nilai tambah dalam merevitalisasi proses pembelajaran yang tidak semata-mata bergantung pada argumentasi logis. Oleh karena itu, iluminisme membuktikan bahwa epistemologi Islam dapat mencakup kedua dimensi intelektual dan batin.

Sufisme atau teosofi dalam tulisan Robby diuraikan sebagai dimensi eksistensial penting yang menyeimbangkan pendekatan rasional dan intuitif dalam memperoleh pengetahuan. Pemikiran Ibn Arabi dan Jalaluddin Rumi, tidak hanya menjelaskan tentang realitas metafisik, tetapi juga mengimplikasikan nilai-nilai moral dan eksistensial yang relevan dengan pendidikan. Pengaruh sufisme dalam pendidikan Islam mengajarkan tentang pentingnya keseimbangan antara pengetahuan rasional dan pengalaman spiritual. Hal ini sangat krusial dalam konteks pengembangan pendidikan holistik yang

mengintegrasikan aspek intelektual dan emosional. Meskipun para filsuf sufistik sering dikritik karena dianggap terlalu mistik, kenyataannya, pendekatan mereka memberikan kontribusi nyata terhadap pemahaman realitas yang mendalam melalui pengalaman batin. Sufisme tidak hanya menjadi pendekatan alternatif dalam epistemologi, tetapi juga melengkapi proses pendidikan dengan cara membuka wawasan tentang dimensi eksistensial kehidupan.

Mulla Sadra merupakan tokoh penting yang merepresentasikan sintesis keempat aliran sebelumnya dalam bentuk teosofitransendental. Pemikirannya yang dikenal dengan istilah *al-hikmah al-muta'aliyah* mengintegrasikan rasionalitas, intuisi, teologi, dan mistisisme ke dalam satu kesatuan yang harmonis. Menurut Rahman (1975), pemikiran Mulla Sadra menawarkan sebuah paradigma baru dalam epistemologi Islam yang mengedepankan konsep aktus asasi wujud sebagai dasar eksistensi dan pengetahuan. Model pemikiran ini tidak hanya menguatkan fondasi intelektual, tetapi juga memberikan arah yang jelas untuk pendidikan Islam yang mengutamakan kesinambungan antara pengetahuan duniawi dan spiritual. Walaupun pendekatan ini sering dihadapkan pada tantangan untuk diterjemahkan dalam konteks pendidikan modern, nilai dan kekuatan filosofisnya tetap relevan sebagai landasan epistemik yang mampu meredefinisi kurikulum pendidikan Islam agar lebih terintegrasi dan holistik.

No	Aliran Filsafat	Tokoh Utama	Kontribusi dalam Epistemik Pendidikan
1	Ilmu Kalam (Teologi Dialektik)	Para Mutakallim	Metode silogistik dan argumentasi rasional
2	Peripatetik	Al-Farabi, Ibnu Sina	Pendekatan diskursif melalui logika dan deduksi
3	Iluminisme	Suhrawardi	Integrasi intuisi dengan pencerahan epistemik
4	Sufisme/Teosofi	Ibn Arabi, Jalaluddin Rumi	Pengembangan pengalaman spiritual dan moral
5	Teosofi Transcendental	Mulla Sadra	Sintesis rasional-eksistensial dalam pendidikan

Tabel di atas disusun untuk memudahkan pemahaman mengenai perbedaan dan persamaan antara masing-masing aliran, serta kontribusinya terhadap pembentukan epistemologi pendidikan Islam. Tabel ini mengilustrasikan bagaimana setiap aliran menawarkan pendekatan unik yang bila diintegrasikan dapat merevitalisasi sistem pendidikan Islam secara menyeluruh.

Robby secara komprehensif menampilkan dinamika interaksi antara lima aliran filsafat Islam dengan penekanan pada kontribusinya terhadap pembentukan epistemik. Setiap

aliran memiliki peran strategis yang saling melengkapi dalam proses pendidikan. Pendekatan kritis yang diusung Robby memberikan pembacaan yang mendalam terhadap bagaimana tradisi filsafat tersebut tidak hanya diwariskan secara historis, tetapi juga harus diadaptasi untuk konteks pendidikan Islam kontemporer. Hal ini sejalan dengan temuan Knight (2008), yang menyatakan bahwa epistemologi modern harus mampu mengakomodasi pengetahuan intuitif dan logis secara bersamaan. Gagasan dari Abror dapat dianggap sebagai pendorong strategi pembaharuan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan metode pendidikan yang berbasis pada cara berpikir filosofis.

Gagasan Robby tidak hanya menguraikan historisitas pemikiran filosofi, tetapi juga memberikan implikasi yang besar terhadap pembaharuan pendidikan Islam. Dengan menyusun paradigma epistemik yang mengedepankan integrasi antara akal dan wahyu, pendidikan Islam diharapkan mampu menumbuhkan kecakapan berpikir kritis, kreatif, dan integratif. Model epistemik semacam ini dapat dijadikan landasan untuk merumuskan kurikulum yang responsif terhadap tantangan global tanpa mengorbankan nilai-nilai keislaman. Sejalan dengan studi Desfita et al., (2024), pendidikan harus mampu mengharmonisasikan metode pembelajaran berbasis logika dengan pendekatan intuitif dan reflektif. Dengan demikian, *framework* epistemik yang diusulkan oleh Robby berpotensi mengarahkan transformasi pendidikan menjadi lebih holistik, adaptif, dan relevan dalam era modern yang ditandai dengan dinamika globalisasi dan digitalisasi.

Dalam menyikapi tuntutan modernitas, tulisan Robby menunjukkan bahwa tradisi filsafat Islam harus mampu beradaptasi tanpa kehilangan esensinya. Kritik yang sering muncul dari pihak-pihak yang menilai bahwa ilmu keislaman cenderung konvensional, direspons dengan pendekatan sintesis yang menyeimbangkan antara tradisi dan inovasi pemikiran. Konsep integrasi filsafat dan pendidikan yang dikemukakan oleh Robby merupakan jawaban atas permasalahan disintegrasi nilai-nilai klasik dalam sistem pendidikan modern. Menurut al-Attas (1991), keberhasilan adaptasi tradisi keilmuan Islam dalam ranah pendidikan ditentukan oleh kemampuan untuk menginternalisasikan nilai epistemik yang dinamis, sehingga dapat menjembatani jurang antara masa lalu dan tantangan masa kini. Dengan demikian, kritisisme terhadap modernitas harus disikapi secara konstruktif, dengan menegaskan bahwa tradisi filsafat Islam menawarkan alat berpikir yang esensial untuk reformasi pendidikan.

Berdasarkan ulasan yang telah disampaikan, jelas terlihat bahwa gagasan Robby menyajikan suatu peta pemikiran yang multidimensi dalam tradisi filsafat Islam. Lima aliran utama tersebut berinteraksi untuk membentuk basis epistemik yang kuat bagi pendidikan Islam. Sintesis pemikiran tersebut tidak hanya merefleksikan dinamika historis, melainkan juga membuka peluang besar bagi pembaharuan paradigma pendidikan melalui integrasi rasional, intuitif, dan spiritual. Oleh karena itu, artikel ini mengafirmasi bahwa filsafat Islam sebagai basis epistemik pendidikan dapat dijadikan fondasi untuk membangun pendidikan yang tidak hanya mengedepankan keilmuan, tetapi juga moralitas, spiritualitas,

dan kesatuan nilai. Inovasi keilmuan semacam ini diharapkan mampu mengaktualisasikan pendidikan Islam agar lebih relevan dan responsif terhadap kebutuhan zaman, sekaligus menjaga kesinambungan tradisi intelektual yang telah diperjuangkan oleh para pendahulu.

## **Analisis Kritis Paradigma Epistemik Robby Habiba Abror**

Robby secara sistematis memetakan lima aliran utama dalam filsafat Islam (ilmu kalam, peripatetik, iluminasi, sufistik, dan teosofi transcendental) dalam tulisannya yang saling melengkapi dalam menyusun kerangka epistemik pendidikan Islam. Pendekatan ini menunjukkan kekuatan konseptual karena menyoroti pluralitas cara memperoleh pengetahuan dalam tradisi Islam (Abror, 2020). Namun, secara kritis mengindikasikan bahwa meskipun pemetaan tersebut memberikan gambaran komprehensif, belum terdapat penjabaran mendalam mengenai mekanisme pengintegrasian konsep-konsep tersebut ke dalam praktik kurikulum. Kritik ini sejalan dengan pandangan Nasr (1996), yang menekankan bahwa teori yang matang harus diikuti dengan aplikasi praktis guna membangun sistem pendidikan yang holistik. Dengan demikian, kekuatan pemetaan Robby terletak pada cakupannya, namun masih memerlukan studi empiris untuk mengkonkretkan model implementasinya.

Robby yang mengemukakan bahwa epistemologi Islam yang terpadu mencakup lima pilar pemikiran, diharapkan bisa dijadikan dasar dalam pembangunan sistem pendidikan.

Kerangka ini menuntut penyusunan kurikulum yang tidak hanya menitikberatkan pada pengajaran hafalan tetapi juga pada pengembangan logika, intuisi, dan pengalaman spiritual siswa. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat al-Attas (1991) yang menekankan bahwa pendidikan harus menempatkan ilmu pada tempatnya dan mengintegrasikan nilai-nilai tauhid dalam setiap aspek pengajaran. Meski begitu, analisis kritis menunjukkan bahwa saat ini terjadi disintegrasi antara pengajaran ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum, sehingga terjadi *gap* antara teori epistemologi dan praktik kurikuler di banyak institusi pendidikan Islam. Oleh karena itu, pemetaan epistemologi yang diusulkan perlu disertai model implementasi yang konkret dan adaptif.

Robby menekankan pentingnya sintesis antara akal dan wahyu sebagai landasan epistemik yang ideal dalam pendidikan Islam. Konsep ini secara filosofis merekonstruksi dualisme antara nalar dan teks yang selama ini dianggap berlawanan. Sebagai contoh, tokoh seperti al-Farabi dan Ibnu Sina mengilustrasikan bahwa akal dapat bekerja sebagai pelengkap wahyu dalam menginterpretasi ayat-ayat suci tanpa mengurangi keotentikannya (Izutsu, 2008). Dalam konteks pendidikan modern, tantangan muncul dalam penerjemahan prinsip-prinsip tersebut ke dalam metode pengajaran yang efektif. Maka, meski ideologinya kuat, diperlukan inovasi pedagogis agar sintesis tersebut tidak hanya bersifat normatif melainkan aplikatif dalam pembelajaran sehari-hari.

Dalam tulisan Robby, istilah “*rausyanfikir*” meski tidak muncul secara eksplisit, tetapi semangat konsep tersebut tersirat melalui paparan peran filsuf dalam menciptakan

pemikiran tercerahkan yang mampu membimbing umat menuju pemahaman mendalam. Istilah ini berakar dari tradisi pemikiran kritis yang tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga membina kesadaran etika dan spiritual sehingga mengubah posisi filsuf dari sekadar akademisi menjadi agen perubahan dalam pendidikan. Perspektif ini selaras dengan pandangan Sulistyowati et al., (2022) mengenai kebutuhan figur pemimpin intelektual dalam kurikulum modern. Apabila dianalisis lebih lanjut, konsep serupa memiliki potensi besar, meskipun penerapannya dalam sistem pendidikan masih belum sistematis karena kurangnya literatur ajar yang memetakan kompetensi dan peran tersebut secara operasional. Dengan menekankan peran filsuf sebagai agen transformasi, gagasan ini mengajukan sebuah paradigma yang mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan inovasi pedagogis, sehingga dapat mengoptimalkan proses pembelajaran melalui peningkatan nalar kritis dan kesadaran spiritual di kalangan pendidik dan peserta didik.

Peran para filsuf seperti al-Farabi, Ibnu Sina, dan Mulla Sadra ditegaskan sebagai pionir dalam membangun nalar atau penalaran kritis yang tidak hanya bersifat logis tetapi juga reflektif. Para filsuf ini digambarkan sebagai inspirator dalam menciptakan paradigma pendidikan yang mampu menggabungkan pengetahuan tekstual dengan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Daniel & Syukur (2025), bahwa penguatan nalar dalam pendidikan adalah kunci membangun generasi yang kritis dan kreatif. Walaupun, tak bisa dipungkiri bahwa peran ini masih seringkali terabaikan dalam desain kurikulum pendidikan

Islam masa kini, yang cenderung mengutamakan aspek literal dan dogmatis. Oleh sebab itu, sistem pendidikan perlu lebih responsif untuk mengintegrasikan pemikiran filosofis agar mampu membentuk nalar yang mendalam pada peserta didik.

Meski gagasan Robby menawarkan paradigma yang ideal, aktualisasinya dalam pendidikan Islam kontemporer masih menghadapi sejumlah tantangan. Kurikulum yang ada sering kali terfragmentasi dan kurang mengakomodasi integrasi antara akal dan wahyu. Dalam konteks ini, masih banyak institusi yang masih mengandalkan metode pembelajaran tradisional yang kurang interaktif dan minim inovasi epistemik. Hal ini mengakibatkan ketidaksesuaian antara potensi epistemologi Islam dengan realitas pendidikan modern, di mana kemajuan teknologi dan globalisasi menuntut model pembelajaran yang lebih adaptif dan kontekstual. Sehingga secara kritis, perlu dilakukan reformasi pedagogis yang tidak hanya sekadar menambahkan materi filsafat, melainkan merestrukturisasi sistem pembelajaran untuk mengimplementasikan nilai-nilai integratif yang diusung oleh pemikiran Islam klasik.

Lebih lanjut, dapat dikatakan bahwa sintesis antara akal dan wahyu yang ditawarkan oleh Robby merupakan jawaban terhadap kekosongan epistemologis dalam pendidikan modern. Integrasi konsep-konsep seperti *rausyanfiker* dan epistemologi Islam memberikan landasan teoritis yang kuat untuk mengatasi fragmentasi metode pengajaran tradisional. Tantangan nyata adalah bagaimana menerjemahkan sintesis ini ke dalam strategi pengajaran, asesmen, dan pengembangan kurikulum yang sistematis. Pendekatan interdisipliner yang menggabungkan studi filsafat, pedagogi, sosiologi pendidikan, dan bidang

studi lainnya menjadi kunci penting dalam mendesain model pembelajaran yang responsif dan kontekstual. Integrasi ini tidak hanya meningkatkan kualitas intelektual peserta didik tetapi juga membentuk karakter mereka secara utuh.

Secara keseluruhan, gagasan Robby berkontribusi signifikan untuk membuka cakrawala baru dalam pembangunan epistemologi pendidikan Islam. Dengan menekankan bahwa pendidikan harus mengintegrasikan dimensi rasional dan spiritual, Robby menawarkan paradigma yang dapat meremajakan sistem pendidikan Islam agar lebih adaptif terhadap tantangan global. Gagasan ini sejalan dengan ajaran para pemikir kontemporer yang menekankan pentingnya pendidikan holistik. Meskipun demikian, kesuksesan implementasinya sangat bergantung pada komitmen institusional dan kesiapan para pendidik untuk mengadopsi model baru yang menekankan nilai-nilai epistemik tradisional dalam konteks modern.

Dengan demikian, gagasan atas tulisan Robby mengafirmasi bahwa filsafat Islam telah memberi kontribusi bagi dunia pendidikan Islam khususnya dan khazanah intelektual Islam pada umumnya. Selain itu, juga sebagai basis epistemik yang memiliki potensi strategis untuk mengubah paradigma pendidikan Islam. Gagasan tentang integrasi antara akal dan wahyu serta peran filsuf dalam membangun nalar telah membuka jalan bagi reformasi pendidikan yang lebih manusiawi dan holistik. Untuk mewujudkan hal ini, disarankan agar institusi pendidikan Islam mengadopsi model kurikulum yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai epistemologi Islam, menyediakan pelatihan bagi pendidik,

serta mendorong penelitian empiris dalam penerapan model ini. Upaya ini diyakini akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan etis, sehingga mampu menghadapi tantangan global khususnya di era digitalisasi.

## Kesimpulan

Akhirnya, kajian terhadap filsafat Islam sebagaimana diuraikan oleh Robby Habiba Abror menegaskan bahwa tradisi pemikiran ini memiliki peran strategis dalam membentuk dasar epistemik untuk pendidikan Islam. Filsafat Islam, yang termanifestasi melalui aliran-ilmu kalam, peripatetik, iluminasi, sufistik, dan teosofi transendental, menawarkan kerangka berpikir yang tidak hanya menekankan aspek rasionalitas tetapi juga nilai-nilai spiritual. Dengan mengintegrasikan akal dan wahyu, paradigma ini membangun kesatuan antara pengetahuan intelektual dan pengalaman batin yang menjadi inti pendidikan Islam. Kajian Robby mengungkap bahwa filsafat Islam memberikan kontribusi penting dalam merevitalisasi sistem pendidikan melalui peta konsep yang komprehensif, di mana pemikiran para filsuf dijadikan acuan untuk mengembangkan nalar dan metodologi pengajaran. Konsep *rausyanfiker* menekankan peran sentral figur pemikir sebagai agen transformasi yang mampu membimbing kurikulum menuju pendekatan holistik, yang menciptakan insan yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga matang secara spiritual dan etis.

Dalam konteks globalisasi dan tantangan pendidikan modern, integrasi epistemologi filsafat Islam menjadi sangat relevan untuk menjembatani jurang antara nilai-nilai

tradisional dan kemajuan teknologi. Pendidikan Islam yang mengadopsi paradigma ini diharapkan dapat menyusun kurikulum yang tidak hanya menekankan hafalan, tetapi juga mendorong analisis kritis, refleksi mendalam, serta pengembangan karakter. Dengan demikian, filsafat Islam memberikan landasan yang kuat untuk reformasi pendidikan, menjadikan pendidikan sebagai proses transformatif yang mensinergikan ilmu pengetahuan, moralitas, dan spiritualitas sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

## Daftar Pustaka

- Abror, R. H. (2020). The History and Contribution of Philosophy in Islamic Thought. *Buletin Al-Turas*, 26(2), 317–334. <https://doi.org/10.15408/bat.v26i2.15867>
- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. ISTAC.
- Azhari, D. S., & Mustapa, M. (2021). Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(2), 271–278. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i2.2865>
- Daniel, D., & Syukur, M. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Filsafat Ilmu untuk Penguatan Literasi dan Berpikir Kritis di Kalangan Generasi Z. *Journal on Education*, 7(2), 9831–9837. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i2.7698>
- Desfita, V., Salminawati, S., & Usiono, U. (2024). Integration of Science in the Perspective of Islamic Educational Philosophy and Its Implications in Realizing Holistic Education. *Jurnal As-Salam*, 8(2), 114–134. <https://doi.org/10.37249/assalam.v8i2.714>

- Erry, N., Wathoni, K., Azizah, N., & Ainuri, A. F. Y. (2024). Pendidikan Islam Perspektif Filosof Islam Klasik Sebagai Model Pengembangan Pendidikan di Indonesia. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 325–338. <https://doi.org/10.21154/maalim.v5i2.9742>
- Izutsu, T. (2008). *Concept and Reality of Existenc by Toshibiko Izutsu*. Islamic Book Trust.
- Knight, G. R. (2008). *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*. Andrews University Press.
- M, R., Rama, B., Mahmud, N., & Amiruddin, A. (2023). Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Filsafat Pendidikan Islam. *IQRA Jurnal Magister Pendidikan Islam*, Vol.3(No.2), h.121-139. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/iqr> Ontologi,
- Nasr, S. H., & Leaman, O. (1996). History of Islamic Philosophy. In *History of Islamic Philosophy*. Routledge.
- Rahman, F. (1975). *The Philosophy of Mulla Sadra (Shadr al-Din al-Syirazi)*. State University of New York.
- Sulistyowati, E. S., Hamruni, & Rasidin. (2022). *Strategi Elaborasi Kepemimpinan Karismatik dalam Pendidikan Islam Terhadap Generasi Intelektual Indonesia Abad 21* *Pendahuluan Pemimpin lembaga pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab dalam menjalankan lembaga di bawah kepemimpinannya . Tugas dari pem.* 2(2), 219–231. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/hjie.22-06>
- Tolchah, M. (2015). Filsafat Pendidikan Islam: Konstruksi Tipologis dalam Pengembangan Kurikulum. *TSAQAFAH*, 11(2), 381. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i2.274>

- Wardi, M. (2013). Problematika Pendidikan Islam dan Solusi Alternatifnya (Perspektif Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis). *Tadris*, 8(1), 54–70.
- Ziai, H. (1990). *Knowledge and Illumination: A Study of Subrawardi's Hikmat Al-isbrāq*. Scholars Press.



# **Sinergi Rasio dan Wahyu: Kontribusi Robby Habiba Abror dalam Integrasi Filsafat, Sains, dan Agama**

---

Ahmad Murtaza MZ\*

## **Pendahuluan**

Filsafat telah lama dianggap sebagai induk segala ilmu pengetahuan, sehingga tidak mengherankan jika statusnya memicu perdebatan di kalangan agamawan dan ilmuwan. Para filosof menegaskan bahwa filsafat memberikan kerangka berpikir fundamental yang memungkinkan lahirnya beragam disiplin keilmuan (Miller, 2011). Pendapat ini didukung oleh fakta historis bahwa refleksi filosofis pada masa Yunani Kuno memicu kemunculan berbagai teori dan gagasan ilmiah (Reale, 1990). Namun demikian, beberapa agamawan dan ilmuwan modern mempertanyakan ketepatan klaim tersebut, terutama setelah perkembangan metodologi empiris dan pemahaman

---

\* *Alumni Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Mahasiswa Doktorat Universitas PTIQ Jakarta. Minat Kajian Studi Islam, Hermeneutika Al-Qur'an, Gender dan Filsafat. ahmadmurtaza378@gmail.com*

keagamaan yang menekankan aspek transendental (Sabil, 2024; Salahudin, 2021). Kendati terjadi perbedaan pandangan, polemik ini tidak semestinya dipandang sebagai upaya menegasikan peran filsafat; sebaliknya, diskursus antara ketiga ranah tersebut justru dapat memperkaya pemahaman manusia. Harmonisasi antara filsafat, ilmu pengetahuan, dan perspektif keagamaan diharapkan dapat memperluas cakrawala pemikiran serta memperdalam kesadaran akan kompleksitas realitas yang dihadapi umat manusia.

Robby Habiba Abror—dosen filsafat di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta—menjadikan integrasi filsafat, ilmu pengetahuan, dan agama sebagai fondasi praksis akademiknya. Kampus tempatnya bernaung menganut paradigma IntegrasiInterkoneksi, yakni upaya sistematis untuk menyatukan rasio dan wahyu sehingga keduanya saling beresonansi, bukan berkonfrontasi (Abdullah, 2015). Beranjak dari kerangka tersebut, Robby memandang filsafat bukan sekadar disiplin abstrak, melainkan medium epistemologis yang memungkinkan dialog kritis antara temuan ilmiah mutakhir dan doktrin teologis (Abror, 2020). Melalui pendekatan interdisipliner, ia menegaskan bahwa validitas ilmiah dan kebenaran transendental dapat dipertemukan dalam horizon hermeneutik yang sama, tanpa harus direduksi satu terhadap yang lain (Abror, 2013). Kohesi yang diupayakan Robby tidak hanya meredakan ketegangan historis antara agama dan sains, tetapi juga memperkaya wacana akademik mengenai integrasi pengetahuan dalam konteks masyarakat Muslim kontemporer.

Tulisan ini bertujuan menelaah secara kritis konfigurasi pemikiran Robby Habiba Abror melalui telaah atas

karyakaryanya yang berfokus pada filsafat, ilmu pengetahuan, dan agama—tiga ranah yang konsisten ia jadikan poros refleksi intelektual. Pemilihan ketiga tema tersebut bukan sekadar upaya kategorisasi, melainkan strategi metodologis untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai kerangka konseptual Robby. Dengan menelusuri sintesis epistemologis yang ia tawarkan, kajian ini berharap mengungkap bagaimana Robby memosisikan filsafat sebagai medium dialektika antara rasio empiris dan wahyu transendental, serta bagaimana kerangka tersebut memandu pembacaan kritisnya terhadap perkembangan sains modern dan dinamika diskursus keagamaan.

Artikel ini diawali dengan telaah kritis terhadap sejumlah karya kunci Robby Habiba Abror—antara lain *“Pencerahan sebagai Kebebasan Rasio dalam Pemikiran Immanuel Kant,”* *“The History and Contribution of Philosophy in Islamic Thought,”* serta *“Relasi Pendidikan dan Moralitas dalam Konsumsi Media: Perspektif Filsafat Pendidikan Islam”* serta tulisan-tulisan dari Robby yang relevan dengan tulisan ini. Kajian atas teks-teks tersebut dimaksudkan untuk memetakan kerangka konseptual dan kecenderungan metodologis Robby sebelum memasuki pembahasan yang lebih luas. Dengan menelaah argumen, metode, dan implikasi masing-masing tulisan, penulis berupaya mengidentifikasi pola sintesis antara rasio filosofis, prinsip ilmiah, dan nilai-nilai keagamaan yang menjadi ciri khas pemikiran Robby. Analisis komparatif terhadap karyakarya ini juga memungkinkan penelusuran konsistensi terminologis dan perkembangan gagasan dari waktu ke waktu, sehingga naskah ini dapat menyajikan pemahaman komprehensif tentang

kontribusi Robby terhadap wacana integrasi ilmu, filsafat, dan agama. Evaluasi awal tersebut akan menjadi dasar konseptual bagi diskusi selanjutnya mengenai relevansi dan prospek pemikiran Robby dalam konteks akademik kontemporer.

## **Telaah atas Gagasan Robby Habiba Abror**

### ***Pencerahan sebagai Kebebasan Rasio dalam Pemikiran Immanuel Kant***

Artikel pertama yang dikaji peneliti menyoroti upaya Robby Habiba Abror mengurai gagasan Immanuel Kant tentang *Aufklärung*—pencerahan sebagai emansipasi manusia dari “ketidakdewasaan”, yakni ketergantungan pada otoritas eksternal karena enggan menggunakan rasio secara mandiri. Robby menegaskan bahwa pencerahan, yang menjadi ciri khas filsafat Jerman, bertumpu pada kebebasan akal dan keberanian berpikir sebagai prasyarat perubahan sosial yang signifikan. Lebih jauh, ia menyoroti kritik Kant terhadap institusi keagamaan yang bersekutu dengan kekuasaan despotik guna menopang proyekproyek represif, kolaborasi yang menurut Kant merintangi otonomi intelektual sekaligus mengerdilkan kemandirian moral manusia. Robby memanfaatkan kerangka Kantian untuk menunjukkan bagaimana pembebasan rasio tidak sekadar bersifat individual, tetapi juga memikul implikasi politis dan etis: rasionalitas otonom menjadi landasan perlawanan terhadap hegemoni ideologis apa pun yang mengekang kebebasan berpikir. Analisis ini menggarisbawahi relevansi pencerahan Kantian bagi wacana kontemporer yang menuntut integrasi kritis antara tradisi keagamaan, struktur

kekuasaan, dan kemajuan ilmu pengetahuan (Abror, 2018).

Artikel ini juga menegaskan bahwa Immanuel Kant secara eksplisit mendiagnosis kemalasan intelektual (*Faulheit*) dan ketakutan moral (*Feigheit*) sebagai penghambat utama perkembangan rasio. Kedua sikap tersebut, menurutnya, menjerumuskan manusia ke dalam “ketidakdewasaan”—sebuah kondisi di mana individu menyerahkan kapasitas bernalarnya kepada otoritas eksternal. Kant karena itu menyerukan *Sapere aude!*—“beranilah berpikir sendiri”—sebagai prasyarat mutlak bagi transformasi sosial. Kebebasan akal, dalam kerangka ini, bukan sekadar kebajikan personal, melainkan motor kolektif yang menggerakkan kemajuan ilmiah, politik, dan moral. Robby menyoroti kritik Kant terhadap simbiosis lembaga keagamaan dan rezim otoriter yang memanipulasi dogma demi melanggengkan kekuasaan. Kolaborasi tersebut, tegas Kant, merintangi otonomi nalar dan mengerdilkan kemandirian etis masyarakat. Dengan membongkar mekanisme dominasi itu, pencerahan diposisikan sebagai program pembebasan spiritual sekaligus intelektual: ia mengajak masyarakat menggugat hegemoni apa pun yang membatasi diskursus kritis, menempatkan rasio sebagai landasan evaluasi universal, dan pada akhirnya membuka ruang bagi tatanan sosial yang adil, toleran, serta progresif (Abror, 2018).

Di samping mengulas konsep *Aufklärung*, Robby menelusuri biografi intelektual Immanuel Kant serta konstelasi rasionalisme—empirisme yang menempa kerangka kritisnya. Ia menunjukkan bahwa sintesis Kantian atas dua arus besar filsafat modern melahirkan epistemologi transendental

yang menegaskan otonomi rasio, sekaligus membuka jalan bagi pelepasan wibawa dogmatis agama atas pengetahuan. Pencerahan dalam perspektif Kant, sebagaimana dipaparkan, berfungsi sebagai katalis sekularisasi: dengan menundukkan doktrin teologis pada penalaran publik, ia mereposisi agama ke ranah moral-pribadi dan memberi ruang bagi ekspansi sains. Robby juga memetakan jejak pengaruh Kant pada gerak sejarah filsafat sesudahnya—mulai dari Romantisisme Jerman, yang menegaskan dimensi estetis dan historis subjek, hingga neokantianisme, yang merevitalisasi analisis kritis atas syarat-syarat pengetahuan ilmiah. Benang merah seluruh pembahasan ialah afirmasi atas kebebasan rasio, keberanian berpikir, dan kemandirian manusia sebagai fondasi normatif terbentuknya masyarakat adil, toleran, dan progresif. Artikel ini tidak hanya menghadirkan pembacaan historis, tetapi juga mengajak refleksi kritis mengenai relevansi warisan Kantian bagi transformasi sosial kontemporer (Abror, 2018).

### ***The History and Contribution of Philosophy in Islamic Thought***

Robby membuka kajiannya dengan menegaskan bahwa filsafat Islam—meski menimba inspirasi dari tradisi Peripatetik dan NeoPlatonisme Yunani—mengembangkan corak pemikiran yang otentik yang menyoroti perpaduan Aristotelianisme dan Neo-Platonisme. Robby menelusuri proses historis asimilasi dan transformasi gagasan Yunani, ia menunjukkan bagaimana para filosof Muslim, mulai alKindī hingga Ibn Rusyd, merumuskan sintesis kreatif antara rasio spekulatif dan prinsip-prinsip wahyu. Fokus penelitian ini adalah menyoroti kontribusi filsafat Islam terhadap pembentukan kurikulum

dan metodologi pendidikan Islam, serta perluasan khazanah intelektual umat secara keseluruhan. Robby berargumen bahwa pemahaman cermat atas perkembangan filsafat Islam bukan hanya membuka akses ke warisan intelektual yang kaya, tetapi juga memperlihatkan kapasitas umat Muslim untuk merespons tantangan epistemologis lintas budaya. Harmonisasi akal dan wahyu—yang menjadi ciri khas filsafat Islam—ditampilkan sebagai model dialektika produktif yang relevan bagi diskursus kontemporer tentang integrasi ilmu pengetahuan dan agama (Abror, 2020).

Artikel ini memetakan evolusi lima arus besar filsafat Islam—‘ilm alkalām, Peripatetisme, iluminisme, sufisme/teosofi, dan teosofi transendental Mulla Ṣadrā—seraya menekankan karakter epistemologis khas masing-masing. Tradisi peripatetis, yang paling berpengaruh, dikaji sebagai sistem rasional berbasis logika Aristotelian yang diadaptasi secara kreatif oleh alFārābī, Ibn Sīnā, dan Ibn Rusyd untuk merumuskan sintesis antara akal dan wahyu. Iluminisme Suhrawardī, dengan penekanannya pada intuisi dan metafora cahaya, dihadirkan sebagai koreksi atas rasionalisme murni, sementara sufisme filosofis memperkaya diskursus metafisika lewat dimensi spiritualeksperiensial. Puncak perkembangan ini terwujud dalam teosofi transendental Ṣadrā, yang mengintegrasikan rasio, intuisi, dan wahyu (*ḥarakat aljawhar* dan *asālat alwujūd*). Melalui penelusuran tokoh-tokoh kunci tersebut, penulis menunjukkan dinamika dialektis antara rasionalisme, intuisi, dan spiritualitas, serta bagaimana kesatuan ketiganya membentuk tradisi keilmuan Islam yang luwes namun sistematis (Abror, 2020).

Artikel ini menegaskan peran sentral para filsuf Muslim dalam merajut beragam disiplin—teologi, filsafat, kedokteran, hingga astronomi—ke dalam kerangka komprehensif filsafat Islam. Ibn Rusyd ditampilkan sebagai figur kunci yang, melalui argumen rasional tajam, meruntuhkan dikotomi agama—filsafat sembari melayangkan kritik metodologis terhadap alGhazālī dan Ibn Sīnā. Sementara itu, kontribusi alGhazālī dan Jalāl alDīn Rūmī diapresiasi karena menyeimbangkan rasionalitas sistematis dengan kedalaman spiritualsufistik, sehingga menunjukkan bahwa pencerahan intelektual tidak harus mengorbankan dimensi batiniah. Sinergi rasio dan intuisi ini menegaskan elastisitas epistemologi Islam dalam merespons tantangan ilmiah maupun keagamaan lintas zaman. Secara historis, integrasi multidisipliner para pemikir tersebut memperkaya perbendaharaan ilmu umat; secara kontemporer, ia menawarkan model pendidikan berbasis moralspiritual yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern (Abror, 2020).

### ***Relasi Pendidikan dan Moralitas Dalam Konsumsi Media; Perspektif Filsafat Pendidikan Islam***

Robby dalam artikelnya yang berjudul *Relasi Pendidikan Dan Moralitas Dalam Konsumsi Media; Perspektif Filsafat Pendidikan Islam* menjelaskan tentang pengaruh modernitas dan hasilnya, seperti media, yang semakin erat dengan kehidupan manusia dan pendidikan. Pendidikan Islam tidak cukup hanya berfokus pada pendidikan itu sendiri secara reduksionis, melainkan harus memperhatikan perkembangan modernitas dan dampaknya, khususnya dalam konteks konsumsi media. Konteksnya adalah refleksi filsafat pendidikan Islam terhadap

hubungan antara pendidikan dan moralitas dalam menghadapi fenomena modernitas tersebut. Tujuan utama penulis adalah menerapkan filsafat pendidikan Islam sebagai sudut pandang untuk mengkritisi dan memahami realitas media serta menggeser paradigma pendidikan dari *education-for-education* menjadi *education-for-all* yang inklusif dan mencakup kebijaksanaan serta nilai-nilai kehidupan secara menyeluruh (Abror, 2013).

Robby selanjutnya mengembangkan ide utamanya dengan membahas secara mendalam hubungan antara pendidikan dan moralitas dalam konteks konsumsi media, serta bagaimana filsafat pendidikan Islam dapat menjadi sudut pandang kritis untuk memahami dan merespons pengaruh modernitas. Pembahasan inti meliputi refleksi filosofis terhadap fenomena modernitas dan media yang ia kritisi secara intensif, urgensi pesan moral dalam pendidikan, serta pentingnya paradigma pendidikan yang inklusif dan menyeluruh (*education-for-all*) yang tidak hanya fokus pada aspek pendidikan formal tetapi juga nilai-nilai kehidupan dan kebijaksanaan. Selain itu, artikel menekankan perlunya iklim intelektual yang hidup di lingkungan akademik sebagai bagian dari dedikasi keilmuan yang nyata dan pengembangan potensi kreatif untuk kemajuan bersama (Abror, 2013).

Penelitian yang Robby lakukan menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam dapat menjadi sudut pandang kritis yang penting untuk memahami dan merespons hubungan antara pendidikan dan moralitas dalam konteks modernitas dan konsumsi media, dengan menekankan paradigma pendidikan yang inklusif dan menyeluruh (*education-for-all*)

yang mengintegrasikan nilai-nilai kebijaksanaan dan moralitas. Penulis membuktikan klaim ini melalui refleksi filosofis yang mengaitkan fenomena modernitas, media, dan moralitas dalam pendidikan, serta menekankan urgensi pesan moral dalam dunia akademik dan pendidikan. Mereka juga menyoroti pentingnya iklim intelektual yang hidup dan dedikasi keilmuan yang nyata sebagai bagian dari upaya menjaga integritas dan kemajuan pendidikan. Bukti yang digunakan berupa analisis konseptual dan refleksi filosofis terhadap kondisi sosial dan akademik saat ini, termasuk tantangan pragmatisme, egoisme, serta penyimpangan dalam dunia pendidikan seperti korupsi dan KKN yang dapat meredupkan nilai iman dan integritas pendidikan. Selain itu, penulis mengutip pesan moral dari tokoh pendidikan dan filosofi untuk memperkuat argumen tentang pentingnya tanggung jawab dan kreativitas dalam pendidikan (Abror, 2013).

### ***Filsafat sebagai Kompas Epistemologis dan Etis bagi Keilmuan Kontemporer***

Ulasan atas tiga tulisan Robby Habiba Abror memperlihatkan konsistensi metodologis: filsafat diposisikan sebagai perangkat kognitif dan normatif yang esensial bagi pemahaman konsep, pembacaan fenomena sosial, serta pengembangan wacana keilmuan keagamaan—khususnya dalam Islam. Melalui eksposisi tentang *Aufklärung* Kant, Robby menegaskan keharusan membebaskan rasio dari hegemoni otoritas eksternal agar kebebasan berpikir dapat memacu transformasi sosial. Kajian historis filsafat Islam selanjutnya menunjukkan bagaimana rasionalitas Yunani diinternalisasi dalam horizon

wahyu, melahirkan sintesis kreatif yang menyeimbangkan akal dan spiritualitas. Adapun refleksi mengenai pendidikan dan konsumsi media menuntut paradigma *educationforall* yang mengembalikan dimensi etis di tengah modernitas pragmatis. Secara keseluruhan, Robby menempatkan otonomi akal sebagai jangkar epistemologis sambil menautkannya dengan nilai-nilai transendental, sehingga kebebasan intelektual terhindar dari relativisme nihilistik. Filsafat bukan sekadar alat analitis, melainkan kompas moral yang mengarahkan praksis ilmiah dan publik pada keadilan, toleransi, dan keberadaban.

Pada level konseptual, Robby memperlihatkan perjalanan historis dialog rasionalitas–wahyu: Kant meletakkan dasar otonomi rasio melalui kritik terhadap “kemalasan intelektual” dan simbiosis agamadespotisme; para peripatetik Muslim—alKindī, Ibn Sīnā, Ibn Rushd—merekonstruksi logika Aristotelian untuk menjustifikasi kosmologi tauhid; iluminisme Suhrawardī dan teosofi Mulla Ṣadrā menambahkan dimensi intuisi metafisik. Keseluruhan narasi menegaskan bahwa tradisi Islam tidak antirasional, melainkan memproduksi kerangka epistemik yang memadukan analisis logis, pencerahan spiritual, dan komitmen etis. Rasio di sini bukan antagonis wahyu, tetapi instrumen tafsir kreatif untuk menyaring, menata, dan meneguhkan nilai ilahiah dalam ruang publik modern—sejalan dengan semangat Kantian menundukkan dogma pada kritik publik yang rasional.

Benang merah tersebut kemudian diterapkan pada problem kontemporer pendidikan dan konsumsi media. Dengan memakai lensa filsafat pendidikan Islam, Robby menilai bahwa arsitektur kurikulum harus bertolak dari sinergi

rasiowahyu: membangun kecakapan kritis Kantian sekaligus membina kepekaan moral sufistik. Media modern—simbol paling mencolok modernitas—mesti dipahami bukan hanya sebagai instrumen informasi, tetapi medan pembentukan habitus etik. Paradigma *educationforall* yang ia tawarkan menolak reduksionisme akademik; ia menyerukan penanaman “keberanian berpikir” sekaligus “kebijaksanaan hidup” agar peserta didik mampu menilai banjir informasi secara kritis dan menegakkan integritas di tengah godaan pragmatisme. Dalam kerangka itulah, kontribusi sejarah filsafat Islam—yang mengintegrasikan ilmu kedokteran, astronomi, teologi, dan metafisika—dijadikan model multidisipliner untuk menghadapi kompleksitas zaman digital.

Kendati sintesis Robby membuka cakrawala dialog yang menjanjikan, konstruksi argumennya masih didominasi pendekatan tekstualnormatif yang minim verifikasi empiris. Ketiga karya yang dianalisis bertumpu pada deskripsi konseptual tanpa beranjak ke tahap evaluasi kritis secara komparatif. Artikel tentang Kant, misalnya, nyaris terbatas pada pemaparan doktrin *Aufklärung* tanpa menyoalkan kelemahan metodologis Kant atau menandingkannya dengan wacana pascaKantian, seperti Habermas atau Foucault. Demikian pula studi sejarah filsafat Islam hanya menyuguhkan sketsa panoramik; perdebatan internal—misalnya antara Ibn Sīnā dan alGhazālī—ditampilkan sekelebat sehingga potensi dialektika epistemik luput dieksplorasi. Sementara itu, esai mengenai media dan moralitas berlandaskan argumen etis yang kuat, tetapi tidak disangga oleh data lapangan atau studi kasus—padahal, analisis pola konsumsi

media pada lembaga pendidikan Islam, misalnya, dapat mempertegas validitas klaimnya. Ketiadaan dimensi empiris dan komparatif ini menjadikan sejumlah kesimpulan terlihat afirmatif tetapi kurang teruji, sehingga relevansi praktis dan ketajaman kritisnya masih perlu dipertajam melalui penelitian interdisipliner berbasis bukti.

Selain itu, fokus Robby masih menonjolkan tradisi Kant dan filsuf Islam klasik, sementara diskursus filsafat kontemporer—semisal hermeneutika Gadamer, etika diskursus Habermas, atau teologi pembebasan—hampir absen. Padahal, realitas global menuntut dialog multikultural yang melampaui dikotomi Barat–Islam klasik (Gilani & Waheed, 2025). Konsep “kebebasan rasio” perlu dihadapkan pada isu posttruth, algoritme media, dan politik identitas, sebagaimana “integrasi wahyuakal” harus diuji dalam konteks pluralisme agama dan hak asasi manusia (Arias-Maldonado, 2020; Schall, 2000). Tanpa memperluas referensi teoritis ini, gagasan integratif Robby berisiko terjebak dalam romantisme historis yang tidak sepenuhnya responsif terhadap tantangan mutakhir—mulai dari kapitalisasi pengetahuan hingga ekologi digital. Penyempurnaan metodologi lintasdisiplin dan inklusi wacana kritis kontemporer akan memperkaya analisis, menjadikannya lebih aplikatif bagi pembaruan pendidikan dan etika publik di era global (ElSayary, 2024; Teglas, 2010).

## Kesimpulan

Studi ini menegaskan konsistensi epistemologis Robby Habiba Abror dalam menjadikan filsafat sebagai jembatan kritis

antara rasio, wahyu, dan praksis sosial. Melalui telaah atas Kant, ia menunjukkan bahwa otonomi akal adalah syarat mutlak pembebasan manusia dari ketergantungan dogmatis; kajian historis filsafat Islam membuktikan bahwa tradisi Muslim mampu menginternalisasi rasionalitas Yunani tanpa menanggalkan keutuhan nilai transendental; sedangkan refleksi pendidikan media menggarisbawahi kebutuhan paradigma *education for all* yang menautkan literasi kritis dengan kebijaksanaan moral. Benang merah ketiganya ialah perlunya sinergi rasiospiritualitas agar kebebasan intelektual tidak terjebak dalam relativisme nihilistik, melainkan terarah pada pembentukan masyarakat adil, toleran, dan progresif. Dengan demikian, filsafat berfungsi ganda: perangkat analitis untuk menguji klaim pengetahuan dan kompas normatif yang memandu etika publik.

Konfigurasi pemikiran Robby juga mengungkap elastisitas filsafat Islam sebagai model dialog peradaban. Melalui pemetaan lima aliran—*‘ilm alkalām*, peripatetisme, iluminisme, sufisme filosofis, dan teosofi transendental—ia memperlihatkan dialektika dinamis antara rasionalisme, intuisi, dan spiritualitas. Model sintesis tersebut relevan bagi arsitektur kurikulum modern yang menuntut integrasi pengetahuan multidisipliner dengan nilai etis. Dalam konteks media digital, Robby menegaskan urgensi habitus reflektif: peserta didik harus dibekali keberanian berpikir Kantian sekaligus kepekaan moral sufistik untuk menilai informasi, melawan pragmatisme, dan menjaga integritas keilmuan. Dengan menghubungkan warisan klasik dan tantangan kontemporer, ia menawarkan kerangka metodologis bagi pendidikan Islam yang responsif

terhadap perubahan sosial—model yang dapat direplikasi dalam kebijakan kurikulum, riset lintasdisiplin, dan literasi media berbasis nilai.

Kendati kontribusinya signifikan, penelitian menemukan keterbatasan mendasar: pendekatan Robby masih dominan tekstualnormatif dengan minim verifikasi empiris, sehingga sejumlah kesimpulan berisiko bersifat preskriptif tanpa data lapangan penunjang. Selain itu, rujukan teoretisnya belum sepenuhnya mencakup wacana filsafat mutakhir—seperti hermeneutika Gadamer, etika diskursus Habermas, atau studi posttruth—yang krusial untuk menjawab tantangan algoritmis, politik identitas, dan pluralisme agama. Oleh karena itu, studi lanjutan direkomendasikan untuk: (1) memadukan metodologi kualitatifkuantitatif guna menguji efektivitas paradigma educationforall di institusi pendidikan Islam; (2) memperluas dialog konseptual dengan teori kritis kontemporer agar sintesis rasiowahyu tetap relevan secara global; dan (3) menerapkan kerangka filsafat Islam dalam kajian empiris media digital untuk menilai praktik etika informasi. Langkahlangkah ini akan memperkaya validitas akademik sekaligus meningkatkan daya terapan pemikiran Robby bagi pembaruan pendidikan, etika publik, dan konstruksi ilmu pengetahuan di era digital.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, M. A. (2015). Religion, Science, and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 52(1), 175–203. <https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.175-203>

- Abror, R. H. (2013). Relasi Pendidikan Dan Moralitas Dalam Konsumsi Media; Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 401–418. <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.22.401-418>
- Abror, R. H. (2018). Pencerahan Sebagai Kebebasan Rasio Dalam Pemikiran Immanuel Kant. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 4(2), 177–194. <https://doi.org/10.24235/jy.v4i2.3534>
- Abror, R. H. (2020). The History and Contribution of Philosophy in Islamic Thought. *Buletin Al-Turas*, 26(2), 317–334. <https://doi.org/10.15408/bat.v26i2.15867>
- Arias-Maldonado, M. (2020). A Genealogy for Post-Truth Democracies: Philosophy, Affects, Technology. *Communication & Society*, 33(2), 65–78. <https://doi.org/10.15581/003.33.2.65-78>
- ElSayary, A. (2024). An Introduction to Interdisciplinary Approach on Global Issues for Educational Reform. In *Interdisciplinary Approaches for Educators' and Learners' Well-being* (pp. 3–12). Springer Nature Switzerland. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-65215-8\\_1](https://doi.org/10.1007/978-3-031-65215-8_1)
- Gilani, S. I. A., & Waheed, A. (2025). Current Challenges in Interfaith Relations within the Muslim Ummah: An Analysis of Muhammad Hamidullah's Contributions. *Southern Journal of Arts & Humanities*, 3(1), 78–116.
- Miller, D. M. (2011). The History and Philosophy of Science History. In *Integrating History and Philosophy of Science* (pp. 29–48). Boston Studies in the Philosophy of Science. [https://doi.org/10.1007/978-94-007-1745-9\\_3](https://doi.org/10.1007/978-94-007-1745-9_3)
- Reale, G. (1990). *A History of Ancient philosophy II: plato and Aristotle*. Suny Press.

- Sabil, J. (2024). The Mother of Islamic Sciences in Al-Ghazali's Perspective. *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 9(1), 30–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jaqfi.v9i1.34650>
- Salahudin, A. (2021). *Filsafat Ilmu: Menelusuri Jejak Integrasi Filsafat, Sains, dan Sufisme*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Schall, J. V. (2000). Fides et Ratio: Approaches to a Roman Catholic Political Philosophy. *The Review of Politics*, 62(1), 49–75. <https://doi.org/10.1017/S0034670500030242>
- Teglasi, H. (2010). Cross-Disciplinary Discourse to Bridge the Socioemotional and Academic Strands of Development. *Early Education & Development*, 21(5), 615–632. <https://doi.org/10.1080/10409289.2010.508328>



# **Agama dan Media: Membaca Kritik Robby Habiba Abror Melalui Perspektif Teori Kritis**

---

Iznil Nauval Abd. Khabir\*  
Muhammad Faridl Al Hasan\*

## **Pendahuluan**

Perkembangan teknologi Artificial Inteligent (AI) dan media digital yang begitu pesat telah menjadi fenomena yang mengubah wajah masyarakat kontemporer. Di satu sisi, kemajuan ini membawa kemudahan dalam mengakses informasi dan memperluas komunikasi. Namun di sisi lain, kehadiran media digital sebagai basis utama penyebaran informasi juga menimbulkan kekhawatiran yang serius. Arus informasi yang begitu deras sering kali terdistorsi oleh berbagai kepentingan, termasuk maraknya penyebaran berita palsu (hoaks), propaganda, hingga konten-konten dangkal yang tidak melalui proses verifikasi yang memadai. Akibatnya, informasi yang dikonsumsi oleh khalayak publik sering kali bersifat dangkal, cepat viral, dan minim kedalaman substansi. (Satriawan, 2015)

---

\* Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga

Lebih lanjut, penggunaan teknologi seperti AI yang semakin bebas dan tanpa batas kini juga mulai menyentuh ranah-ranah sensitif, termasuk ilmu agama dan syariat. Masyarakat dapat dengan mudah mengakses tafsir agama, fatwa, dan hadis melalui mesin pencari, chatbot AI, atau bahkan media sosial tanpa adanya pendampingan dari otoritas keagamaan yang kompeten. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan serius tentang validitas informasi agama yang beredar, serta dampaknya terhadap pemahaman dan praktik keagamaan masyarakat.

Berdasarkan laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pengguna internet di Indonesia pada tahun 2024 mencapai 79,5% dari populasi, atau sekitar 221.563.479 jiwa (APJII, 2024). Mengutip laporan *Digital 2025 Global Overview Report*, masyarakat global, termasuk Indonesia, menggunakan internet terutama untuk mencari informasi, menjalin komunikasi dengan teman dan keluarga, serta mengikuti berita dan kejadian terkini (*Global Overview Report*, 2025). Namun, intensitas penggunaan internet di Indonesia belum sepenuhnya diimbangi dengan literasi digital yang memadai. Sebagian besar masyarakat cenderung menerima informasi secara mentah tanpa melakukan penyaringan atau pendalaman terhadap narasi yang ditampilkan, khususnya melalui media sosial.

Kekhawatiran di atas diperkuat dengan hasil survey wabah hoax nasional yang dilakukan oleh Masyarakat Telematika Indonesia (MASTEL) pada tahun 2019 bahwa penyebaran hoax dengan perantara tertinggi disebarkan melalui media sosial sebanyak 87,50%, masyarakat yang enggan memeriksa berita

hoax sebanyak 55,8% mengira sudah ada yang memerikasa, mengira suatu berita bukan hoax sebanyak 63,30% karena diperoleh dari orang terpercaya (MASTEL, 2019).

Pembahasan mengenai agama dan media sebelumnya sudah banyak di bahas, diantaranya adalah buah fikiran Irwan Abdullah dalam tulisanya yang berjudul “Di Bawah Bayang-Bayang Media; Kodifikasi, divergensi dan kooptasi agama di era internet, dalam tulisannya Irwan memaparkan bahwa di era media baru ini telah mengubah kecendrungan Pendidikan agama yang sebelumnya top-down dari para elit agama atau orang yang memiliki otoritas kepada ranah yang lebih membuka ruang partisipasi publik. Pergeseran ini berdampak pada pendngkalan aqidah, divergensi agama dan kooptasi agama. (Abdullah, 2017)

Di sisi lain pembahasan agama dan media juga menelusuri bagaimana teks-teks keagamaan yang beredar di internet dan media sosial berpengaruh terhadap umat Bergama. Buah fikiran Saifuddin Zuhri, Irwan Abdullah, dan Abdullah Pabajah dalam “The Superficial Religious Understanding in Hadith Memes; Mediatization of Hadith In Industrial Revolution 4.0”, dalam artikel ini menemukan bahwa ternyata penyebaran teks-teks hadis di media sosial dengan meme-meme hadis dapat mengalihkan perhatian pengguna media sosial dari makna esensial hadis, dan juga dibalik meme yang beredar terdapat pesan idiologi tertentu yang dianut oleh pembuat mem tersebut. (Qudsy dkk., 2021)

Hasse jubba dkk, juga mencoba membahas tentang penyebaran hadis di media khususnya Instagram, dalam artikel mereka yang berjudul “Social Media Construction: Making

Sense Of Hadith Dissemination On Instragram” dalam artikel ini di temukan bahwa diseminasi hadis di media Instagram telah melampaui dari sebuah pola komunikasi dan interaksi berbasis virtual, tetapi juga telah mengkonstruksi sebuah karakteristik disseminator yang lebih kontekstual dan dinamis, dan bisa dilakukan oleh siapa saja secara massal, tidak lagi bergantung pada keahlian khusus (Jubba dkk., 2023). Meskipun berbagai literatur telah membahas keterkaitan antara agama dan media digital dari beragam sudut pandang, kajian yang secara khusus menyoroti dinamika ini melalui pendekatan filsafat media dan teori kritik, terutama yang dikembangkan oleh Robby Habiba Abror, masih jarang ditemukan.

Artikel ini bertujuan untuk melengkapi diskursus mengenai relasi antara media digital dan kehidupan keagamaan masyarakat, dengan menggunakan pendekatan teori kritis media dalam pemikiran Robby Habiba Abror. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya menyoroti perubahan perilaku beragama akibat mediatization agama, tetapi juga berupaya menggali ideologi-ideologi yang tersembunyi di balik arus informasi digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi media perspektif teori kritis, yang berupaya merefleksikan kerangka baru dalam memahami tantangan religiusitas di era digital.

## **Kritik Terhadap Perkembangan Media dan Teknologi**

Perkembangan media sosial telah mengubah cara masyarakat dalam mengakses, memahami, dan membagikan pengetahuan keagamaan. Di satu sisi, media ini memberikan banyak

kemudahan dalam mengakses informasi. Namun di sisi lain, media sosial menciptakan ruang baru yang mendorong superfisialitas dalam berpikir dan beragama. Robby menyebut bahwa salah satu gejala paling nyata dalam era ini adalah lahirnya budaya cukup satu kutipan (*one phrase enough*). Ia menulis: *“This media has not only spawned an explosion of superficial information but has also succeeded in building a culture of satisfaction in one phrase enough.”* (R. Abror dkk., 2022)

Perilaku ini membuat orang-orang merasa cukup mengetahui suatu hal atau isu dengan hanya melalui potongan teks, kutipan ataupun hal-hal yang viral saja tanpa melakukan analisis atau verifikasi terhadap isi konten baik secara narasi, gagasan maupun sumber dari informasi tersebut sehingga terjadi kedangkalan informasi. Menurut Robby kedangkalan informasi ini di sebabkan oleh tiga hal (R. Abror dkk., 2022), *pertama* adanya sikap yang pragmatis sosial, yang mementingkan kesesuaian informasi tanpa berfikir lebih jauh tentang informasi tersebut. Orang-orang cenderung hanya ingin membaca mencari informasi yang ia inginkan saja dan lebih menyukai konteks singkat serta bosan dengan artikel yang panjang.

*Kedua* adalah banyaknya informasi yang menjadi isu crucial dalam mengeksplorasi sebuah peristiwa. Dengan banyak informasi menjadikan Sebagian orang kewalahan mengikuti dan mengelola sehingga kebiasaan “satu frasa cukup” menjadi solusi agar tidak ketinggalan informasi. Ini melahirkan penyebab yang ketiga yakni mereka lebih memilih mengkonsumsi sebanyak-banyaknya informasi tanpa melakukan pendalaman terhadap sebuah isu. Lebih

memetingkan kuantitas dari pada kualitas sebuah informasi. (R. Abror dkk., 2022)

Selain kedangkalan pemahaman terhadap informasi, Robby menjelaskan bahwa karakteristik media sosial juga memperparah kondisi ini, dimana media sosial mengedepankan kecepatan, dan daya tarik tampilan konten secara visual. Penelusuran yang harusnya dilakukan secara mendalam tertutupi oleh informasi yang cepat dan mudah dicerna, serta dibagikan. Bahkan tanpa merasa perlu memeriksa sumber informasi yang dibagikan. Sikap ini terlihat dominan terjadi di masyarakat jika melihat data penyebaran hoaks yang ada di Indonesia yang cukup tinggi. Robby menyebut hal ini sebagai pemicu dari keruntuhan nalar kritis. *“...the collapse of critical thinking through the low culture of literacy and limited scholarly dialectics among the millennials.”* (R. Abror dkk., 2022)

Ketika dikaitkan dengan perilaku umat bergama, maka keruntuhan ini berdampak serius. Informasi agama dikonsumsi tidak sebagai hasil pemahaman, melainkan hanya seperti informasi sekilas tanpa pendalaman terhadap makna dan nilai ajaran itu sendiri. Informasi agama hanya dianggap sebagai simbol identitas atau alat konfirmasi terhadap keyakinan pribadi. Hal ini menciptakan ruang bagi dogmatisme baru dan menghambat terbentuknya sikap terbuka serta kemampuan untuk berdialog lintas kelompok. Ia mencatat: *“Group ideology affects the actor’s character in responding to information... Information that contradicts the group will not be investigated because it is difficult to accept.”* (R. Abror dkk., 2022)

Fenomena ini tidak hanya mengancam integritas informasi, tapi juga menciptakan segregasi sosial berbasis afiliasi kelompok

keagamaan tertentu. Dalam ekosistem digital semacam ini, kebenaran lebih sering ditentukan oleh siapa yang berkata, bukan apa yang dikatakan. Robby melihat akar dari persoalan ini berada pada pragmatisme sosial dalam konsumsi informasi. Alih-alih mencari makna yang lebih dalam, pengguna media sosial cenderung hanya mengambil apa yang cepat, cocok, dan menguntungkan secara instan *“Social pragmatism leads to the interests of short-term benefits... without thinking further to understand the supporting ideas.”* (R. Abror dkk., 2022)

Keadaan ini dapat menciptakan kebiasaan serba instan yang berbahaya, di mana informasi yang viral diasumsikan benar, dan refleksi dianggap tidak relevan. *“The habit of short information has become the truth and acutely crystallized in information culture”* (R. Abror dkk., 2022). Menyikapi hal tersebut Robby menegaskan pentingnya penguatan literasi media sosial. Literasi bukan sekadar kemampuan teknis membaca atau menulis digital, melainkan bagian dari proses hidup bernalar secara kritis dan etis: *“Public literacy needs to be well developed as one of the fundamental elements of living critical reason.”* (R. Abror dkk., 2022).

Robby memandang bahwa perkembangan teknologi digital tidak hanya mempengaruhi cara masyarakat dalam menerima dan mengkonsumsi informasi akan tetapi juga mulai berpengaruh kepada relasi sosial dan konsep kebahagiaan. Ia menyebutkan bahwa masyarakat saat ini mengalami pergeseran budaya dari sebelumnya mengedepankan kolektivitas menuju individualisme digital yang juga memberikan dampak terhadap relasi sosial dan perilaku keberagamaan. Jika sebelumnya kebahagiaan di pahami sebagai sesuatu yang

bersifat kolektif seperti kedekatan keluarga, persahabatan, keterlibatan dalam hal sosial di samping juga faktor lain seperti pendapatan ekonomi, Kesehatan serta keagamaan. Greco dan Mckenzi menyebutkan bahwa orang yang lebih religius dalam beragama cenderung lebih Bahagia, lebih sehat, lebih puas dalam menjalani kehidupan serta lebih sedikit menderita dalam hal traumatis dari pada orang yang tidak religius. (R. H. Abror dkk., 2020)

Namun di era gadget dan media sosia ini, kebahagiaan ada kecendruangan diukur berdasarkan validasi digital, rasa puas dan Bahagia itu ketika mendapatkan semacam like, views ataupun pengakuan digital lain, kondisi ini menciptakan semacam keadaan yang dimana pada dasarnya di media sosial seseorang terhubung dengan banyak orang, akan tetapi dalam kehidupan realita ia kesepian dan terasingkan, karna hanya focus pada dirinya sendiri dan gadget yang bahkan sampai pada level kecanduan. Kondisi ini yang di sebut oleh robby sebagai “kesepian sosial dalam konektivitas digital”. (R. H. Abror dkk., 2020)

Kehadiran aplikasi-aplikasi seperti Facebook Instagram, WhatsApp, X, tiktok dan lainnya menjadikan orang dapat terhubung satu dengan yang lain dengan mudah hanya melalui perangkat seperti gadget saja, perubahan ini di satu sisi memberikan kemudahan untuk mengatur pertemanan dan interaksi sosial, namun di sisi lain Robby menyebutkan bahwa hal ini dapat menciptakan pribadi yang individualis karena kecanduan yang di timbulkan oleh gadget (R. H. Abror dkk., 2020) dampak dari pergeseran ini sangat berpengaruh dalam urusan keberagamaan. Individualisme digital membentuk

pengalaman beragama yang jauh dari kedalaman nilai-nilai spiritual. Karena hubungan seseorang baik dengan tuhan maupun sesama manusia tidak lagi bersumber dari kebersamaan kolektif atau tradisi komunitas, melainkan dari pemahaman sepintas dari apa yang di media sosial masing-masing.

Menyikapi hal ini Robby memberikan pandangannya dengan tidak menolak mentah-mentah perkembangan teknologi, akan tetapi kita sebagai pengguna diuntut untuk menggunakannya secara sadar dan kritis serta mampu menciptakan model literasi emosional dan spiritual yang sesuai dengan tantangan zaman, sehingga keberagamaan tidak tercerabut dari nilai-nilai sosial dan moralitas. (R. H. Abror dkk., 2020)

Perkembangan teknologi digital dan media sosial tidak hanya membawa perubahan pada diri personal umat beragama, akan tetapi ia juga berdampak secara komunal yang menyentuh aspek struktural kegamaan yakni reotorisasi agama. Dimana dampak dari media seolah membuat semacam otoritas baru bagi para pemeluk agama untuk mencari pengetahuan. Robby menyoroti Fenomena AI menjadi tantangan dan menciptakan semacam distorsi digital, yakni mengambil alih peran-peran yang sebelumnya di pegang penuh oleh tokoh-tokoh agama atau yang dalam islam disebut ulama. Menurut Robby disrupsi ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses bertahap yang ditandai oleh meningkatnya kepercayaan umat pada mesin sebagai rujukan keagamaan. (R. H. Abror dkk., 2024). Dalam prakteknya, AI tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi sumber otoritatif baru, yang memproduksi jawaban

keagamaan secara instan, tanpa membutuhkan manusia. Inilah yang kemudian memunculkan apa yang disebut Robby sebagai bentuk “teror budaya digital”. (R. H. Abror dkk., 2024)

Robby tidak hanya menyoroti perubahan yang berada di ranah psikologis, sebagaimana di bahas sebelumnya, tataran psikologis dan gaya hidup individu kini menjalar ke struktur pengetahuan agama. Proses ini tidak hanya mengaburkan batas antara guru dan murid, ulama dan umat, tetapi juga mengubah logika keberagamaan itu sendiri. Robby juga memberikan perhatian terhadap bentuk-bentuk disrupsi tersebut dan memetakannya, sekaligus menawarkan respons kritis terhadapnya. Segala fitur dan kemudahan yang ditawarkan oleh AI, menurut Robby keberadaannya secara bersamaan menjadi ancaman bagi otoritas keagamaan, tokoh agama dan ulama.

Menurut Robby *ancaman* ini dapat terjadi pada 3 aspek, yang *pertama* desentralisasi posisi ulama. Istilah desentralisasi disini merujuk kepada kemampuan AI dalam membantu mempercepat proses, memfasilitasi upaya penyebaran agama dan bermanfaat bagi kelompok agama. Masalahnya semakin kesini status ulama, atau otoritas keagamaan sebagai sumber pengetahuan yang mengandalkan pada sanad keilmuan, penguasaan teks, serta pengalaman spiritual kehilangan pengakuan oleh umat, dan mulai tergeser oleh kecepatan dan efisiensi sistem digital seperti yang ditawarkan oleh AI. Robby menyebutkan bahwa “*there is the decentralization of the scholars’ position, wherein their status as knowledge sources loses recognition, overtaken by AI.*” (R. H. Abror dkk., 2020). bahkan lebih jauh dapat terjadi “penggusuran” ulama yang di lakukan oleh AI.

Beberapa contoh yang diberikan oleh robby terkait dengan desentralisasi ini adalah penggunaan teknologi robot AI untuk membantu jamaah haji dan umroh yang ada di Arab Saudi dengan kemampuan 21 bahasanya. Kemudian penggunaan AI dalam proses pembuatan sertifikat halal yang selama ini dilakukan manual, serta ormas islam di Indonesia yang menggunakan AI untuk kepentingan dakwah. (R. H. Abror dkk., 2024).

*Kedua*, Ancaman yang muncul adalah kontestasi pengetahuan. Persinggungan dominasi pengetahuan selama ini di pegang oleh ulama atau tokoh agama, didalam persinggungannya dengan AI saat ini telah memunculkan semacam kontestasi pengetahuan. Karena meskipun terbatas, AI dapat membantu dalam memberikan solusi untuk masalah-masalah keagamaan. Hal ini dapat menimbulkan benturan dalam perspektif, ataupun perbedaan pemahaman. Tentu hal ini akan menjadi sebuah ancaman karena AI tidak memiliki *maqasid*, tidak punya rasa, dan tidak memiliki dimensi rohani. Ia hanya mengkompilasi informasi berdasarkan statistik dan algoritma yang beredar di internet sebelumnya, bukan kebijaksanaan. (R. H. Abror dkk., 2024). Dengan demikian, AI tidak hanya menjadi pesaing otoritas, tetapi menciptakan versi agama yang seolah baik, ataupun netral, akan tetapi tanpa rasa tanggung jawab sosial dan spiritual.

*Ketiga*, kooptasi ulama. Kehadiran AI juga dapat memberikan dampak kepada pengetahuan yang dimiliki oleh para ulama dan tokoh agama. tidak semua ulama atau tokoh agama menolak AI seperti apa yang terjadi di Iran, Sebagian memilih untuk mengadopsi teknologi ini baik sebagai strategi

dakwah ataupun sumber pengetahuan. Satu sisi hal ini dapat memperluas jangkauan dakwah namun pada sisi lain dapat memutus sanad keilmuan yang selama ini jaga oleh para ulama. Robby menyebutkan *“religious authorities and scholars have actively adopted its utilization, leading to instances where some have even forfeited their scholarly lineage”* (R. H. Abror dkk., 2024) menyampaikan kekhawatirannya dalam ini, mengingat pengadopsian teknologi digital dapat merubah niat dakwah hanya menjadi tontonan yang mencari viral dan keuntungan pribadi. Robby menuliskan . Inilah yang ia sebut sebagai bentuk kooptasi ulama, ketika ulama bukan lagi pengatur makna, tetapi aktor dalam industri konten religius.

Robby sekali lagi tidak menolak teknologi, ia justru mendorong rekonstruksi otoritas ulama yang adaptif dan kritis. Ulama tidak boleh terjebak pada penolakan total atau euforia teknologi, tetapi harus membangun narasi yang menyeimbangkan antara kemajuan dan nilai. Robby merekomendasikan agar terjalin kolaborasi baik dari komunitas agama dan ulama untuk merespon terror budaya digital dengan dinami, dari pada membatasi diri dari interpretasi yang tekstual (R. H. Abror dkk., 2024) perlunya fatwa kolektif tentang penggunaan AI, serta pendidikan digital berbasis maqasid syariah untuk membangun literasi keagamaan yang bermartabat di era baru untuk menghindarkan umat beragama dari Digital Cultural Teror yang mana umat hidup dalam ilusi koneksi spiritual, padahal sebenarnya mengalami keterasingan. AI tidak bisa memberi ketenangan batin, tidak bisa menegur, atau memberi nasihat moral dengan empati.

## Media dan Teknologi Pendekatan Teori Kritis

Di era digital, narasi keagamaan tidak lagi dimonopoli oleh institusi formal seperti pesantren, majelis taklim, atau ormas keagamaan, melainkan telah berpindah ke ruang-ruang algoritmik seperti media sosial, chatbot AI, dan platform dakwah digital. Artikel ini menunjukkan bahwa narasi keagamaan kini bersaing dalam ekosistem yang ditentukan oleh logika viralitas dan engagement, bukan otoritas keilmuan atau kedalaman spiritual.

Narasi digital cenderung bersifat simplistik, afirmatif, dan visual. Ia dikonstruksi untuk memicu reaksi cepat: like, share, atau komentar. Akibatnya, narasi agama yang kompleks dan menantang justru kalah bersaing dengan kutipan motivasional, potongan ceramah yang provokatif, atau jawaban instan dari mesin pencari. Dalam konteks ini, AI menjadi produsen sekaligus distributor narasi agama, mengandalkan basis data, bukan intuisi atau pengalaman keberagamaan.

Bahaya dari fenomena ini adalah hilangnya dimensi dialog dan kedalaman dalam wacana keagamaan. Ketika narasi dibentuk oleh kecerdasan buatan, maka pengalaman spiritual tereduksi menjadi informasi statis yang seragam dan tanpa nuansa. Padahal, agama adalah medan tafsir yang menuntut kontekstualisasi dan dinamika sosial-budaya. Dengan demikian, era digital tidak hanya mengubah cara narasi agama disampaikan, tetapi juga siapa yang berhak menyuarakan dan membentuknya.

Narasi agama menjadi lebih terfragmentasi dan kompetitif. Oleh karena itu, penting bagi ulama dan intelektual

Muslim untuk turut masuk ke ruang digital, bukan sekadar mempertahankan otoritas, tetapi juga merebut kembali ruang produksi makna. Melihat hal tersebut setidaknya terdapat lima poin utama peran media dengan pendekatan sosiologi media perspektif teori kritis menurut Nengah Bawa Atmadja dan Luh Putu Sri Ariyani adalah sebagai berikut (Atmadja & Ariyani, 2018):

### ***Media Sebagai Pembentuk***

Media saat ini telah menjadi aktor utama dalam membentuk persepsi, pola pikir dan masa depan masyarakat. Media sosial membuat masyarakat selalu mendapatkan kabar terkini, yang membuat masyarakat adaptif terhadap perubahan lingkungannya. Tidak hanya itu media sosial juga marak digunakan sebagai alat pemasaran peroduk bahkan bermuatan ideologi global seperti konsumerisme. Hal ini menyebabkan masyarakat mudah terbentuk dengan berbagai tanyangan di media sosial yang bisa diakses dari manapun (Ibrahim, 2011).

Berbagai kemudahan bisa diperoleh dengan teknologi dan media sosial saat ini, namun hal itu seringkali membuat masyarakat lalai dan mengabaikan pemikiran kritis terhadap informasi yang diterima. Robby menyebutkan perilaku abai tersebut membuat masyarakat merasa cukup mengetahui informasi hanya dengan potongan-potongan teks berita, kutipan serta hal-hal viral di media sosial, kondisi ini disebutkan Robby dengan istilah “*...a culture of satisfaction in one phrase enough*”. (R. Abror dkk., 2022)

Menurut Robby kedangkalan informasi di masyarakat ini terbentuk karena tiga hal; pertama adanya perilaku

pragmatisme sosial, masyarakat memperoleh informasi di media sosial secara cepat hanya untuk jangka pendek; kedua penyebaran informasi meledak begitu cepat, membuat masyarakat mengonsumsi berbagai informasi sehingga tidak memiliki banyak waktu untuk mendalami suatu wacana tertentu; ketiga perilaku tendensius masyarakat terhadap segala peristiwa yang diperoleh.(R. Abror dkk., 2022)

Implikasi dari pembentukan masyarakat oleh media ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga kultural. Hal ini membentuk budaya instan sesuai karakteristik media yang secara perlahan menjalar ke sektor kehidupan masyarakat. Konsumsi informasi tersebut mempengaruhi masyarakat dalam berbendapat, beragama, hingga berinteraksi sosial. Ini menyebabkan media sosial tidak lagi hanya sekedar platform digital, melainkan menjadi sebuah sistem nilai baru di masyarakat.

### ***Media Sebagai Cermin***

Media sosial juga mencerminkan kondisi sosial masyarakat, khususnya dalam hal literasi dan kualitas berpikir. Hal yang viral, trending, dan dibicarakan di media sosial merupakan representasi dari apa yang dianggap penting oleh masyarakat. Dalam hal ini, media bertindak sebagai cermin yang memantulkan wajah masyarakat kontemporer. Robby menyebutkan kecenderungan masyarakat menerima untuk menerima informasi tanpa proses kritis menjadi salah satu contoh cerminan minimnya budaya baca dan diskursus ilmiah dalam kehidupan masyarakat (R. Abror dkk., 2022). Media sosial menampilkan banyak orang tidak tertarik pada

proses klarifikasi, verifikasi maupun dialog publik. Penyerapan informasi biasanya sesuai dengan preferensi ataupun identitas mereka.

Selain itu, media sosial mencerminkan fragmentasi sosial. Ketika orang hanya berinteraksi dalam “filter bubble” atau gelembung algoritma, mereka cenderung melihat dunia sesuai dengan pandangan mereka sendiri. Hal ini menciptakan masyarakat yang terpolarisasi, yang lebih percaya pada emosi dan afiliasi dibandingkan fakta dan argumen. Sebagai cermin, media sosial memperlihatkan kesenjangan antara akses informasi dan kapasitas mengolah informasi. Banyak pengguna memiliki perangkat dan koneksi internet, tetapi tidak memiliki kemampuan untuk memproses informasi secara kritis. Maka, apa yang dicerminkan bukan hanya bentuk luar dari masyarakat digital, tetapi juga kekosongan intelektual yang mengkhawatirkan.

### ***Media Sebagai Pengemas***

Media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengemasnya dalam bentuk tertentu agar menarik bagi audiens. Dalam hal ini, media berperan besar dalam menentukan narasi apa yang dianggap penting dan bagaimana narasi itu ditampilkan. Pengemasan media secara sederhana membuat informasi tampak lebih mudah diakses, tetapi sering kali mengorbankan kedalaman dan konteks. Isu-isu serius seperti politik, agama, atau krisis sosial dikemas seperti hiburan. Hal ini menyebabkan terjadinya depolitisasi dan deideologisasi informasi. Orang tidak lagi melihat isu secara kritis, tetapi sekadar sebagai bahan konsumsi.

Fenomena clickbait adalah salah satu contoh nyata pengemasan media. Judul-judul provokatif dirancang untuk menarik klik, bukan untuk memberi pemahaman. Konten yang disajikan tidak jarang bersifat manipulatif dan misleading. Ini tentu sangat membahayakan dalam konteks masyarakat yang belum memiliki budaya verifikasi. Pengemasan juga menciptakan hierarki informasi. Informasi yang mudah dikonsumsi lebih cepat tersebar dibandingkan informasi ilmiah atau reflektif. Ini berarti media sosial menciptakan ekosistem informasi yang didominasi oleh hal-hal remeh dan dangkal. Maka, bisa dikatakan bahwa media sosial lebih mengedepankan gaya daripada substansi.

### ***Media Sebagai Guru***

Media sosial saat ini telah mengambil peran sebagai “guru” bagi banyak orang. Generasi milenial lebih banyak belajar dari media sosial dibandingkan dari guru formal atau institusi pendidikan. Sayangnya, proses belajar ini tidak terstruktur dan tidak berbasis pada metode ilmiah. Informasi di media sosial lebih sering diasumsikan benar karena viral atau populer, bukan karena terbukti secara ilmiah. Ini tentu berbahaya karena membentuk generasi yang belajar berdasarkan persepsi dan opini, bukan analisis dan argumen. Dalam hal ini, media sosial adalah guru yang tidak terlatih.

Sebagai guru, media sosial juga tidak memiliki kurikulum atau standar. Setiap orang bisa menjadi “guru” dengan memproduksi konten dan menyebarkannya. Akibatnya, informasi yang keliru bisa tersebar luas dan dipercaya banyak orang, terutama jika disampaikan dengan gaya yang menarik.

Lebih dari itu, media sosial mendorong pembelajaran yang sangat individualistik. Orang belajar bukan untuk membangun pemahaman kolektif, tetapi untuk menegaskan identitas personal. Maka, proses belajar di media sosial cenderung selektif, bias, dan terfragmentasi.

Untuk mengatasi hal ini, perlu pendekatan literasi digital yang lebih sistematis. Literasi tidak hanya soal membaca dan menulis, tetapi juga soal berpikir kritis, mengenali hoaks, dan mengevaluasi sumber. Institusi pendidikan harus mengambil kembali peran sebagai pengelola pengetahuan yang kredibel.

### ***Media Sebagai Ritual***

Media sosial telah menjadi bagian dari ritus harian masyarakat modern. Aktivitas seperti scroll, like, comment, dan share dilakukan berulang-ulang setiap hari. Dalam perspektif teori kritis, ini menunjukkan bahwa media telah menggantikan fungsi-fungsi sosial yang sebelumnya dijalankan oleh komunitas atau institusi keagamaan. Artikel ini secara implisit menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam media sosial bersifat ritualistik. Aktivitas digital tidak lagi hanya sebagai alat, tetapi telah menjadi kebiasaan yang membentuk identitas. Seseorang dianggap eksis jika aktif di media sosial. Maka, keterlibatan dalam media sosial bukan hanya soal informasi, tetapi juga eksistensi.

Ritual media ini juga menciptakan bentuk solidaritas baru. Orang merasa terhubung ketika menyukai konten yang sama, mengikuti tren yang sama, atau membagikan isu yang sama. Namun, solidaritas ini bersifat semu karena tidak dibangun dari kedalaman hubungan, tetapi dari kebersamaan

semu yang diproduksi oleh algoritma. Lebih jauh, media sosial menciptakan semacam kesalahan digital. Orang menunjukkan kesalahan atau keberpihakan sosial mereka di media sosial untuk mendapatkan pengakuan sosial. Ini tentu berbeda dengan kesalahan substantif yang dibangun dari refleksi dan komitmen nilai.

Oleh karena itu, penting untuk merefleksikan kembali bagaimana media sosial telah membentuk ritual baru dalam kehidupan masyarakat Muslim. Jika tidak disadari, maka media akan menjadi pusat orientasi hidup yang menggantikan nilai-nilai spiritual dan intelektual.

## **Kesimpulan**

Pada dasarnya kemerosotan literasi di kalangan generasi milenial Muslim tidak dapat dilepaskan dari peran besar perkembangan teknologi dan media sosial dalam membentuk cara berpikir serta berperilaku. Temuan dalam artikel ini menunjukkan bahwa media sosial berkontribusi pada melemahnya kemampuan berpikir kritis, kecenderungan konsumsi informasi instan, dan pergeseran nilai dalam memaknai ilmu serta kebenaran sebagaimana yang menjadi fokus karya penelitian Robby Habiba Abror.

Namun, tulisan ini tidak hanya menyampaikan isi pemikiran Robby terhadap gejala tersebut, tetapi juga menghadirkan refleksi kritis serta pembacaan yang mengedepankan pendekatan literasi media berbasis teori kritis. Analisis lima makna media (sebagai pembentuk, cermin, pengemas, guru, dan ritual) menyuguhkan ruang tafsir yang

memperlihatkan betapa dalamnya pengaruh media terhadap kehidupan intelektual dan spiritual masyarakat Muslim.

Pembacaan ini memberi ruang bagi refleksi kritis tentang bagaimana masyarakat seharusnya bersikap terhadap perkembangan media digital. Dalam konteks keilmuan dan dakwah Islam, kesetaraan antara kecepatan informasi dan kedalaman makna menjadi penting untuk ditegakkan kembali. Maka, penyadaran terhadap dampak-dampak yang dihasilkan oleh algoritma, visualisasi, dan konsumsi informasi berbasis popularitas menjadi penting untuk dikuatkan.

Pada akhirnya persoalan literasi digital hingga saat ini belum terselesaikan sepenuhnya. Masih banyak ruang kosong yang bisa digali oleh peneliti selanjutnya, baik dari sisi pendekatan, konteks kultural, maupun pengaruh-pengaruh teknologi yang lebih baru. Dengan pendekatan yang lebih interdisipliner dan kontekstual, diharapkan muncul strategi literasi media yang mampu menjawab tantangan zaman secara lebih komprehensif dan manusiawi.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, I. A. I. (2017). DI BAWAH BAYANG-BAYANG MEDIA: Kodifikasi, Divergensi, dan Kooptasi Agama di Era Internet. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 12(2), 116–121.
- Abror, R. H., Adawiah, R., & Sofia, N. (2024). AI Threat and Digital Disruption: Examining Indonesian Ulema in the Context of Digital Culture. *Journal for the Study of Religions and Ideologies*, 59–79.

- Abror, R. H., Sofia, N., & Sure, S. R. (2020). *Individualism in Gadget Era: Happiness Among Generation*. 24(09).
- Abror, R., Mukhlis, M., Sofia, N., & Laugu, N. (2022, Februari 11). *Social Media and the Collapse of Literacy Foundations among Millennial Moslems*. Proceedings of the First International Conference on Democracy and Social Transformation, ICON-DEMOST 2021, September 15, 2021, Semarang, Indonesia. <https://eudl.eu/doi/10.4108/eai.15-9-2021.2315581>
- Admin. (2019, April 10). Hasil Survey Wabah HOAX Nasional 2019. *MASTEL Living Enabler*. <https://mastel.id/hasil-survey-wabah-hoax-nasional-2019/>
- Atmadja, N. B., & Ariyani, L. P. S. (2018). *Sosiologi Media Perspektif Teori Kritis*. PT RajaGrafindo Persada.
- Digital 2025: Global Overview Report—DataReportal – Global Digital Insights*. (t.t.). Diambil 16 April 2025, dari <https://datareportal.com/reports/digital-2025-global-overview-report>
- Ibrahim, I. S. (2011). *Kritik Budaya Komunikasi: Budaya, Media, dan Gaya Hidup dalam Proses Demokrasi di Indonesia*. Jalasutra.
- Jubba, H., Long, A. S., Fernando, H., Larasati, Y. G., Cahyani, N., & Harni, M. D. (2023). Social Media Construction: Making Sense of Hadith Dissemination on Instagram. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 24(2), Article 2. <https://doi.org/10.14421/esensia.v24i2.4782>
- Qudsy, S. Z., Abdullah, I., & Pabbajah, M. (2021). The superficial religious understanding in Hadith memes: Mediatization of Hadith in the industrial revolution 4.0. *Journal for the Study of Religions and Ideologies*, 92–114.

Satriawan, M. A. (2015). *Wajah Media Saat Ini* (M. Zamroni, Ed.). Gosyen Publishing.

# **Pengarusutamaan Nilai Sufistik Dakwah Islam Kultural dalam Lanskap Falsafah Moral pada Film Sunan Kalijaga Tinjauan Robby Habiba Abror**

---

Muhammad Abdurrasyid Ridlo\*

## **Pendahuluan**

Beberapa dekade terakhir ini, Indonesia menghadapi tantangan serius dalam kehidupan keberagamaan. Fenomena meningkatnya konservatisme, intoleransi, dan bahkan kekerasan atas nama agama menunjukkan bahwa pendekatan dakwah yang keras dan eksklusif semakin mendominasi ruang publik (Novianto & Fauziyyah, 2021). Dakwah yang seharusnya menjadi sarana penyadaran spiritual dan sosial kini sering kali bertransformasi menjadi instrumen politik dan segregasi (Novianto, 2019). Dalam konteks ini, pengarusutamaan nilai-

---

\* Merupakan lulusan S1 Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada 2023 lalu, yang kini sedang menjalankan misi sebagai mahasiswa Magister Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta periode Genap 2024. Adapun, minat bacaan sampai hari ini adalah seputar kajian Studi Islam konsentrasi Al-Quran dan Hadis, juga Pendidikan Islam berbasis Al-Quran dan Hadis. 23205032027@student.uin-suka.ac.id

nilai sufistik menjadi penting sebagai upaya mengembalikan dakwah kepada orientasi etis dan kultural yang *rahmatan lil ‘alamin* (Nurdin, 2020). Sufisme, dengan ajaran cinta kasih, toleransi, dan kearifan spiritualnya, menawarkan alternatif narasi dakwah yang lebih humanis dan inklusif (Suhada et al., 2022).

Pendekatan sufistik dalam dakwah Islam bukanlah hal baru di Indonesia. Dalam sejarah Islam Nusantara, Wali Songo telah menjadi simbol dakwah kultural yang menggabungkan nilai-nilai tasawuf dengan budaya lokal (Simuh, 2019). Salah satu tokoh sentral dalam tradisi ini adalah Sunan Kalijaga, yang dikenal karena metode dakwahnya yang halus, toleran, dan penuh estetika budaya (Afif et al., 2020; Irawan, 2024). Sunan Kalijaga dikenal sebagai tokoh yang mengintegrasikan ajaran tasawuf akhlaki dan falsafi ke dalam strategi dakwahnya melalui pendekatan kultural. Lebih lanjut, pendekatan nilai-nilai sufistik seperti *tawadhu'* (rendah hati), *tasamuh* (toleransi), *zuhud* (tidak materialistis), dan *ikhlas* menjadi kunci ajaran dari cara berdakwahnya (Wishnu, 2022). Nilai-nilai ini tidak sekadar dijadikan sebagai teori, melainkan diterjemahkan ke dalam ekspresi budaya seperti wayang kulit, gamelan, tembang Jawa, dan simbol-simbol lokal lainnya (Madjid, 2019).

Strategi sufistik ini juga mengandung semangat transformasi spiritual secara bertahap—tidak frontal dan mendiskreditkan tradisi lokal, melainkan mengislamkan budaya dengan cara mengisinya dengan makna tauhid dan akhlak mulia. Disisi lain, Sunan Kalijaga menggunakan pendekatan batiniah, yaitu memperhatikan aspek ruhani dan psikologis masyarakat dalam menerima ajaran baru sehingga

mendapat atensi masyarakat yang lekat akan budaya Hindu-Budha yang massif pada pertengahan abad ke-15 (Aizid, 2016).

Penelitian Robby Habiba Abror berjudul *Lima Belas Prinsip Falsafah Moral dalam Film Sunan Kalijaga* (2018) merupakan kontribusi penting dalam menjelaskan bagaimana nilai-nilai sufistik Sunan Kalijaga dapat dijadikan model dakwah Islam kultural masa kini. Dalam kajian tersebut, Robby mengidentifikasi lima belas prinsip moral yang berakar pada nilai-nilai tasawuf, seperti persatuan, kasih sayang kepada rakyat kecil, kritik terhadap penguasa zalim, penghormatan terhadap perbedaan keyakinan, hingga keberanian menanggung risiko demi kebenaran (Arifin et al., 2018). Robby dalam karya lainnya, *Refleksi Filosofis atas Teologi dan Politik Islam* (2021) juga menegaskan pentingnya menjadikan agama sebagai jalan pembebasan dan pemberdayaan. Menurutnya, bentuk ekspresi keagamaan tidak boleh dilihat hanya sebagai ajaran kontemplatif semata, tetapi sebagai basis aksi sosial yang transformatif dalam kerangka keadaban publik. Dakwah tidak boleh tercerabut dari nilai-nilai keutamaan moral (akhlak), sebab keberhasilan dakwah ditentukan oleh sejauh mana ia membentuk kesadaran dan peradaban (Abror et al., 2018; Suhendra et al., 2012).

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini bertujuan untuk merekonstruksi dan mereproduksi gagasan Robby Habiba Abror tentang nilai-nilai sufistik dalam film *Sunan Kalijaga* sebagai fondasi gerakan dakwah Islam kultural di Indonesia. Dengan menelaah lima belas prinsip moral yang dijabarkan Robby, tulisan ini hendak menunjukkan bahwa

nilai-nilai sufistik tidak hanya relevan dalam konteks sejarah Islam Nusantara, tetapi juga aktual untuk menjawab problem keberagamaan kontemporer yang penuh konflik identitas dan kekerasan simbolik. Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah pendekatan kualitatif-deskriptif dengan analisis teks terhadap karya Robby dan film *Sunan Kalijaga*. Data diperoleh melalui studi pustaka (*library research*), baik primer berupa karya Robby, maupun sekunder berupa referensi tentang sufisme, dakwah kultural, dan sejarah dakwah Wali Songo. Kajian ini menitikberatkan pada interpretasi filosofis dan kontekstual terhadap nilai-nilai moral yang terkandung dalam dakwah sufistik, terutama dalam kaitannya dengan penguatan narasi Islam damai di Indonesia.

Tulisan ini berpijak pada hubungan dialektis antara nilai-nilai sufistik dengan dakwah Islam kultural. Kerangka konseptual dapat digambarkan, sebagai berikut:

Konsep Utama	Sub-Konsep	Peran Konseptual
<b>Sufisme</b>	Kesadaran jiwa, cinta, kesabaran, kerendahan hati, toleransi	Menjadi basis etika dakwah yang lembut dan damai
<b>Akhlak Sunan Kalijaga</b>	Lima belas prinsip moral (menurut Robby)	Representasi nilai sufistik dalam praktik dakwah sejarah
<b>Dakwah Islam Kultural</b>	Adaptif terhadap budaya, dakwah humanis, narasi damai	Media implementasi nilai-nilai sufistik dalam konteks Indonesia
<b>Relevansi Kontemporer</b>	Tantangan intoleransi, polarisasi agama, ekstremisme	Menunjukkan pentingnya sufisme dalam rekonstruksi dakwah masa kini

Kerangka ini menunjukkan bahwa nilai-nilai sufistik yang termanifestasi dalam prinsip-prinsip moral Sunan Kalijaga (sebagaimana dikaji Robby Habiba Abror) tidak hanya memiliki signifikansi historis, tetapi juga mampu menjadi fondasi kuat dalam gerakan dakwah kontemporer yang inklusif, kontekstual, dan damai. Dengan menjadikan sufisme sebagai inti spiritual, serta dakwah kultural sebagai strategi sosial, gerakan dakwah Islam di Indonesia dapat dikembalikan pada akar lokalnya yang damai, welas asih, dan membumi (Abror, 2013).

### **Dimensi Nilai-Nilai Sufistik dalam Gerakan Dakwah Islam Kultural Indonesia di Era Modern**

Indonesia sebagai bangsa yang majemuk—baik dalam etnis, budaya, maupun agama—memiliki tantangan tersendiri dalam mempraktikkan kehidupan keberagamaan yang damai (Sjafril, 2013). Dalam beberapa tahun terakhir, kita menyaksikan gejala meningkatnya konservatisme dan polarisasi identitas keagamaan yang menimbulkan potensi disintegrasi sosial (Sjafril, 2018). Fenomena seperti politisasi agama, ujaran kebencian berbasis agama di media digital, hingga maraknya gerakan eksklusivisme dalam dakwah menunjukkan bahwa wajah Islam Indonesia yang dahulu dikenal moderat kini berada dalam tekanan serius (Abror, 2012; Wahid, 2007).

Kondisi demikian mestinya, menjadi sorotan banyak akademisi, budayawan, dan tokoh agama, serta *stakeholder* terkait untuk menyerukan perlunya kembali kepada corak dakwah yang lebih berakar pada nilai-nilai kearifan lokal dan

spiritualitas Islam yang welas asih. Salah satu pendekatan yang relevan dengan kebutuhan zaman adalah sufisme—dimensi batin dan etika Islam yang menekankan cinta kasih, kebijaksanaan, serta penyucian jiwa. Pendekatan sufistik dalam dakwah memiliki jejak panjang dalam sejarah Islam di Nusantara, khususnya melalui para Wali Songo yang dikenal dengan metode dakwahnya yang kultural dan penuh toleransi (Arifin et al., 2018; Irawan, 2024; Suhendra et al., 2012). Robby Habiba Abror, dalam beberapa tulisan reflektif-filosofisnya, mengangkat kembali pentingnya nilai-nilai sufistik sebagai fondasi gerakan dakwah Islam kultural. Salah satu tulisan terpentingnya adalah *Lima Belas Prinsip Filsafat Moral dalam Film Sunan Kalijaga* (2018), yang merumuskan lima belas prinsip moral sufistik yang dijalankan oleh Sunan Kalijaga dalam berdakwah. Tulisan ini merepresentasikan sebuah upaya kontemporer untuk menegaskan kembali Islam sebagai agama yang mengedepankan kesalehan individu, akhlak dan spiritualitas, serta kesalehan sosial bukan sekadar formalitas syariat belaka.

Dewasa ini, dakwah yang berbasis nilai sufistik sangat penting untuk menghadirkan wajah Islam yang damai dan inklusif. Nilai-nilai seperti *tawadhu'* (kerendahan hati), *hikmah* (kebijaksanaan), *sabar*, *zuhud*, dan *rahmah* perlu diarusutamakan sebagai nilai-nilai dasar dalam setiap narasi dakwah. Sayangnya, banyak model dakwah kontemporer justru terjebak dalam ujaran keras, politisasi mimbar, dan penyempitan makna agama dalam wilayah syariat saja (Fahrurrozi, 2017; Rahman, 2023). Tulisan Robby Habiba Abror mengajak untuk melihat bahwa dakwah bisa menjadi jalan spiritual sekaligus sosial

yang membebaskan. Ia memberikan contoh bagaimana nilai-nilai sufistik seperti yang diperankan dalam tokoh Sunan Kalijaga mampu merangkul perbedaan, menyembuhkan luka sosial, dan menanamkan nilai keadaban publik dan menarik partisipasi publik (Kuntowijoyo, 2008). Kontekstualisasi nilai-nilai sufistik dalam dakwah dapat dilakukan melalui berbagai medium kontemporer—film, media sosial, sastra, hingga budaya populer. Dakwah tidak harus dikotomis antara yang sakral dan profan, melainkan justru menembus batas itu untuk menjangkau hati masyarakat. Demikian titik temu antara nilai-nilai moral-spiritual yang diinternalisasikan oleh Sunan Kalijaga, dan tinjauan Robby sebagai gagasan segar untuk perkembangan strategi dakwah Indonesia ke depan.

### **Pengarusutamaan Nilai-Nilai Sufistik Dalam Lanskap Falsafah Moral Pada Film Sunan Kalijaga Tinjauan Atas Robby Habiba Abror**

Konsep dakwah Islam kultural merupakan respon terhadap tantangan modernitas dan pluralitas dalam masyarakat Indonesia. Sebagaimana dijelaskan oleh Hamka (2015), Islam yang berkembang di Indonesia sejak awal telah bercorak inklusif dan adaptif terhadap kebudayaan lokal. Para dai tidak datang dengan membawa pemaksaan syariat, melainkan dengan pendekatan budaya, bahasa, dan simbol-simbol lokal yang memudahkan masyarakat menerima Islam secara alami (Hamka, 2015; Haris, 2010). Sejalan dengan tulisan Robby Habiba Abror, yang menyoroti posisi nilai-nilai sufistik sebagai inti dari dakwah kultural tersebut. Nilai-nilai seperti

welas asih, penghargaan terhadap orang tua, cinta tanah air, dan kesetiaan pada guru merupakan nilai-nilai transkultural yang bisa menjembatani antara Islam dan budaya Nusantara. Robby menyebut bahwa nilai-nilai sufistik ini bukan hanya untuk internal umat Islam, tetapi bisa menjadi pintu dialog antaragama dan antarbudaya, menjadikan dakwah sebagai ruang pertemuan yang damai, bukan konflik. Tulisannya menunjukkan bahwa Sunan Kalijaga bukan hanya tokoh dakwah, tetapi juga simbol spiritualitas yang mampu menyatu dengan masyarakat tanpa menghilangkan identitas keislamannya. Ia berdakwah melalui wayang, kesenian, dan pendekatan simbolik yang tidak frontal, tetapi justru efektif dalam menyebarkan pesan ilahi. Dari sinilah muncul kesadaran bahwa dakwah tidak harus identik dengan ceramah dan hukum, melainkan bisa hadir dalam bentuk seni, estetika, dan praktik sosial yang berakar pada akhlak.

Secara konstruktif, Robby memetakan lima belas prinsip falsafah moral dalam film Sunan Kalijaga yang terpotret, sebagai berikut:

Maksim Moral	Nilai Falsafah	Penjelasan
Tobat sebagai Transformasi Diri	Kesadaran Diri dan Perubahan Moral	Tobat adalah bentuk kesadaran eksistensial untuk berubah dari jalan yang salah menuju kebenaran.
Ketaatan kepada Guru	Kepatuhan dan Keikhlasan Menuntut Ilmu	Kesabaran Raden Said dalam menunggu Sunan Bonang menggambarkan keikhlasan murid terhadap gurunya.

<b>Maksim Moral</b>	<b>Nilai Falsafah</b>	<b>Penjelasan</b>
Kesederhanaan dan Kerendahan Hati	Anti-Materialisme dan Ketundukan Hati	Sunan Kalijaga hidup bersahaja meskipun memiliki kedudukan, mencerminkan penolakan terhadap kesombongan.
Kepedulian Sosial	Keadilan Sosial dan Solidaritas Kemanusiaan	Membagi harta kepada fakir miskin menunjukkan kesadaran terhadap ketimpangan dan kasih terhadap sesama.
Adaptasi Budaya dalam Dakwah	Inklusivitas dan Kebijakan Kultural	Sunan Kalijaga menggunakan budaya lokal (wayang, gamelan) untuk menyampaikan Islam secara damai.
Toleransi dan Kearifan Lokal	Pluralisme dan Keseimbangan Sosial	Menghargai adat istiadat lokal sebagai bagian dari pendekatan yang toleran terhadap perbedaan.
Pendidikan Moral dalam Keluarga	Internalisasi Etika Sejak Dini	Keluarga sebagai fondasi moral, khususnya peran ibu dalam mendidik karakter anak.
Keadilan dan Kebijakan	Etika Kepemimpinan dan Tanggung Jawab Publik	Sunan Kalijaga bersikap adil dan bijak dalam menghadapi persoalan sosial dan keagamaan.
Keteguhan Hati dalam Iman	Konsistensi Spiritual	Berpegang teguh pada keyakinan meski menghadapi rintangan adalah bentuk kematangan spiritual.
Pengendalian Diri	Penguasaan Diri dan Disiplin Moral	Tidak mudah terjerumus dalam nafsu atau amarah, bahkan saat ada kesempatan, adalah tanda kedewasaan moral.
Kreativitas dalam Berdakwah	Dinamika Pemikiran dan Inovasi Religius	Sunan Kalijaga berdakwah dengan media seni untuk menjangkau masyarakat tanpa konfrontasi.

Maksim Moral	Nilai Falsafah	Penjelasan
Komitmen terhadap Kebenaran	Kejujuran dan Integritas Moral	Konsisten menyuarakan kebenaran tanpa kompromi adalah bagian dari integritas spiritual.
Empati dan Kasih Sayang	Etika Relasi dan Kepedulian	Peka terhadap penderitaan orang lain menjadi dasar tindakan sosial yang penuh cinta kasih.
Kebijaksanaan dalam Mengambil Keputusan	Rasionalitas Etis	Setiap keputusan diambil dengan mempertimbangkan nilai etika, bukan sekadar logika praktis.
Integritas dan Kejujuran	Kesejatan Pribadi	Kejujuran sebagai inti dari watak luhur yang mencerminkan jati diri seseorang yang berakhlak.

Robby melihat bahwa sufisme bukanlah sekadar jalan individual menuju Tuhan, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang transformatif. Nilai-nilai sufistik yang ia identifikasi dalam film *Sunan Kalijaga* mencerminkan bagaimana spiritualitas Islam dapat diartikulasikan ke dalam gerakan sosial dan kebudayaan. Lima belas prinsip yang ia uraikan bukan hanya tentang ketakwaan personal, tetapi juga tentang keberpihakan kepada rakyat kecil, kritik terhadap kekuasaan zalim, penghormatan terhadap pluralitas, dan perjuangan terhadap keadilan sosial (Arifin et al., 2018). Misalnya, prinsip “bersatu untuk yang tertindas” yang ditampilkan dalam karakter Sunan Kalijaga mengandung ajaran bahwa dakwah tidak boleh elitis atau hanya menguntungkan kelompok tertentu, melainkan harus menjadi alat pemberdayaan masyarakat bawah. Dalam konteks dakwah kultural, hal ini sangat penting

untuk menghindari eksklusivitas dan dogmatisme yang sering kali menyertai dakwah formal. Robby juga menekankan pentingnya prinsip “melawan dengan akhlak”. Bagi Sunan Kalijaga, perjuangan melawan kezaliman tidak dilakukan dengan kekerasan, tetapi dengan kekuatan akhlak, seni, dan budaya. Hal ini sangat relevan dalam kondisi masyarakat Indonesia saat ini yang cenderung cepat terprovokasi oleh narasi ekstrem. Nilai-nilai seperti ini menunjukkan bahwa sufistik memiliki potensi besar untuk menjadi benteng moral dan spiritual terhadap radikalisasi agama minimal pada skala mikro (Alamsyah, 2024).

## Kesimpulan

Akhirnya, tulisan ini menegaskan bahwa pengarusutamaan nilai-nilai sufistik dalam gerakan dakwah Islam kultural di Indonesia memiliki signifikansi yang besar dalam menjawab tantangan dakwah kontemporer yang seringkali terjebak dalam formalisme, eksklusivisme, dan politisasi agama. Melalui telaah terhadap pemikiran Robby Habiba Abror, khususnya nilai-nilai moral dari figur Sunan Kalijaga, tampak bahwa pendekatan dakwah yang berbasis spiritualitas dan akhlak memiliki potensi transformatif yang tinggi dalam membangun masyarakat yang damai, toleran, dan berkeadaban. Urgensi dari pendekatan sufistik ini terletak pada kemampuannya menjangkau ruang kultural yang lebih luas, menjembatani keberagaman, serta menghindari konflik identitas keagamaan. Di tengah meningkatnya polarisasi sosial, pendekatan ini menjadi alternatif strategis untuk merekonstruksi wajah

dakwah Islam yang humanis dan kontekstual. Sehingga, dakwah Islam perlu upaya reotorisasi dengan paradigma sufistik sebagai basis moral dan spiritual sebagai pendekatan alternatif. Institusi keagamaan, pesantren, aktivis dakwah, hingga sineas dan seniman dapat mengadopsi nilai-nilai sufistik dalam narasi publik, media, maupun praktik sosial-keagamaan demi terciptanya harmoni dan keadilan sosial yang berakar pada nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

## Daftar Pustaka

- Abror, R. H. (2012). Televisi dan Khalayak: Mengkritisi Dialog yang Deterministik dan Monolog (Perspektif Filsafat Media). *Komunikata*, 109–126.
- Abror, R. H. (2013). *Islam, Budaya dan Media: Studi Filsafat Interdisipliner dan Terapan Kontemporer*. Multi Presindo.
- Abror, R. H., Taufik, M., Sari, D., Ansori, F., Indarwati, Isfaroh, Rohman, K., Maulana, M. I., Afandi, M. A., Syafi'i, M., & Maslakhah, S. (2018). *Refleksi Filosofis atas Teologi dan Politik Islam: Kajian Filsafat Islam*. FA Press.
- Afif, N., Mafthukhatul, L., & Ahmala, M. (2020). Akulturasi Budaya Jawa dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga. *Al-'Aadalah*, 23(2), 143–162.
- Aizid, R. (2016). *Sejarah Islam Nusantara*. Diva Press.
- Alamsyah, A. A. (2024). Menavigasi Pendidikan Moral di Institusi Islam Melalui Kearifan Sufistik. *Progressa: Journal of Islamic Religious Instruction*, 8(1), 43–55. <https://doi.org/10.32616/pgr.v8.i1.482.43-55>

- Arifin, A. Z., Damami, M., Faiz, F., Maharsi, M., Abror, R. H., & Qudsy, S. Z. (2018). *Memaknai Kembali Sunan Kalijaga*. FA Press.
- Fahrurrozi. (2017). *Model-Model Dakwah di Era Kontemporer (Strategi Merestorasi Umat Menuju Moderasi dan Deradikalisasi)*. LP2M UIN Mataram.
- Hamka. (2015). *Tasawuf Modern*. Republika.
- Haris, A. (2010). *Etika Hamka: Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religijs*. LKiS Yogyakarta.
- Irawan, D. (2024). Dakwah Kultural Sunan Kalijaga di Tanah Jawa. *Jurnal Sambas: Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah*, 6(2).
- Kuntowijoyo. (2008). *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Mizan.
- Madjid, N. (2019). *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Gramedia.
- Novianto, E. (2019). *Taqwim Tarbawi*. Gaza Library Publishing.
- Novianto, E., & Fauziyyah, W. (2021). *Di Kekinian Dakwah*. Gaza Library Publishing.
- Nurdin, E. S. (2020). *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Aslan Grafika Solution.
- Rahman, T. (2023). Filosofi dan Metode Dakwah Kontemporer (Memahami Landasan Pemikiran dalam Menyebarkan Pesan Islam). *At-Tadabbur: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 13(2). <https://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/Attadabbur/article/view/576>

- Simuh. (2019). *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Sjafril, A. (2013). *Islam Liberal 101*. Afnan Publishing.
- Sjafril, A. (2018). *Islam Liberal: Ideologi Delusional*. Afnan Publishing.
- Suhada, A. A., Muliadi, M., & Widarda, D. (2022). Kebahagiaan Menurut Syekh Ibnu Atha'illah as-Sakandari. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2(1), 180–197. <https://doi.org/10.15575/jpiu.13590>
- Suhendra, A., Rahim, A., Aijudin, A., Safri, A. N., Fina, L. I. N., Sardi, M., Suryadilaga, M. A., Muryana, Ngatiyar, Abror, R. H., Dewi, S. K., & Sahfutra, S. A. (2012). *Agama dan Perdamaian: Dari Potensi Menuju Aksi*. Program Studi Agama dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/57721/>
- Wahid, A. (2007). *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan*. The Wahid Institute: Seeding Plural and Peaceful Islam.
- Wishnu, C. (2022). *Kanjeng Sunan Kalijaga, Jejak-Jejak Sang Legenda*. Guepedia.

# Dinamika Agama dan Media: Meneladani Gagasan Robby Habiba Abror

---

Muhammad Rizky Romdonny\*

## Pendahuluan

Ekspresi penyebaran nilai kegamaan kontemporer mengalami evolusi dengan waktu yang relatif singkat. Gary R. Bunt salah satu pemerhati dan peletak dasar kajian media yang telah merenungi relasi Muslim dan media sejak tahun 1990-an sampai 2017. Penemuan dari hasil perenungan yang cukup panjang, di antaranya terdapat pergeseran dari media cetak, telepon, faks dan internet (Bunt, 2018, p. 62). Kontestasi perhatian kajian agama dan media juga dilakukan oleh Robby Habiba Abror yang mulai memunculkan gagasan sekurang-

---

\* *Mahasiswa Magister Ilmu Al-Quran dan Tafsir: Konsentrasi Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Mulai konsentrasi terhadap kajian hadis kewilayahan (Nusantara). Tertarik pada kajian agama dan media, karena dalam pembelajaran terdapat mata kuliah hadis dan media. Sehingga, menurut saya kajian media merupakan fenomena yang unik dan menarik untuk di diskusikan. 23205032002@student.uin-suka.ac.id*

kurangnya di mulai pada tahun 2012 (Abror, 2012). Beberapa gagasan Robby Habiba Abror tentang media, di antaranya urgensi perhatian desentralisasi dan depersonalisasi tokoh agama (Abror, 2024) serta urgensi memahami karakteristik media sosial (Abror, Sofia, & Laugu, 2021). Tentunya gagasan Robby Habiba Abror memiliki kontribusi terhadap kajian agama dan media dan menarik untuk di diskusikan.

Penelitian tentang kajian media memiliki kecenderungan tentang bagaimana metodologi itu terbentuk. Terdapat kecenderungan terhadap beberapa kajian yang telah ada; pertama, pembahasan berkenaan dengan studi media dan kajian budaya, seperti tulisan Rachmah Ida (Ida, 2022) dan Ahmed Zaranggi Ar-Ridho dkk (Ahmed Zaranggi Ar Ridho dkk, 2023); kedua, pembahasan yang berkaitan dengan isu-isu aktual yang dalam kajian media, seperti tulisan Udi Rusadi tentang isu ideologi dalam media (Rusadi, 2015), isu kekerasan verbal di media massa yang di tulis Ali Imron (Imron, 2013) dan lainnya; ketiga, pembahasan yang berkaitan dengan dinamika media dalam suatu Kawasan, seperti tulisan Diyah Hayu tentang manajemen media di Indonesia (Rahmitasari, 2017), tulisan Gary R. Bunt tentang Hashtag Islam (Bunt, 2018). Maka gagasan yang ditulis oleh Robby Habiba Abror tentang beberapa hal yang urgen diperhatikan dalam kajian agama dan media hadir mewarnai dinamika kajian tersebut.

Tulisan ini bertujuan memunculkan gagasan dari Robby Habiba Abror yang telah menggapai predikat dalam akademik yaitu guru besar ilmu religi dan budaya. Dalam artikel ini, terdapat perhatian beliau dalam memberikan gagasan; pertama, bagaimana perhatian kepada tokoh agama

dalam menyikapi perkembangan media?; kedua, bagaimana memahami karakteristik media?. Berangkat dari problem di atas, bahwa Robby berkontribusi terhadap dinamika kajian agama dan media.

## Ulasan Artikel Ilmiah

Dalam rangka meneladani gagasan Robby Habiba Abror dalam kajian agama dan media, tulisan ini memberikan beberapa informasi dengan tema terkait. Secara substansi informasi, termuat dari dua artikel tulisannya; pertama, berjudul “AI THREAT AND DIGITAL DISRUPTION EXAMINING INDONESIAN ULEMA IN THE CONTEXT OF DIGITAL CULTURE” yang memuat beberapa informasi, di antaranya:

No	Substansi	Rincian
1	Latar Belakang	Termuat beberapa tren kajian terhadap ancaman adanya AI; kengerian digital dan munculnya zombi digital yang menghantui tokoh-tokoh agama, potensi kesejahteraan digital dalam kerangka realitas media, dan adanya kekhawatiran moral munculnya media baru dalam meniadakan peran tokoh agama.
2	Stand Point	Adanya pengabaian desentralisasi dan depersonalisasi yang di alami tokoh agama
3	Objek Perhatian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Budaya digital: sebagai konteks sosial yang mentransformasi metode komunikasi</li> <li>• Kecerdasan Buatan (AI)</li> <li>• Tokoh agama</li> </ul>
4	Hasil	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ulama sebagai sumber pengetahuan mulai kehilangan pengakuan publik (desentralisasi) dengan munculnya AI, seperti contoh yang di kemukakan; teknologi AI membantu jamaah haji dan umrah, mempercepat proses sertifikasi halal, serta adanya potensial membantu dakwah Muhammadiyah.</li> </ul>

No	Substansi	Rincian
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kontestasi Pengetahuan, memiliki respon yang beragam di antaranya; kompromi (antisipasi), oposisi (penolakan), dan akomodasi (menyadari keterbatasan AI)</li> <li>• Kooptasi Ulama, sebagai respon baik terhadap kemunculan AI di antaranya: memiliki dampak positif, kontributif dan senantiasa memberikan solusi</li> </ul>
5	Diskusi	Adanya temuan di atas, memberikan informasi kepada pembaca bahwa pentingnya menempatkan teknologi AI sebagai realitas yang memiliki potensi sebagai ancaman dan keberkahan
6	Kesimpulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pentingnya menyadari adanya perubahan paradigma otoritas keagamaan</li> <li>• Pentingnya kepedulian evolusi teknologi AI</li> </ul>

Artikel pertama, memberikan informasi bahwa penting adanya perhatian terhadap desentralisasi tokoh agama. Robby Habiba Abror dalam artikel ini menjelaskan respon-respon yang termuat dalam berita media. Secara implisit, fenomena ini menjelaskan bahwa terdapat nilai-nilai kebaikan yang seyogyanya di manfaatkan dan di optimalkan dari adanya perkembangan kecerdasan buatan dan mengantisipasi hal-hal yang sekiranya merugikan. Adapun bentuk antisipasi dalam menyikapi perkembangan media baru, di antaranya memahami karakteristik media tersebut. Maka dalam hal ini, memunculkan tulisan Robby lainnya yang berjudul “ Social Media and the Collapse of Literacy Foundations ”, berikut informasi yang termuat di dalamnya:

No	Substansi	Rincian
1	Latar Belakang	Media baru mengisolasi dari pentingnya kualitas serta kedalaman informasi, dan euphoria media sosial mengabaikan masyarakat berpikir kritis
2	Tujuan tulisan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memahami karakteristik media sosial yang cenderung menampilkan isu dengan pendek dan provokatif</li> <li>• Menumbuhkan budaya baca-menumbuhkan kepatuhan sosial-terbentuk kohesi sosial</li> <li>• Memahami pengaruh sosial, di antaranya konformitas (menyesuaikan diri dan meningkatkan kesadaran kolektif) dan kepatuhan yang memiliki potensial cenderung ekstrem</li> </ul>
3	Metode	Pendekatan fenomenologi guna membaca ledakan informasi yang memiliki gejala minat dan cenderung pragmatis
4	Hasil	<p>a. Tujuan generasi muslim millennial terhadap informasi dapat di lihat dari beberapa perspektif:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perspektif media, yaitu guna memilih dan memilah kapasitas teknologi, serta desain infografis</li> <li>• Perspektif konsumen, yaitu sebagai motivasi, kebutuhan dan kebiasaan</li> <li>• Perspektif lingkungan, yaitu keterbatasan waktu dan melimpahnya informasi</li> </ul> <p>b. Karakteristik media sosial yang cenderung memberikan informasi yang singkat, dengan tujuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keinginan guna mendapatkan informasi dengan kuantitas yang besar</li> <li>• Pentingnya melakukan mediasi teknologi</li> <li>• Berpotensi memunculkan persinggungan yang kontradiktif</li> </ul> <p>c. Substansi media terkadang menggambarkan suatu identitas</p>
5	Kesimpulan	Dilematis antara budaya yang di bangun media sosial yang memiliki kecenderungan menyajikan informasi yang singkat, kedangkalan informasi karena terkontaminasi asumsi bahwa dengan media sosial banyak informasi yang didapat, serta pemanfaatan media sosial untuk branding identitas muslim millennial.

Artikel kedua, memberikan informasi bahwa pentingnya kritis dalam menerima informasi dalam media sosial. Tulisan Robby Habiba Abror ini, memberikan perhatian khusus guna memahami karakteristik media sosial dan memahami identitas dari generasi muslim millennial. Gagasan yang tertuang dalam artikel satu dan dua memiliki korelasi saling mendukung, selain substansi berangkat dari kekhawatirannya terhadap perkembangan media baru juga secara eksplisit maupun implisit memberikan solusi-solusi yang masih perlu digali dan di kritisi.

## **Analisis**

Gagasan Robby Habiba Abror yang tertulis dalam dua artikel di atas sekilas bentuk kekhawatiran beliau terhadap perkembangan media baru. Namun, hal ini menjadi ciri khas dari konsen keilmuannya dalam bidang Filsafat yaitu senantiasa berpikir untuk menemukan hakikat makna (Asy'arie, 2016, pp. 2–3), dalam fenomena ini menyoroti potensial dari dinamika perkembangan Agama dan media. Adanya perhatian Robby terhadap perkembangan media, memberikan informasi serta motivasi dalam menyikapi hal tersebut, sehingga dalam bagian analisis ini memungkinkan adanya solusi dan pengembangan dari gagasan Robby terkait Agama dan media.

## ***Diskursus Agama dan Media***

Telah di sebutkan pada pembuka tulisan ini, bahwa tokoh yang memberi peletak dasar kajian media di antaranya Garry R.Bunt. Pemikiran Bunt setidaknya terpengaruh dari Foucault

(Sheridan, 1977) dengan gagasan konstruksi pengetahuan, Roland Barthes (Lavers, 1972) dengan gagasan makna dalam masyarakat dan budaya, serta Rheingold (Rheingold, 1993) dengan gagasannya interkoneksi (Bunt, 2018, Chapter I). Bunt meneliti media dengan berbasis tematik dan institusional. Tulisan dalam Hashtag Islam, memperdalam e-jihad yang berbasis kewilayahan (Kawasan Islam). Belum banyak menyinggung wilayah teks secara khusus, sehingga penting untuk memunculkan contoh lain sebagai perbandingan. Urgensi memunculkan isu aktual berbasis teks juga esensinya relevan dengan fondasi yang dibentuk oleh Gary R. Bunt, yaitu studi media berkaitan erat dengan kajian budaya. Seperti tulisan Ali Imron tentang model penelitian hadis di media massa (Imron, 2013).

Pendekatan tulisan dengan menggunakan teori kekerasan media massa dalam sudut pandang Ali Asgar yang meninjau dengan metode jurnalisme, bahwa memperoses fakta lapangan sebagai indikator fakta media yang meninjau keidentikan wacana yang dibangun. Adapun, selain memaparkan data (dalam hal ini meninjau situs web lokal) juga menjelaskan pemahaman teks tersebut. Adapun pengembangan dari Bunt dan kajian isu aktual berbasis teks memunculkan inspirasi analisis, diantaranya gagasan analisis tekstual: media discourse sebagai upaya mengungkapkan motivasi di balik layar (*hidden motivations*). Orientasi pendekatan ini lebih meninjau interpretasi, sedangkan relasi dengan media diantara memahami idiom populer sehingga dapat termediasi. Analisis discourse memiliki banyak tipe analisis, seperti Derrida dikenal dengan "*deconstruction*", Frederic Jameson dengan "*postmodernisme*",

Julia Kristeva dengan gagasannya “interpretasi feminis” dan lainnya.(Ida, 2022) Maka menarik meninjau dinamika media dengan sudut pandang yang beragam.

### ***Relasi Hubungan Agama dan Media***

Menurut Robby bahwa budaya digital merupakan realitas yang tidak terelakan (Abror, 2024). Digitalisasi dan adanya media mengakar menjadi realitas karena menjadi bagian dari perkembangan teknologi modern. Meminjam penjelasan Musa Asy'arie, bahwa terdapat relasi antara agama, filsafat dan sains-teknologi (Asy'arie, 2016). Sehingga relasi tersebut membuatnya tidak bisa saling menafikan serta membatalkan. Berpikir agama bahwa menegaskan terdapat dimensi spiritualitas, berpikir filsafat memberikan informasi berkaitan dengan landasan makna dan sains-teknologi melakukan pengukuran dan pengujian (Asy'arie, 2016, pp. 75–93).

Menjembatani relasi antara agama, filsafat, sains dan teknologi tercermin dalam gagasan Robby Habiba Abror berkaitan dengan Agama dan media. Musa Asy'arie menggunakan istilah kebenaran multidimensional, yaitu membangun sikap berpikir untuk menemukan tiga tahap kebenaran (kebenaran agama, filsafat, dan sains-teknologi). Adapun memahami kebenaran multidimensional sangat diperlukan dan penting guna memandang hidup dan kehidupan lebih utuh dan tidak parsial (Asy'arie, 2016, p. 93). Maka spirit multidimensional terlihat di bangun dalam paradigma gagasan Robby Habiba Abror ketika berbicara Agama dan Media.

### ***Diskursus Agama dan Media ala Robby Habiba Abror***

Dalam artikel berjudul “AI THREAT AND DIGITAL DISRUPTION EXAMINING INDONESIAN ULEMA IN THE CONTEXT OF DIGITAL CULTURE “ Robby Habiba Abror penting perhatian khusus terhadap desentralisasi dan depersonalisasi yang di alami oleh tokoh agama (Abror, 2024, pp. 60–61). Hasil temuan dari tulisan tersebut, memberikan informasi bahwa keberadaan AI mengancam kewibawaan serta eksistensi tokoh agama. Menyikapi fenomena tersebut; pertama, Robby memberikan penjelasan bahwa desentralisasi (posisi AI sebagai pembantu, serta memfasilitasi dalam penyebaran nilai-nilai keagamaan. Hal tersebut di berikan contoh teknologi AI membantu jamaah haji dan umrah, mempercepat sertifikasi halal, dan pemanfaatan ormas keagamaan dalam berdakwah; kedua, menyadari terdapat kontestasi pengetahuan dengan respon yang beragam, di antaranya terdapat respon yang baik atau penerimaan (istilah: kooptasi ulama) dan respon yang kurang baik atau penolakan. Fenomena terkait respon tersebut, Robby menyarankan agar komunitas agama serta tokoh agama menyikapi dinamika budaya digital secara dinamis (Abror, 2024, p. 73).

Menyikapi budaya digital, Robby juga memberikan gagasan penting yang termuat dalam artikel berjudul “ Social Media and the Collapse of Literacy Foundations “. Robby menekankan bahwa penting memahami karakteristik media sosial. Melalui tulisan tersebut Robby menjelaskan bahwa era sekarang tingkat euphoria terhadap media sosial sangat tinggi, namun perhatian khusus terhadap fenomena ini adalah media baru tersebut mengisolasi masyarakat terhadap kualitas

dan kedalaman informasi. Berangkat dari fenomena tersebut, secara umum media sosial memuat informasi yang global (baca: singkat dan dangkal) dan secara khusus media sosial mengabaikan masyarakat terhadap berpikir kritis.

Dua gagasan Robby memberikan kontribusi dalam perkembangan kajian agama dan media. Gagasannya sebagai langkah awal dalam memunculkan solusi dalam menyikapi perkembangan teknologi; Pertama, mengacu pada tulisan artikel awal bahwa pentingnya upaya reotorisasi (berkontribusi aktif) dalam penyebaran nilai keagamaan dalam media. Berbicara tentang kecerdasan buatan (dikenal: AI), memuat informasi dengan muatan atau rujukannya tulisan yang terdapat dalam web/jurnal/buku. Maka tokoh agama seyogyanya berperan aktif dalam mengisi ruang-ruang virtual atau digital. Oleh karena itu, algoritma (memuat cyber Islam) bisa mengontrol dan menjelaskan informasi yang valid dan aktual (Bunt, 2018; R.Bunt, 2024). Peran Hashtag (tagar) penting dalam mengatur dinamika pencarian, selain itu menciptakan semacam aplikasi AI dengan penginputan data yang relevan juga menjadi alternatif dalam berperan aktif terhadap perkembangan kajian agama dan media.

Kedua, meninjau tulisan artikel kedua bahwa pentingnya kesadaran partisipasi publik (cerdas dalam menggunakan media sosial). Robby memberikan step menjadi pengguna media yang cerdas, di antaranya; memahami karakteristik media sosial. Setelah memahami karakteristik media sosial, bisa memberikan informasi terhadap objek tujuan dari konten tersebut dan bahkan bisa mengetahui latarbelakang identitas pemilik atau pengelola akun. Alhasil konsumen

media sosial dengan memahami karakteristik media sosial bisa memilah dan memilih sekiranya untuk di ikuti informasinya. Karakteristik secara umum yang Robby khawatirkan adalah euphoria media sosial yang mengakibatkan penerimaan secara langsung terhadap informasi tanpa memikirkan kajian kritis dan mendalam.

## Kesimpulan

Narasi kegelisahan Robby Habiba Abror dalam beberapa artikel tentang kajian agama dan media merupakan bentuk perhatiannya terhadap perkembangan teknologi. Perhatiannya berbentuk pembacaan potensial-potensial dari adanya perkembangan teknologi (seperti AI dan media sosial), menjadi indikator bahwa Robby menerapkan spirit kerangka kerja dari keilmuan filsafat yang senantiasa memperhatikan hal-hal dasar terlebih dahulu. Keseluruhan substansi dalam artikel yang fokus dalam kajian agama dan media, Robby memberikan saran melalui gagasannya bahwa pentingnya semua elemen berperan aktif dalam mengembangkan serta menerapkan perkembangan teknologi dengan bijak.

*Stakeholder* yang menjadi perhatian Robby yaitu tokoh agama, fenomena kepercayaan publik yang mulai bergeser kepada wejangan kecerdasan buatan (AI) serta media sosial, sehingga menjadi ancaman terhadap otoritas tokoh agama (awalnya menjadi central pengetahuan keagamaan). Namun, dalam gagasan Robby senantiasa mendorong tokoh agama untuk berpartisipasi aktif dalam perkembangan teknologi, baik menggunakan (memanfatkannya) maupun menjadi

kontributor mengisi ruang-ruang virtual/ media baru. Sehingga dalam mengembalikan kepercayaan publik terhadap tokoh agama (reotorisasi) membutuhkan sinergi dari beberapa pihak guna kebersamai tokoh agama dalam berperan aktif dalam media baru, seperti contoh dakwah KH. Bahaudin Nur Salim (dikenal: Gus Baha) dan Dr. Fahrudin Faiz yang di *support* para pecinta (muhibbin).

No	Tokoh Agama	Link Dakwah
1	KH. Bahaudin Nur Salim (Gus Baha)	<a href="https://www.youtube.com/@PengajianGusBaha/community">https://www.youtube.com/@PengajianGusBaha/community</a>
2	Dr. Fahrudin Faiz	<a href="https://www.youtube.com/@ngajibebrayan">https://www.youtube.com/@ngajibebrayan</a>

*Stakeholder* kedua yang menjadi perhatian Robby dalam gagasan agama dan media adalah masyarakat (partisipasi publik). Meninjau karakteristik media sosial secara umum menunjukkan penjelasan informasi yang singkat. Sehingga, berangkat dari kegelisahan Robby bahwa adanya media baru itu menyebabkan daya berpikir kritis masyarakat semakin menurun, karena tidak adanya atau jarang peninjauan kembali informasi yang termuat dalam media sosial. Robby dalam tulisannya, tidak pernah melarang untuk kita bermedia sosial karena hal tersebut merupakan realita sosial, namun penting menjadi perhatian untuk bijaksana dalam mengklasifikasi informasi baik dalam ranah *sharing* maupun penerimaan. Oleh karena itu, reotorisasi tokoh agama dan partisipasi publik yang bijak menjadi perhatian dari gagasan yang telah dikemukakan oleh Robby dalam kajian agama dan media.

## Daftar Pustaka

- Abror, R. H. (2012). Televisi dan Khalayak: Mengkritisi Dialog yang Deterministik dan Monolog (Perspektif Filsafat Media). *Komunikata*, 109–126.
- Abror, R. H. (2024). AI THREAT AND DIGITAL DISRUPTION EXAMINING INDONESIAN ULEMA IN THE CONTEXT OF DIGITAL CULTURE. *Journal for the Study of Religions and Ideologies*, 23(67), 59–79.
- Abror, R. H., Sofia, N., & Laugu, N. (2021). Social Media and the Collapse of Literacy Foundations among Millennial Moslems. *ICON-DEMOST*. <https://doi.org/10.4108/eai.15-9-2021.2315581>
- Ahmed Zaranggi Ar Ridho dkk. (2023). *Al-Quran, Hadis, dan Sosial Budaya: Apresiasi atas Gagasan Prof.Dr.Saifuddin Zubri Qudsy S.Th.I MA* (D. M. Ghazali, ed.). Pustaka Pelajar.
- Asy'arie, M. (2016). *Filsafat Ilmu: Integrasi dan Transendensi* (I). Lembaga Studi Filsafat Islam (LESFI).
- Bunt, G. R. (2018). *Hashtag Islam*. The University Pf North Carolina Press.
- Ida, R. (2022). *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya* (4th ed.). Kencana.
- Imron, A. (2013). Model Penelitian Hadis di Media Massa: Kekerasan Verbal di Media Massa Akibat Pluralitas Interpretasi Hadis-Hadis Hisab-Rukyat. In *Model-Model Penelitian Hadis Kontemporer* (1st ed.). Pustaka Pelajar.

- Lavers, roland B. dan annette. (1972). *Mythologies*. London: Cape.
- R.Bunt, G. (2024). Islamic Algorithms. In *Journal GEEJ* (I, Vol. 7). Great Britain.
- Rahmitasari, D. H. (Ed.). (2017). *Manajemen Media di Indonesia* (1st ed.). Pustaka Obor Indonesia.
- Rheingold, H. (1993). *The Virtual Community: Homesteading on the Electronic Frontier*. addison-wesley: addison-wesley.
- Rusadi, U. (2015). *Kajian Media Isu Ideologis* (1st ed.). Rajawali Pers.
- Sheridan, michel F. dan alan. (1977). *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. London: allen lane.

# Konsep Kepemimpinan *Supply Chain* (Rantai Pasok) terhadap Persepsi Masyarakat Jawa Timur, Indonesia

---

Bayu Prasetyo\*

## Pendahuluan

Kepemimpinan *supply chain* (rantai pasok) merupakan sebuah konsep kepemimpinan yang berkaitan dengan kemampuan memimpin dan mengelola seluruh proses, serta hubungan suatu sistem atau kegiatan secara terpadu (Anna Wulandari, 2024). Konsep kepemimpinan ini berfokus pada kolaborasi, koordinasi, dan integrasi untuk mencapai efisiensi, efektifitas, dan keunggulan kompetitif. Konsep ini terinspirasi dari gagasan dua tokoh yang sangat berpengaruh di bidang manajemen dan kepemimpinan secara umum, yakni James MacGregor Burns dan Bernard M. Bass. Kedua tokoh tersebut merupakan tokoh yang mencetuskan gagasan mengenai kepemimpinan transformasional dan transaksional. Burns berargumen bahwa kepemimpinan transformasional merupakan bentuk

---

\* Menyelesaikan S1 di UIN Sultan Syarif Kasim Riau dan sekarang sedang menempuh Pendidikan S2 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Studi Al-Qur'an dan Hadis menjadi minat utama risetnya.

kepemimpinan yang mampu menginspirasi dan memotivasi pengikutnya untuk mencapai perubahan yang besar dan inovasi (Fikri, 2022). Selain itu, Bass mengembangkan model kepemimpinan transformasional yang lebih terukur dan aplikatif dalam berbagai konteks organisasi. Teori Burns dan Bass menjadi dasar utama dalam memahami konsep kepemimpinan *supply chain* (rantai pasok).

Kepemimpinan *supply chain* (rantai pasok) ternyata memberikan pengaruh yang signifikan terhadap efisiensi dan efektivitas operasional suatu organisasi/perusahaan. Hal didasari oleh beberapa hal. pertama, kepemimpinan yang efektif dalam rantai pasok berkontribusi secara signifikan terhadap kinerja organisasi. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan rantai pasok memiliki pengaruh positif terhadap keterlibatan pemimpin dan anggota, yang pada gilirannya meningkatkan kinerja organisasi secara keseluruhan (Fikri, 2022). Kedua, kepemimpinan dalam *supply chain* (rantai pasok) berperan penting dalam menciptakan koordinasi yang baik antara berbagai pihak yang mencakup didalamnya pengelolaan informasi dan perencanaan yang terintegrasi. Koordinasi yang baik memungkinkan organisasi perubahan yang ada dengan cepat dan koefisien (Sherlywati, 2018). Ketiga, kepemimpinan *supply chain* (rantai pasok) juga mendorong adanya inovasi dan adaptasi dalam praktik manajemen rantai pasok. Pemimpin akan mampu mengidentifikasi peluang untuk perbaikan dan beradaptasi dengan perubahan kondisi dan situasi yang berbeda (Alhidayatullah, Syakir, & Yusuf, 2024). Secara keseluruhan, urgensi kepemimpinan rantai pasok tidak dapat diabaikan begitu saja.

Manajemen kepemimpinan *supply chain* (rantai pasok) memiliki gaya kepemimpinan yang beraneka ragam. Diantara jenis-jenisnya adalah kepemimpinan transformasional, partisipatif, konsultatif, dan seterusnya. Setiap gaya kepemimpinan memiliki ciri khas dan keutamaan masing-masing. Misalnya, kepemimpinan transformasional yang menitikberatkan pada inspirasi, motivasi, dan pengembangan potensi individu dalam suatu organisasi (Khoirunnisaa & Binti Maunah, 2021), atau kepemimpinan partisipatif yang berfokus pada kolaborasi dan komunikasi yang baik antara pemimpin dan anggota (Teguh Pamungkas, Jamrizal Jamrizal, & Kasful Anwar Us, 2024), serta kepemimpinan konsultatif yang menekankan pada partisipasi anggota dalam suatu keputusan (Afrizal, Saputra, Wahyuni, & Erinaldi, 2020). Setiap gaya kepemimpinan memiliki kecocokan terhadap situasi dan kondisi yang berbeda (tergantung kebutuhan organisasi/Perusahaan).

Gaya kepemimpinan yang sesuai dengan pemangku kepentingan dapat meningkatkan partisipasi aktif dalam suatu organisasi/perusahaan (Abror, Suraji, Moehariono, Al Walid, & Harjoni, 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap gaya kepemimpinan dalam rantai pasok dapat mendorong masyarakat berpartisipasi aktif dalam pemerintahan daerah. Dikarenakan persepsi positif pemangku kepentingan terhadap pemimpin dapat membangun kepercayaan dan kolaborasi diantara semua pihak yang terlibat (Rahmad, Fatliana, Nasirly, & Larasati, 2025). Selain itu, pemimpin yang memiliki persepsi yang baik dapat lebih mudah mendapatkan masukan, merespon perubahan, dan

peningkatan kinerja suatu organisasi/pemerintahan (Rohaeni & Sutawijaya, 2020). Namun, harus digarisbawahi bahwa kepemimpinan rantai pasok yang efektif untuk meningkatkan kinerja dan partisipasi publik harus sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada (Abror et al., 2020).

Tulisan ini bertujuan untuk memunculkan gagasan/pemikiran Robby Habiba Abror dalam memahami dinamika supply chain. Tulisan ini pula akan menjelaskan dan menampilkan konsep kepemimpinan *supply chain* yang dilakukan oleh Robby Habiba Abror dalam artikelnya. Adapun penelitian ini berjenis kualitatif dengan melakukan penelusuran serta eksplorasi data melalui literatur seputar leadership *supply chain* yang telah ada, baik melalui artikel ilmiah, buku-buku, dan tugas akhir yang telah dilakukan sebelumnya. Data-data yang telah ada kemudian dianalisis secara deskriptif-kritis dengan menggunakan analisis konten. Objek material yang digunakan dalam penelitian ini adalah artikel “Philosophical Concept of Leadership in *Supply Chain* Affecting The Community Perception in The East Java Government of Indonesia” karya Robby Habiba Abror. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data diperoleh dari wawancara mendalam dan kuesioner terhadap Bupati, Sekertaris Daerah, kepala SKPD, DPRD, tokoh masyarakat, kepala desa, dan LSM. Analisis data dilakukan dengan tiga langkah, yakni reduksi, display, dan verifikasi data. Proses pengolahan datanya peneliti terlebih dahulu menjelaskan apa saja gaya kepemimpinan *supply chain* (rantai pasok) di beberapa pemerintah daerah Jawa Timur, bagaimana persepsi publik terhadap gaya kepemimpinan di beberapa pemerintah daerah

Jawa Timur, dan bagaimana pengaruh gaya kepemimpinan dalam *supply chain* (rantai pasokan) terhadap persepsi publik.

## **Ulasan/display tentang isu yang akan disorot**

Artikel yang berjudul “Philosophical Concept of Leadership in Supply Chain Affecting The Community Perception in The East Java Government of Indonesia” merupakan sebuah penelitian yang membahas tentang persepsi masyarakat terhadap gaya kepemimpinan dalam *supply chain* (rantai pasok) yang dapat digunakan untuk berpartisipasi dalam pemerintah daerah. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh usaha untuk menjalankan desentralisasi di Indonesia, yakni transparansi, akuntabilitas, dan kreativitas aparatur negara. Salah satu aspek penting dalam menjalankan usaha tersebut dengan menentukan gaya kepemimpinan dalam *supply chain* yang berguna untuk menentukan arah kebijakan desentralisasi. Selain itu, kepemimpinan dan sumber daya pribadi harus didukung oleh persepsi dan partisipasi publik yang mencerminkan negara demokrasi, yang pada akhirnya akan melahirkan sebuah efisiensi dan kesetaraan dalam program dan pelayanan pemangku kepentingan (masyarakat) (Abror et al., 2020).

Artikel ini terbagi menjadi tiga pembahasan. Pembahasan pertama membahas tentang gaya kepemimpinan dalam supply chain (rantai pasok) beberapa daerah di Jawa Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para bupati dan walikota di pemerintahan daerah Lumajang, Pamekasan, dan Kediri mengkombinasikan beberapa gaya kepemimpinan mereka. Ada tiga kombinasi gaya kepemimpinan dalam *supply*

*chain* (rantai pasok) yang ditunjukkan dalam penelitian ini, yakni gaya partisipatif, konsultatif, dan diskresi. Dari ketiga gaya kepemimpinan tersebut, pemimpin pemerintah daerah cenderung menerapkan gaya diskresi, yakni kepemimpinan yang memberikan keluasaan kepada anggotanya untuk menjalankan tugas yang diberikan dengan persentase 100% untuk wilayah Lumajang dan Pamekasan, serta 71,42% untuk daerah Kediri. Hal ini mencerminkan kepercayaan para pemimpin terhadap kemampuan anggotanya (Abror et al., 2020).

Namun, gagasan mendelegasikan sepenuhnya pelaksanaan kebijakan kepada anggota mendapatkan respon negatif dari para responden. Hal ini ditunjukkan dengan ketidaksetujuan para responden sebesar 100% di Lumajang, 75% di Pamekasan dan Kediri. Ini berarti sebagian besar anggota/bawahan tidak setuju dengan ide pendelegasian pelaksanaan kebijakan kepada bawahan. Dikarenakan gaya kepemimpinan diskresi akan menimbulkan minimnya kontrol dan pengawasan dari pimpinan, serta tujuan tidak akan tercapai secara optimal. Dengan demikian, maka Solusi yang ditawarkan oleh peneliti terhadap kesenjangan ini adalah dengan menerapkan gaya delegatif, dimana pemimpin tidak hanya memberikan arahan dan bimbingan yang bersifat konstruktif, pemimpin juga menetapkan tujuan, mengalokasikan sumber daya, melakukan perubahan, mengembangkan kontak interpersonal dengan anggota, mengarahkan organisasi, dan menyelesaikan masalah Ketika terjadi kegagalan. Gagasan ini sejalan dengan penemuan Goetsch dan Davis (Davis, 2016), serta Hersey dan Blanchard (P, Hersey and K, 1992), dimana mereka percaya

bahwa sebuah organisasi (kabupaten atau kota) membutuhkan seorang pemimpin.

Pembahasan kedua merupakan hasil penelitian dengan melihat hubungan antara persepsi masyarakat dengan gaya kepemimpinan. Hubungan ini akan menunjukkan partisipasi masyarakat terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah daerah. Di bagian ini, akan dijelaskan bagaimana persepsi masyarakat terhadap gaya kepemimpinan yang dilakukan oleh pemimpin dalam menjalankan roda pemerintahan di tiga daerah, yakni Lumajang, Pamekasan, dan Kediri. Berikut ini akan ditampilkan hasil penelitian dari tiga daerah tersebut:

### 1. *Lumajang*

No	Gaya Pemimpin	Sangat setuju	Setuju	Netral	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
1	Partisipatif	36%	61,11%	2,89%	0%	0%
2	Direktif	0%	4,16%	0%	70,84%	25%
3	Konsultatif	40%	53,33%	3,34%	3,33%	0%
4	Kebijaksanaan	0%	23,33%	3,30%	66,67%	6,67%

Tabel 1 menunjukkan persepsi masyarakat terhadap gaya kepemimpinan di Kabupaten Lumajang. Secara umum, lebih dari separuh responden setuju dengan gaya partisipatif dan tidak setuju dengan gaya direktif dan diskresi. Ketidaksetujuan terhadap gaya direktif dan diskresi menghasilkan persentase yang cukup tinggi, dengan masing-masing mencapai 70 dan 66 persen. Kurang dari 5 persen responden bersikap netral, serta 90 persen setuju dengan gaya konsultatif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bupati Lumajang cenderung

menggabungkan gaya partisipatif dan konsultatif, dengan gaya konsultatif yang lebih dominan. Namun, dalam situasi dan kondisi tertentu beliau menerapkan gaya diskresi dengan catatan beliau berkomitmen dan tunduk pada Renstra, UUD, APBN, dan APBD(Abror et al., 2020).

## 2. Pamekasan

No	Gaya Pemimpin	Sangat setuju	Setuju	Netral	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
1	Partisipatif	19%	75%	5,66%	0%	0%
2	Direktif	0%	0%	0%	12,50%	88%
3	Konsultatif	23%	76,66%	0%	0%	0%
4	Kebijaksanaan	23,80%	64,28%	4,76%	7,16%	0%

Tabel 2 menunjukkan temuan persepsi masyarakat terhadap gaya kepemimpinan di Kabupaten Pamekasan. Sebagian besar responden setuju dengan tiga gaya kepemimpinan, yakni gaya partisipatif, konsultatif, dan diskresi. Dengan demikian, bupati pamekasan cenderung menerapkan tiga gaya kepemimpinan dengan persentase yang cukup serupa(Abror et al., 2020).

## 3. Kediri

No	Gaya Pemimpin	Sangat setuju	Setuju	Netral	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
1	Partisipatif	19%	75%	5,66%	0%	0%
2	Direktif	0%	0%	0%	12,50%	88%
3	Konsultatif	23%	76,66%	0%	0%	0%
4	Kebijaksanaan	23,80%	64,28%	4,76%	7,16%	0%

Melalui tabel di atas, dapat diperhatikan bahwa para responden menyatakan kesetujuannya terhadap gaya partisipatif, konsultatif, dan diskresioner (kebijaksanaan) dengan persentase masing-masing 19%, 23%, dan 23,8%. Sebagian besar menyatakan ketidaksetujuan terhadap gaya kepemimpinan direktif dengan ketidaksetujuan mencakup 88%. Dengan demikian, bupati Kediri cenderung mengkombinasikan 3 jenis kepemimpinan yang ada, yakni partisipatif, konsultatif, dan kebijaksanaan.

Pembahasan ketiga membahas tentang pengaruh gaya kepemimpinan supply chain (rantai pasok) terhadap persepsi publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemimpin pemerintahan daerah di Lumajang, Pamekasan, dan Kediri cenderung menerapkan gaya kepemimpinan partisipatif dan konsultatif. Selain itu, berdasarkan hasil temuan penelitian tidak ditemukan perilaku pemimpin yang dapat mendorong anggota/bawahan untuk meningkatkan diri agar dapat bekerja dengan baik secara optimal. Padahal, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh R.Wutun (Wutun, 2001), Bono (Bono & Judge, 2004), dan E. Mujiasih (Mujiasih, 2015), mereka berargumen bahwa pemimpin organisasi harus mampu mengembangkan perilaku transformasional untuk mengoptimalkan produktivitas dan kinerja. Selain itu, urgensi kepemimpinan transformasional terletak pada beberapa aspek. Pertama, kemampuannya untuk menghadapi perubahan yang cepat dan kompleks dengan cara yang proaktif, kreatif, dan inovatif (Mustika Violeta, 2023). Kedua, kepemimpinan transformasional penting dalam budaya inovasi dan motivasi, khususnya dalam konteks pendidikan dan organisasi (Tyas,

Muthoharoh, Muslihah, Luthfiyatul, & Fathoni, 2024). anggota akan memiliki motivasi yang lebih tinggi ketika mereka menyadari bahwa pemimpin mereka menunjukkan sikap transformasional dalam kepemimpinannya. Pemimpin yang memiliki sikap transformasional akan mampu meyakinkan anggota/bawahannya bahwa mereka dapat meningkatkan produktivitas, usaha, komitmen, dan kapasitas mereka (Abror et al., 2020). Ketiga, pemimpin transformasional berperan sebagai agen perubahan yang mampu menyelaraskan kepentingan organisasi dan mempersiapkan organisasi menghadapi tantangan di masa depan dengan visi yang jauh ke depan (Sari, 2016). Ketiga aspek tersebut berimplikasi pada peningkatan pengembangan anggota, penilaian kinerja yang efektif, penghargaan yang adil, serta pemberdayaan karyawan untuk mencapai potensi terbaiknya. Dengan demikian, urgensi kepemimpinan transformasional terletak pada kemampuannya untuk menciptakan perubahan positif, meningkatkan kinerja individu dan organisasi, serta membangun hubungan yang kuat berdasarkan kepercayaan dan inspirasi.

Berdasarkan analisis ini, Robby Habiba Abror menyimpulkan bahwa gaya kepemimpinan *supply chain* (rantai pasok) yang ideal bagi seorang pemimpin, baik di sebuah organisasi seperti pemerintah kabupaten dan kota, atau dalam sebuah perusahaan adalah kombinasi dari tiga gaya kepemimpinan *supply chain*, yakni gaya partisipatif, konsultatif, dan transformasional. Meskipun demikian, Robby Habiba Abror mengidentifikasi bahwa gaya kepemimpinan *supply chain* (rantai pasok) untuk meningkatkan kinerja dan partisipasi publik harus sesuai dengan situasi dan kondisi yang

pada pada suatu organisasi/perusahaan dalam makna yang lebih luas (Abror et al., 2020).

Melalui penelitian ini, Robby Habiba Abror menyimpulkan bahwa gaya kepemimpinan *supply chain* (rantai pasok) yang diterapkan oleh beberapa pemimpin pemerintah daerah di Jawa Timur adalah gaya diskresi dengan mendukung bawahan dan lebih banyak berinteraksi dengan mereka. Sedangkan gaya kepemimpinan *supply chain* yang dikehendaki dan diharapkan oleh pemangku kepentingan (masyarakat) adalah gaya konsultatif dan partisipatif, atau kombinasi keduanya. Robby Habiba Abror mengidentifikasi bahwa gaya kepemimpinan yang masyarakat kehendaki masih kurang ideal, dikarenakan kurangnya sikap transformatif pada pemimpin akan mengurangi produktivitas dan kinerja para bawahan/anggota. Sehingga, Robby Habiba Abror menyimpulkan bahwa gaya kepemimpinan yang cocok dengan setting penelitian adalah gaya kepemimpinan partisipatif, konsultatif, dan transformasional (Abror et al., 2020).

## Analisis

Melalui penelitian yang berjudul “Philosophical Concept of Leadership in Supply Chain Affecting The Community Perception in The East Java Government of Indonesia”, Robby Habiba Abror berupaya menawarkan pengembangan model gaya kepemimpinan *supply chain* yang dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pemerintahan lokal. Model tersebut mencakup gaya kepemimpinan partisipatif, konsultatif, dan transformasional yang dianggap paling sesuai

dengan ekspektasi pemangku kepentingan. Selain itu, Robby Habiba Abror mengidentifikasi bahwa para pemimpin daerah di Indonesia, khususnya di beberapa daerah di provinsi Jawa Timur sering menggabungkan beberapa gaya kepemimpinan seperti partisipatif, konsultatif, dan diskresioner. Kombinasi ini digunakan untuk mencapai tujuan organisasi serta meningkatkan perkembangan individu dan kelompok.

Selain menawarkan model gaya kepemimpinan *supply chain* bagi pemimpin pemerintah daerah, penelitian Robby Habiba Abror memberikan kontribusi penting dalam memahami hubungan antara gaya kepemimpinan dalam *supply chain* dengan persepsi masyarakat, serta dampaknya bagi partisipasi publik dalam pengambilan keputusan di tingkat lokal. Juga, penelitian ini menawarkan solusi praktis bagi pemimpin daerah untuk meningkatkan efektivitas pemerintahan melalui pendekatan kepemimpinan yang lebih inklusif dan kolaboratif. Selain itu, Robby Habiba Abror menekankan gaya kepemimpinan yang fleksibel dan disesuaikan dengan situasi tertentu sehingga pemimpin perlu mengidentifikasi kebutuhan spesifik organisasi dan masyarakat sebelum menentukan pendekatan yang tepat. Solusi-solusi ini bertujuan untuk menciptakan sinergi antara pemimpin, bawahan, dan masyarakat sehingga tujuan pembangunan daerah dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dengan mengadopsi gaya kepemimpinan yang sesuai, pemimpin dapat meningkatkan keterlibatan publik serta kepercayaan terhadap pemerintah daerah.

Namun, kurangnya pendalaman terhadap gaya kepemimpinan transformasional yang menjadi salah satu

solusi ideal, terutama dalam menjelaskan bagaimana gaya kepemimpinan ini dapat diterapkan secara praktis oleh pemimpin daerah menyebabkan penjelasan tentang dampak spesifik gaya transformasional terhadap kinerja organisasi atau partisipasi publik kurang eksploratif. Selain itu, penelitian ini berfokus pada konteks lokal Jawa Timur tanpa membandingkan temuan dengan praktik kepemimpinan di negara lain, atau wilayah lain di Indonesia. Perspektif nasional maupun internasional yang lebih luas dapat memberikan wawasan tambahan tentang relevansi temuan ini dalam konteks global atau nasional. Kritik-kritik tersebut menunjukkan adanya ruang untuk perbaikan dalam cakupan penelitian supaya hasilnya lebih kuat dan aplikatif.

Selain memberikan kontribusi penting dalam memahami gaya kepemimpinan dalam pemerintah daerah, melalui penelitian ini Robby Habiba Abror berupaya untuk merepresentasikan budaya kepemimpinan yang ada di Indonesia yang diwakili oleh tiga daerah yang ada di Jawa Timur, yakni Lumajang, Pamekasan, dan Kediri. Meskipun adanya keterbatasan responden dalam penelitian ini, setidaknya penelitian ini dapat memberikan sedikit gambaran bagaimana gaya kepemimpinan *supply chain* yang ada di Indonesia.

## Kesimpulan

Kontribusi Robby Habiba Abror dalam menawarkan sebuah konsep gaya kepemimpinan yang menggabungkan gaya kepemimpinan partisipatif, konsultatif, dan transformasional merupakan solusi praktis bagi pemimpin daerah khususnya,

dan pemimpin pada umumnya untuk menciptakan sebuah sinergi antara pemimpin, anggota (bawahan), dan masyarakat demi terciptanya sebuah pembangunan yang efektif dan koefisien. Kejelian Robby Habiba Abror untuk melihat dan memahami antara gaya kepemimpinan *supply chain* dengan persepsi masyarakat, serta dampak partisipasi publik dalam pengambilan keputusan di tingkat lokal berkontribusi meningkatkan efektivitas pemerintahan melalui pendekatan yang inklusif dan kolaboratif. Melalui penelitian ini, Robby Habiba Abror merepresentasikan budaya kepemimpinan yang ada di Indonesia, yang diwakili oleh tiga daerah yang ada di Jawa Timur, yakni Lumajang, Pamekasan, dan Kediri. Meskipun menunjukkan adanya keterbatasan dalam penelitian, setidaknya penelitian ini memberikan sedikit gambaran bagaimana gaya kepemimpinan pemimpin daerah yang ada di Indonesia. Penawaran konsep kepemimpinan *supply chain* (rantai pasok) yang ditawarkan oleh Robby Habiba Abror perlu dikembangkan lebih dalam lagi baik, dari segi konsep maupun implementasi ketika mendiskusikan konsep kepemimpinan.

Penelitian ini sebagai pijakan awal dalam mengenal konsep kepemimpinan *supply chain* (rantai pasok) Robby Habiba Abror. Sehingga, masih terbuka bagi para peneliti lainnya untuk memberikan komentar atau pun melihat gagasan konsep kepemimpinan *supply chain* Robby Habiba Abror dengan pendekatan yang lebih mutakhir. Sehingga, dapat menghasilkan penelitian yang melengkapi kekurangan yang ada pada penelitian ini.

## Daftar Pustaka

- Abror, R. H., Suraji, Moeheriono, Al Walid, K., & Harjoni. (2020). Philosophical concept of leadership in supply chain affecting the community perception in the East Java government of Indonesia. *International Journal of Supply Chain Management*, 9(3), 1038–1045.
- Afrizal, D., Saputra, R., Wahyuni, L., & Erinaldi, E. (2020). Fungsi Instruktif, Konsultatif, Partisipatif dan Delegasi Dalam Melihat Fungsi Kepemimpinan Kepala Desa Kelapapati Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Administrasi Politik Dan Sosial*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.46730/japs.v1i1.10>
- Alhidayatullah, A., Syakir, K. I., & Yusuf, M. M. (2024). Peran Kepemimpinan Dalam Kesuksesan Manajemen Rantai Pasok Di Pabrik Beras Raharja. *Jurnal Ilmiah Manajemen Muhammadiyah Aceh*, 14(1), 92–99. <https://doi.org/10.37598/jimma.v14i1.2061>
- Anna Wulandari, H. M. (2024). *Rantai Pasokan*. Sumatera Barat: Yayasan Pendidikan Cendikia Muslim.
- Bono, J. E., & Judge, T. A. (2004). Personality and Transformational and Transactional Leadership: A Meta-Analysis. *Journal of Applied Psychology*, 89(5), 901–910. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.89.5.901>
- Davis, D. L. G. S. (2016). *Quality Management For Organizational Excellence: Introduction to Total Quality* NJ: Printice Hall International, Inc. Pearson Education Limited.
- Fikri, M. A. (2022). Kepemimpinan Dan Kepuasan Atas Hasil Rantai Pasokan: Peran Pemediasi Kinerja Inovasi Rantai Pasokan. *Jurnal Manajemen*, 16(1), 17–35.

- Khoirunnisaa, & Binti Maunah. (2021). Karakteristik Kepemimpinan Transformasional Di Lembaga Pendidikan Islam Tradisional Dan Modern. *Managere: Indonesian Journal of Educational Management*, 3(2), 149–159. <https://doi.org/10.52627/managere.v3i2.124>
- Mujiasih, E. (2015). Hubungan Antara Persepsi Dukungan Organisasi (Perceived Organizational Support) Dengan Keterikatan Karyawan. *Jurnal Psikologi Undip*, 14(1), 40–51. <https://doi.org/10.14710/jpu.14.1.40-51>
- Mustika Violeta, F. (2023). Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam, 245–261. Retrieved from <https://doi.org/10.32478/leadership.v4i2.2403>
- P, Hersey and K, B. (1992). *Manajemen Perilaku Organisasi: Pendaaygunaan SDM* (4th ed.). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rahmad, N., Fatliana, A. N., Nasirly, R., & Larasati, T. I. (2025). Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja rantai pasok pada bisnis kuliner di Kota Yogyakarta, 8(1), 1–12.
- Rohaeni, Y., & Sutawijaya, A. H. (2020). Pengembangan Model Konseptual Manajemen Rantai Pasok Halal Studi Kasus Indonesia. *J@ti Undip: Jurnal Teknik Industri*, 15(3), 177–188. <https://doi.org/10.14710/jati.15.3.177-188>
- Sari, K. (2016). Urgensi Kepemimpinan Transformatif Bagi Perpustakaan Perguruan Tinggi. *Pustakaloka*, 7(1), 55–78. Retrieved from <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/pustakaloka/article/view/185>
- Sherlywati, S. (2018). Urgensi Penelitian Manajemen Rantai Pasok: Pemetaan Isu, Objek, Dan Metodologi. *Jurnal Manajemen Maranatha*, 17(2), 147. <https://doi.org/10.28932/jmm.v17i2.800>

- Teguh Pamungkas, Jamrizal Jamrizal, & Kasful Anwar Us. (2024). Kepemimpinan Partisipatif, Delegasi, Dan Pemberian Kewenangan. *Jurnal Manajemen Riset Inovasi*, 2(2), 99–110. <https://doi.org/10.55606/mri.v2i2.2488>
- Tyas, A. A., Muthoharoh, L., Muslihah, Z. L., Luthfiyatul, U., & Fathoni, T. (2024). Urgensi Kepemimpinan Transformasional Perkembangan Budaya Belajar di Sekolah. *Tramilis Synex: Multidimensional Collaboration*, 2(4), 15–18.
- Wutun, R. (2001). *Pengembangan Kualitas SDM Dari Perspektif PIO*. Jakarta: Bagian Psikologi Industri dan Organisasi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

## Biografi Singkat

---

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. lahir di Surabaya, 23 Maret 1978. Beliau saat ini menjabat sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam (FUPI) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta Periode 2024-2028. Sebelumnya beliau pernah diamanahi sebagai Pengelola Jurnal Esensia dan Refleksi, Ketua Laboratorium Filsafat al-Hikmah, Sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat (AF), Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam (AFI) dan menjabat sebagai Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan FUPI UIN Sunan Kalijaga Periode 2020- 2024. Beliau menempuh pendidikan S1 di Jurusan Aqidah dan Filsafat (AF) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga (lulus 2001), S2 di Filsafat Universitas Gadjah Mada (lulus 2004), dan S3 di Kajian Budaya dan Media UGM Yogyakarta (lulus 2014).

Dr. Novian Widiadharma, M. Hum. (ed.)

Gagasan  
Resonansi Agama  
dan Budaya

**ROBBY  
HABIBA  
ABROR**



Dari minat seni, tesis berbasis Kant hingga disertasi tentang subkultur postmodern dan kajian etika moral dalam film, Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, M.Hum menunjukkan perkembangan intelektual yang konsisten mengeksplorasi ketegangan antara tradisi dan modernitas. Buku ini menggambarkan eksplorasi mendalam terhadap gagasan-gagasannya, khususnya dalam integrasi filsafat, agama, sains, dan budaya dalam konteks pendidikan dan etika Islam. Ulasan yang ada di buku ini juga mencerminkan kontribusi beliau dalam membangun wacana kritis terhadap media, moralitas, dan sufisme dalam masyarakat Indonesia.

**Prof. Dr. Saifuddin Zuhri Qudsy**

*Wakil Dekan 1 Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam (FUPI)  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Periode 2024-2028*



ISBN:978-623-8380-17-6



9 786238 380176 >